CARMEN
LABOHEMIAN
How To
PLEASE A
Billionaire
WANITA BAYARAN

HOW TO PLEASE
a *Billionaire*

How To Please a Billionaire

Penulis : Carmen LaBohemian
Editor : CLB
Tata Letak : CLB
Sampul : waydesign

Diterbitkan Oleh:
©Dark Rose Publisher

ISBN : 978-623-78230-4-9

CARMEN LABOHEMIAN

HOW TO PLEASE

Prolog

WANITA ITU menatap bayangannya sendiri di cermin.

Rambut cokelatnya terurai indah, gelombang-gelombang halus yang sengaja ditata sempurna.

Matanya cokelat dalam, keduanya tampak besar dan juga tajam.

Tangannya yang bercat kuku tangan merah manyala kini mengelus tubuhnya sendiri. Ia mengenakan gaun mini merah yang super ketat dan seksi.

Terlihat jelas bahwa dari keseluruhan dandanan, ia berusaha keras terlihat semenarik mungkin, demi bisa mendapatkan pria - pria mana saja, yang akan membawanya pulang.

Untuk satu malam...

Iya, ia sedang dalam misi mencari pria yang akan membelinya untuk satu malam.

Terdengar gila?

Mungkin saja.

WANITA ITU menatap bayangannya sendiri di cermin.

Rambut cokelatnya terurai indah, gelombang-gelombang halus yang sengaja ditata sempurna.

Matanya cokelat dalam, keduanya tampak besar dan juga tajam.

Tangannya yang bercat kuku tangan merah manyala kini mengelus tubuhnya sendiri. Ia mengenakan gaun mini merah yang super ketat dan seksi.

Terlihat jelas bahwa dari keseluruhan dandanan, ia berusaha keras terlihat semenarik mungkin, demi bisa mendapatkan pria - pria mana saja, yang akan membawanya pulang.

Untuk satu malam...

Iya, ia sedang dalam misi mencari pria yang akan membelinya untuk satu malam.

Terdengar gila?

Mungkin saja.

Wanita itu menarik napas dalam ketika mendengar namanya dipanggil. Ia menatap sekali lagi ke cermin di belakang panggung sebelum bergerak menaiki tangga mini yang akan membawanya ke atas panggung. Kembali terdengar suara membahana sang pemandu acara.

"Sekali lagi... Thalia. Dua puluh satu tahun! *Gentlemen, she is a real thing. She's a virgin."*

Terdengar tepukan-tepukan yang lebih riuh dan suara siulan serta tawa beberapa pria. Ia merasa bersyukur kakinya yang mengenakan sepatu berhak sangat tinggi tidak terpeleset di tangga dan ia berhasil naik ke panggung dengan langkah yang cukup seimbang.

Lampu menyorot terang panggung tersebut dan cahayanya yang menyilaukan membuat wanita itu sulit menatap para pengunjung yang hadir di sana dan ia sulit menentukan - apakah ini melegakan atau justru meresahkan.

Sementara pemandu acara masih berbicara, pikirannya melayang, tak lagi mendengarkan apa yang disampaikan pria itu.

'Kau meminta bantuanku.'

'Tapi... tapi apa tidak ada cara lain?'

'Sobat, dengar, kau pikir bagaimana bisa kau mendapat uang dalam waktu yang singkat. Terserah padamu, ini keputusanmu, kalau kau keberatan, maka lupakan saja.'

Ia tahu kalau Victoria ada benarnya. Dari mana ia bisa mendapatkan uang dalam jumlah yang banyak dan dalam waktu yang begitu singkat. Ide Victoria memang gila, tapi setelah dipikir kembali, ia tahu kalau temannya itu ada benarnya.

'Kau yakin? Maksudku... kau benar-benar mendapatkan uangnya?'

'Tentu saja. Pihak klub akan langsung menyerahkan bagianmu. I've been there, done that. Semua akan baik-baik saja. Hanya satu malam.'

Jadi begitulah, ia membiarkan Victoria meyakinkannya.

Ia tidak tahu di titik mana hidupnya berubah begitu berantakan. Dan ia tidak tahu siapa yang harus disalahkan. Ayahnya yang kabur bersama wanita lain dan meninggalkan setumpuk utang - tagihan kartu-kartu kredit yang jatuh tempo, tempat tinggal mereka digadaikan juga setumpuk utang dari para rentenir. Atau mungkin ibunya yang semakin menjadi-jadi setelah ditinggal ayahnya, berjudi siang dan malam dan menambahkan lebih banyak utang. Atau kakak perempuannya yang menjadikan narkoba sebagai tempat pelarian. Yang pasti keluarganya hancur berantakan dan sudah tidak ada cara untuk memperbaiki segalanya kecuali dengan uang.

Hanya dengan uang.

Dan hanya dengan uang, ia bisa mendapatkan tiket kebebasannya.

Jadi, ia membiarkan Victoria membawanya ke klub ini, tempat para gentleman *kaya biasa berkumpul, klub super eksklusif yang juga melelang wanita-wanita cantik muda setiap satu bulan sekali. Klub itu terletak di salah satu jalan paling ramai dan bergengsi di kota Miami, didesain mewah dan elegan dan ia nyaris kabur bila Victoria tidak segera menyeretnya masuk. Ia juga gemetar ketika bertemu dengan manajer klub, perasaan malu dan takut bercampur aduk dan ia nyaris muntah ketika membaca kontrak - ya, mereka memiliki kontrak - lalu dengan setengah memaksa diri, ia membubuhkan tanda tangan.*

Keperawanannya untuk kebebasannya - tidak buruk, ia meyakinkan dirinya sendiri.

Dan sekarang, ketika berdiri di atas panggung, di hadapan para pemangsa kaya yang duduk mengelilingi meja-meja kecil mahal itu, ia meyakinkan dirinya lagi - *this is so much worth.*

"Apa aku mendengar harga pembukaan?"

Suara pemandu acara lelang itu akhirnya berhasil juga mengembalikan pikirannya yang mengembara. Ia berusaha menegaklan kepala, melihat ke depan walau cahaya-cahaya terang itu menyilaukannya. Sejenak, ia ingin tertawa. Yang benar saja, mereka membuat acara ini terdengar formal, wajar dan hampir prestius.

Lelang?

Harga pembukaan?

Sebenarnya, ini tidak lebih seperti *'aku menjual diri, apa kalian tertarik untuk membeli'* - nyaris mirip seperti pelacur jalanan yang berbaris menunggu pelanggan mendekat dan bernegosiasi. Tapi tentu saja, jika para konglomerat terlibat, maka sentuhannya akan berbeda. Para orang kaya itu selalu tahu bagaimana mengemas sesuatu yang biasa, bahkan rendah, menjadi sesuatu yang menarik dan berharga - acara pelelangan di klub paling eksklusif di kotal; juga pertarungan harga dan persaingan mendapatkan wanita bayaran; mereka menikmatinya ditemani anggur-anggur termahal sambil memilih mainan yang cocok untuk dijadikan hiburan satu malam.

Dan ia akan menjadi salah satu mainan tersebut, yang akan segera dimiliki salah satu pria di sini - jika terjual.

Betapa tidak adilnya hidup ini! Wanita itu menelan ludah dan kaki-kakinya mulai terasa gemetar.

"$20.000." Sebuah suara - milik seorang pria, sedikit serak tetapi tetapi rendah, - terdengar dari barisan meja belakang.

Ia menelan ludah. Oh Tuhan, keperawanannya dihargai $20.000. Itu sungguh tidak buruk. Tapi ia berharap ia akan mendapat lebih.

"Oke, $20.000!" teriak pemandu acara itu bersemangat sementara yang dilelang menghitung bagian yang akan didapatkannya. 60% dari $20.000. "Apakah aku akan mendengar $30.000?!"

"$30.000," tawar seorang pria lagi, kali ini dari barisan meja di kanan depan.

Kembali, ia menghitung bagiannya.

"$35.000!" seru suara lain.

Ya Tuhan, $35.000 untuk satu malam bersamanya. Apakah mereka benar-benar akan membayar?

"Penawaran tertinggi $35.000, apakah aku akan mendengar $40.000?"

"$40.000."

Kali ini ia menelan ludah yang mencekat tenggorokannya.

"$45.000."

"$48.000."

"$48.000? Ada yang lebih tinggi dari $48.000?"

"$49.000."

Ia sudah tidak lagi menghitung bagiannya, penawaran demi penawaran naik dengan cepat.

"$50.000."

"Wow... $50.000. Apakah ini penawaran tertinggi untuk gadis muda cantik kita?"

"$60.000."

Para pria berebut dan mau tak mau ia berpikir bahwa apakah ia begitu menarik sehingga mereka rela merogoh kocek hingga puluhan ribu dolar atau mereka hanya menikmati saling berebut seperti ini.

"Oke, $60.000. Aku punya $60.000 di sini, ada yang mau menawar lebih tinggi?"

Terdengar suara gumaman. Wanita itu mencoba melihat melalui cahaya-cahaya yang menyakitkan mata itu, para pria yang tampak saling menatap, kepala-kepala saling mendekat dan berbisik, gelengan, pembicaraan bernada rendah. Dan semua itu membuatnya makin gelisah menanti nasib. Ia mulai bergerak gelisah, jantungnya berpacu keras dan keringat dingin terasa mengucur dari dahi. Jika berdiri terlalu lama, ia mungkin akan pingsan di sini sebelum terjual.

"Oke, $60.000, *going once.*"

Suara pemandu acara itu menyentaknya hebat. Untung, ia tidak terjatuh.

"$60.000, *going twice.*"

$60.000 *is really not bad, it's good,* walau jelas ia megharapkan sedikit lebih tinggi, $70.000 misalnya. Angka itu akan pas menyelesaikan semua masalahnya.

"$60.000 *going...*"

Ia menahan napas. Ini saatnya.

Sebelum pemandu acara itu meneriakkan hitungan ketiga dan mengumunkan kata terjual seperti peserta lelang sebelumnya, suara seorang pria yang baru pertama kali didengarnya, suara yang begitu dalam dan tegas, yang dengan penuh percaya diri melemparkan tawaran paling final.

"$100.000."

"Wow. I have $100.000 here. Sir?"

"Ya, $100.000."

"Yes, $100.000. Do i hear more?"

Terdengar kasak-kusuk dan bisik-bisik. Sementara itu, jantung wanita itu berdebar kian keras tapi bukan karena gugup. Ia gemetar menghitung. $100.000 dan ia akan mendapat bagian yang lebih dari cukup. Ia akan

bisa membereskan utang-utang yang ditinggalkan ayahnya, membereskan utang judi ibunya lalu mengirim kakaknya ke pusat rehabilitasi. Sisanya akan ia gunakan untuk pindah dan menyewa flat sederhana, lalu mencari pekerjaan sambil memilih universitas yang cocok untuk melanjutkan studinya. Kalau beruntung, ia bahkan masih punya sisa cash.

"*Sir?* Anda ingin memberikan penawaran lebih tinggi?" tanya sang pemandu acara pada pria di barisan meja belakang yang sudah berulang kali menawarnya.

Terdengar gumaman. Lalu sepertinya pria itu menggeleng.

"Oke kalau begitu, $100.000, terjual pada Mr. C di sana!" seru sang pemandu acara dengan puas, menunjuk pria yang duduk di barisan tengah tapi ia tidak bisa melihatnya jelas.

Tapi apa pentingnya itu?! Yang penting pria itu memiliki uang sebanyak penawarannya dan membayar agar ia bisa bernapas lega.

$100.000 untuk satu malam.

Jelas, pria itu terlalu royal.

Mungkin ini memang keberuntungannya.

CAMERON MCCOY...

Nama itu dikenal hampir di semua kalangan bisnis Amerika, pebisnis jenius yang dikenal melalui perusahaan konstruksinya yang sukses besar - McCoy Grand Construction, yang berhasil mengantar Cameron menjadi bilyuner di usia tiga puluhan dan menjadi salah satu dari 100 orang terkaya di Amerika dengan kekayaan yang meningkat cepat mengejar para pesaing di nomor-nomor teratas.

Perusahaan konstruksi raksasanya terkenal karena membangun gedung-gedung pencakar langit di Amerika, dengan teknologi dan terobosan baru di bidang konstruksi. Hasil karya mereka tidak hanya ada di Benua

Amerika, tapi tersebar di Eropa, beberapa di Asia dan juga Australia. Salah satu gedung paling terkenal adalah gedung perusahaan miliknya, McCoy High Tower, menara kantor eksklusif dengan 138 lantai yang menjulang megah di area paling prestisius di New York, dihuni oleh lebih dari 100 perusahaan besar. Di sana juga McCoy Grand Construction berkantor, bersama dengan anak-anak perusahaannya mulai dari pengembang real estat, perusahaan properti, asuransi sampai bank yang beroperasi di lantai satu menara ini.

Ia kaya-raya tapi Cameron bekerja keras selama tiga belas tahun, dimulai dari perusahaan konstruksi berskala menengah yang diwarisinya dari ayahnya, ia berhasil membawa dan mengembangkan usaha itu ke skala besar bertaraf internasional. Jadi menurutnya, hasil yang saat ini dipetiknya sudah sangat sepadan dengan kerja kerasnya selama ini.

Arogan? Tidak juga. Ia hanya bangga pada kerja keras dan pencapaiannya.

Tapi tidak ada yang mengatai Cameron sombong apalagi arogan. Orang-orang mendekatinya, beberapa

berharap mendapatkan peluang bisnis darinya, sebagian berharap mendapatkan dukungannya, sisanya datang dengan bermacam tujuan. Apalagi para wanita, mereka seperti semut yang berkerumun. Tak ada yang tidak ingin menjalin hubungan dengan si seksi McCoy, begitu mereka menyebutnya. Cameron tidak hanya kaya dan berkuasa, ia tahu ia dikaruniai ketampanan klasik yang membuat para wanita mereguk ludah dan terkadang Cameron tidak segan-segan memanfaatkan hal tersebut.

Namun saat usianya mulai menginjak 35 tahun, ia mulai berpikir untuk berhenti bermain-main. Cameron mulai berpikir bahwa sudah saatnya ia mencari pijakan yang lebih stabil - bisnisnya sudah besar dan akan terus berkembang pesat, jadi ia bisa mengalihkan fokus untuk mencari wanita yang cocok mendampinginya.

Sebenarnya wanita itu sudah ada, calon istri yang sudah lama ditetapkannya. Cameron senang ia tidak perlu mencari ke mana-mana, wanita itu selalu ada di dekatnya. Cameron mengenal wanita itu, yang jelas dia bukan salah satu dari wanita mata duitan yang rutin mengejar Cameron ataupun salah satu putri kaya manja

yang lebih banyak merepotkan tapi dia wanita mandiri yang cantik dan terpenting tulus dan sudah bersama dengan Cameron sejak bertahun-tahun lalu ketika mereka masih di tahun pertama high school.

Karen adalah salah satu dari dua sahabat terbaik yang dimiliki Cameron dan mereka sudah berteman selama lebih dari dua dekade, saling menyemangati dan saling mendorong hingga Cameron sukses sebagai pebisnis sejati, sementara Karen menjadi seorang penasihat keuangan yang terkenal dan Bryan adalah dokter speasialis jantung yang mahal.

Cameron sudah merencanakannya seperti ini, bahwa ia akan melamar wanita pujaam hatinya itu pada hari ulang tahunnya yang ke-35 lalu meminta Bryan untuk menjadi *bestman* di hari pernikahannya nanti. Ia bahkan sudah memesan cincin berlian bermata tunggal yang menurutnya sangat cocok untuk Karen, semua hanya tinggal menunggu waktu. Cameron begitu yakin segalanya sempurna, rencananya akan berjalan lancar, persis seperti usaha bisnis yang selama ini digelutinya.

But relationship memang diciptakan untuk menjadi rumit...

Satu minggu sebelum ulang tahunnya, Karen mengontak dan mengajaknya minum, hanya berdua saja - hal yang jarang terjadi tapi juga hal yang sangat dinikmati Cameron, berdua saja bersama Karen. Mungkin bahkan ia akan mulai memberi petunjuk bahwa ia menyukai Karen lebih dari seorang sahabat. Tapi sebelum Cameron sempat beraksi, Karen sudah lebih dulu mengejutkannya.

'Bagaimana menurutmu, kalau aku dan Bryan bersama?'

Awalnya, Cameron tidak mengerti.

'He likes me... *dan kurasa aku juga menyukainya.* Anyway, we're in relationship now. What do you think, Cam?'

Cameron tidak bisa memikirkan apapun. Sejenak, ia merasa terkhinanti. Bryan dan Karen? Setahunya, Bryan adalah playboy *berengsek yang suka bergonta-ganti, tapi bukankah ia tidak lebih baik? Tapi ia sudah*

berubah... atau ia sudah akan berubah demi Karen, seperti itulah niat Cameron. Namun apa yang terjadi, Bryan menyabotase rencananya dan mencuri satu-satunya wanita yang pernah membuat Cameron berpikir untuk menikah dan membangun keluarga bersama.

'Cam?'

'Yeah?'

'So what do you think, *apakah... apakah ini akan mempengaruhi persahabatan kita? Kau tahu, merusak persahabatan kita selama ini?'*

'You and Bryan are adults, *kecemasanmu tidak beralasan, Karen. Kalian pasangan sempurna,* i am glad for both of you.'

Bullshit. *Tapi Karen tampak senang dan terlihat lega.*

'Syukurlah. Kau tahu, aku selalu lebih mudah berdiskusi denganmu daripada Bryan. Mengapa aku tidak menyukaimu saja, bukan?'

Tadinya Cameron juga berpikir demikian. Bahwa mereka memiliki sesuatu tapi rupanya tidak. Karen tidak

tertarik padanya seperti seorang wanita tertarik pada pria. Ia kecewa, Cameron tidak terbiasa dengan penolakan.

Mungkin itu juga yang kemudian membuatnya mendengar saran gila Tobey, klien yang kemudian menjadi temannya. Menurutnya, seseorang hanya akan berusia 35 tahun sekali - well, briliant - dan sudah seharusnya Cameron melakukan sesuatu yang ekstrim dan gila, seperti misalnya menghadiri acara pelelangan di klub paling eksklusif di kota.

'Pelelangan?'

'Yang ini berbeda.'

'Misalnya?'

'This is woman we are talking about.'

Pada kasus biasa, Cameron sudah pasti akan menolak mentah-mentah ide tersebut. Ia tidak akan sudi mengeluarkan uang untuk membayar wanita di ranjang. Itu bukan gayanya. Tapi sepertinya penolakan Karen menorehkan luka pada harga dirinya sehingga ia membiarkan Tobey menyeretnya ke klub yang

dimaksudkan pria itu dan menonton sejumlah wanita dilelang.

Ia sedang mempertanyakan kewarasannya ketika Tobey berbisik di telinganya.

"I want her."

Cameron terkejut ketika mendapati dirinya menatap wanita di atas panggung itu lebih lama dari seharusnya. Ia tidak tahu apa yang menarik perhatiannya. Apakah karena wanita itu mengingatkannya pada Karen muda? Setidaknya, rambut wanita itu begitu mirip. Wajahnya juga cantik, malah sangat cantik, bisa dibilang versi Karen yang lebih cantik dan lembut. Tubuh itu menggodanya dan apa kata pria di atas panggung itu... bahwa wanita itu masih perawan.

Cameron belum pernah meniduri perawan sebelumnya dan kenapa tidak... kata Tobey ini hari istimewanya. Lagipula, wanita itu menjual keperawanannya jadi Cameron tidak perlu merasa bersalah jika ia merenggut kegadisan wanita itu. Wanita muda yang cantik yang mengingatkannya pada Karen

yang sudah menolaknya, dan masih perawan, godaan itu menjadi sulit ditolak.

Ini hari istimewanya, bukan? Tentu ia boleh memberi dirinya sendiri hadiah istimewa. Lagipula Tobey memiliki selera seks yang mengerikan yang tidak akan bisa dihadapi seorang perawan. Tubuh wanita itu akan membiru lebam setelah menghabiskan malam bersama Tobey. Sayang sekali jika sampai Toney merusak keindahan itu.

"Tidak hari ini, Sobat. *She is mine*." Cameron mendengar suaranya sendiri, tenang tetapi penuh tekad, matanya lekat menatap wajah wanita itu.

"Huh?"

Cameron melirik Tobey sekilas. "Kau tidak akan bersaing denganku, bukan?" tanyanya tajam.

Tobey terbahak singkat. *"This is your day, Man, of course not. But...* berapa banyak kau bersedia membayar untuknya?”

Tadinya Cameron berpikir paling-paling ia hanya akan menghabiskan dua tiga puluh ribu dolar. Tapi

penawaran terus naik secara tak terduga, persaingan memanas karena beberapa pria juga tampaknya ingin mencicipi rasa perawan dan Cameron larut dalam pelelangan tersebut. Ia terus memantau harga lalu menatap wanita itu. Semakin lama ia menatapnya, Cameron semakin menginginkan wanita itu. Ada sesuatu dalam ekspresi wanita itu yang membuat Cameron ingin mendapatkannya, dia seolah tampak bingung dan tersesat, menyesal tetapi bertekad, seolah ingin lari tetapi memaksa tinggal dan Cameron tidak ingin wanita itu tiba-tiba memutuskan kabur...

Jadi...

"$100.000."

Cameron mengeluarkan $100.000 untuk mendapatkan wanita itu selama satu malam berikut keperawanannya.

Wanita itu...

Siapa tadi namanya?

Kalau tidak salah... Thalia.

SIAPA Mr. C - pria yang telah membelinya itu?

Ia mendapatkan jawabannya tak lama kemudian.

Tadinya, ia pikir pria itu paruh baya mesum dengan badan melar dan perut buncit serta tatapan menjijikkan. Tapi ia salah. Pria ini masih muda, mungkin awal tiga puluhan, tubuhnya jauh dari kata melar tapi tegap tinggi dan berotot. Wajahnya tipe yang biasa membuat wanita panas dingin.

Sejenak, wanita itu tercengang.

Sungguh, ini tidak salah? Pria ini yang telah membelinya? Seharga $100.000? Pria ini? Pria yang

tampaknya bisa mendapatkan wanita mana saja secara gratis?

Tapi memang pria ini yang membelinya. Dia benar-benar membayar, melakukan transfer $100.000 ke rekening klub tersebut dan tak lama, ia sudah mendapatkan sejumlah bagiannya. Nyaris tak percaya, ia tidak ingin merasa beruntung tapi ia juga tidak bisa berbohong bahwa ia lega, nyaris bahagia, dengan pengetahuan bahwa besok segalanya akan berubah. Akhirnya, ia bisa memutuskan mata rantai itu dan mendapatkan kebebasan.

Ia tidak bertanya siapa Mr. C itu, tidak penting baginya. Manajemen klub melindungi identitas mereka berdua, dia bisa saja Mr. A, B, C hingga Z namun itu tidaklah penting. Yang penting pria itu membayar. Dan tak peduli setampan dan sememesona apapun, setelah malam ini mereka tidak akan berjumpa lagi. Si kaya dan si miskin hanya akan berseberangan di dalam telenovela, pada kenyataannya pertemuan kedua orang berbeda dunia itu sangatlah kecil.

Ia juga yakin pria itu tak peduli siapa dirinya. Thalia... Thania... Tasha... siapapun namanya tidaklah penting. Yang penting, ia melebarkan kedua kakinya untuk pria itu. Terdengar kasar, bukan? Tapi ia tidak punya ilusi romantis. Semakin tidak berperasaan pria itu, akan semakin baik baginya. Jadi malam ini tak perlu membekas dalam dan ia bisa melupakan insiden ini selamanya.

Ia menatap pundak lebar pria itu ketika berjalan selangkah di belakangnya menuju mobil.

Saat pria itu berhenti dan berbalik, wanita itu otomatis menghentikan langkah karena terkejut.

"Mengapa kau berjalan di belakangku?"

Suara pria itu bisa dibilang luar biasa dalam dan seksi dan juga menggetarkan. Astaga, kenapa pria itu bisa begitu tampan dan seksi? Ia nantinya bisa tergoda dan melakukan lebih dari yang seharusnya ia lakukan.

"Uh... aku..." Ia bingung mencari jawaban.

"I paid $100.000. At least you can do, adalah berjalan di sampingku dan berpura-pura kita adalah pasangan. Bukankah aku membayar untuk itu?!"

Wajahnya terasa terbakar karena kata-kata yang begitu terus-terang itu dan tak ada yang bisa dipikirkannya selain mengucap maaf.

"Maaf, aku..."

"Get in the car." Pria itu sudah berjalan ke samping mobil, membuka kunci pintu dan menarik sisi pengemudi.

Tak ingin disindir, ia segera berjalan menuju pintu penumpang, membukanya lalu menyelipkan diri di sana. Mobil ini mewah, besar dan lapang di dalam, wanginya seperti khas orang-orang kaya, wangi elegan yang mahal. Ini mungkin jenis mobil impor dari Eropa tapi ia tidak tahu nama jenisnya karena ia bahkan tak pernah punya mobil sendiri, jadi buat apa tertarik?

Pria itu masuk, menyebarkan harum *cologne* ringan yang mengaduk perut. Si Mr. C ini menutup pintu lalu

memakai sabuk pengaman sehingga ia dengan cepat mengikuti.

Mobil itu kemudian melaju dalam kebisuan. Ia bergerak resah, ruangan di dalam mobil itu terlalu sunyi, tak terdengar bunyi kendaraan di luar walaupun jalanan padat. Bahkan suara halus mesinnya pun sulit tertangkap telinga sehingga ia merasa sesak karena tak berani menarik napas. Takut jika pria itu bisa mendengarnya. Gugup, ia melirik pria di sampingnya.

"Siapa namamu?"

Pertanyaan pelan itu mengejutkannya dan ia membuang wajah cepat seolah malu tertangkap basah sedang menatap pria itu.

"Thalia?"

"Thalia," jawabnya sedikit gagap.

"Thalia," ulang pria itu lagi. "Kau pasti hebat."

"Huh?"

Kali ini ia menoleh dan menatap pria itu bingung.

Terdengar kekehan dan pria itu menoleh sekilas padanya sebelum kembali menatap ke depan.

"Kau berhasil membuatku membayarmu $100.000, jadi kau pasti hebat. *I expect you to be skillful, Thalia."*

Ia menelan ludah. Padahal pria itu tahu ia perawan, bagaimana mungkin ia hebat? Pria itu salah membeli jika mencari yang hebat. Dia seharusnya membayar wanita yang berpengalaman jika ingin mencari yang ahli. Tapi ia menahan lidah untuk berkomentar. Ia tidak mau pria itu sampai membatalkan pembelian. Malam ini adalah malam keberuntungannya, karena segalanya akan berubah setelah ini. Ia tidak akan merusaknya.

"Kau tidak akan bertanya ke mana kita pergi?"

"Aku akan ikut ke manapun kau pergi malam ini, Mr. C."

Pria itu tertawa sejenak. *"Good. Call me Cam."*

"Cam," ulangnya, tidak yakin apakah Cam adalah nama yang sebenarnya atau bukan.

Pria itu menghentikan mobilnya dua puluh menit kemudian, di parkiran sebuah gedung kondominium -

yang tidak diragukan lagi - paling prestius serta mewah di Miami.

Pria itu lalu mematikan mesin dan menoleh menatapnya, mengeluarkan ucapan yang membuat jantungnya berdebar begitu keras sehingga ia nyaris tidak sanggup melangkah keluar.

"Ayo, turun."

Oh Tuhan, ia benar-benar akan segera berhubungan seks dengan pria yang tidak dikenalnya dan melepas keperawanan yang selama ini dijaganya.

She needs to submit to this guy, who have bought her for one night. Ia perlu menyerahkan dirinya pada pria itu, pria yang telah membelinya untuk satu malam, seharga $100.000.

CAMERON memarkir mobilnya di garasi pribadi penthousenya dan mengajak wanita itu turun. Ia lalu mengarahkannya ke elevator. Cameron melirik wanita itu lagi, ia tahu wanita itu pasti bingung dan gugup dan kehilangan seluruh kemampuannya berbicara.

Mereka kemudian keluar dari elevator dan wanita itu tampak tersentak pelan ketika menyadari bahwa dia sudah menapakkan kaki di lantai teratas bangunan ini, penthouse tempat kediaman Cameron.

Cameron memperhatikan dalam diam ketika wanita itu mengikutinya lalu melayangkan pandang ke area ruang tamu yang luas dan minimalis. Jejak mewah terwakili dalam setiap perabot yang ada di sana.

Seandainya saja wanita itu tahu bahwa ia juga cukup gugup, ini pertama kali baginya, membawa seorang wanita asing ke ranah pribadinya dan ia masih tidak yakin kenapa ia membiarkan euforia klub tersebut, suasana pelelangan yang seru dan panas mempengaruhi keputusan impulsifnya. *Damn!* Ia sudah menghabiskan $100.000 untuk semalam, tidak mungkin ia hanya akan mengirim wanita itu pulang begitu saja.

Her virginity is for his to take. Dan Cameron harus memanfaatkan apa yang telah dibelinya walaupun ia tidak yakin itu yang benar-benar diinginkannya.

"Kau gugup?"

Wanita itu tersentak halus saat ia berjalan melewatinya dan bergerak ke mini bar. Dia berdeham halus tapi tangan-tangannya tampak mencengkeram tas tangan murahan.

"Tidak, Sir," gelengnya.

Cameron mendengus halus. "Panggil aku Cam," ulangnya lagi.

"Cam..."

"Anggur?"

Ia langsung mengambil dua gelas anggur dan menuangkan minuman tanpa menunggu jawaban wanita itu. Cameron lalu membawanya pada wanita itu, mengulurkan segelas minuman padanya.

"It looks like you need it."

Setelah itu, Cameron berjalan ke sofa lebar putih berbentuk L dan duduk di tengahnya. Ia mengangkat kaki dan meletakkan tumitnya di atas lutut yang lain sambil memperhatikan sosok yang masih berdiri di tengah ruangan.

"Thalia, namamu, bukan?"

"Ya, Si... maksudku, Cam," jawab wanita itu cepat.

"Aku membayarmu $100.000 bukan agar kau menjadi patung pajangan di ruang tamuku, Thalia."

"Oh..." Wanita itu terdengar malu. "Ma... maaf, aku..."

"Kemarilah." Ia menepuk sofa di sebelahnya. "Hari ini adalah ulang tahunku dan aku tidak ingin hari ini

berakhir begitu saja tanpa seseorang menemaniku. Kemarilah, ucapkan selamat ulang tahun padaku dan mari kita bersulang."

Sesungguhnya, Cameron terdengar menyedihkan. Padahal ia memiliki segalanya, tapi tak ada orang yang cukup berarti untuk berbagi bersamanya di hari yang seharusnya istimewa ini. Ia memikirkan Karen. Dan itu membuatnya agak kesal.

Ditatapnya Thalia yang kini berjalan mendekatinya. Dari jauh, wanita itu benar-benar mengingatkannya pada Karen. Tapi setelah diperhatikan, kemiripan itu sangat minim. Warna rambut keduanya mungkin sama, berwarna cokelat panjang dengan gelombang-gelombang yang tertata indah, begitupun mata mereka, cokelat gelap yang hampir sama. Tapi Thalia lebih langsing daripada Karen, dengan lekuk pinggang yang lebih ramping sementara ukuran dada dan bokongnya lebih mencolok daripada Karen - atau itu mungkin karena faktor pakaian yang dikenakannya.

Cameron menyipit, menurutnya pakaian Thalia sangat seksi tetapi murahan, tapi entah kenapa tetap saja

cocok di kulit wanita itu, melekat sempurna seperti kulit kedua. Dan kedua kaki jenjang wanita itu...

"Selamat ulang tahun, Cam." Ia tersentak dan mendongak. Thalia sudah ada di hadapannya sementara ia masih sibuk meneliti tubuh wanita itu. "Semoga... kau selalu bahagia."

That's unusual. Itu ucapan yang tak biasa. Biasanya, orang-orang akan berkata semoga ia tambah sukses, semakin kaya, semakin banyak mendapatkan bisnis, hal-hal yang berkaitan dengan materi. Dan ucapan sederhana ini membuat Cameron tersentuh. Kapan seseorang pernah berkata seperti itu kepadanya? Bahkan kedua sahabatnya pun tidak pernah karena mereka juga terlalu sibuk mengejar kesuksesan dan limpahan materi.

"Terima kasih," ucapnya tulus dan mengangkat gelas untuk bersulang.

"You're welcome."

Thalia mendekatkan gelas dan mendentingkannya ke bibir gelas Cameron sebelum mendekatkan minuman itu

ke mulut dan menyesapnya. Cameron melakukan hal yang sama sementara matanya tak lepas dari Thalia.

"*Well,* kurasa aku butuh anggur yang lebih banyak. *Bring that bottle for me.*"

Thalia berjalan ke mini bar, meraih botol anggur yang baru dibuka itu dan kembali mendekatinya. Cameron sudah menarik meja kopi kecil dan wanita itu meletakkan botol tersebut di atasnya sebelum menuruti perkataan Cameron untuk duduk di sofa di sampingnya.

"Better," ucap Cameron lalu memenuhi gelasnya kembali. Anggur memang lebih nikmat jika diminum bersama seseorang, terutama wanita, apalagi yang secantik Thalia. Ia mengangkat gelas dan mengosongkannya kembali.

Setelah beberapa gelas, Cameron berpendapat bahwa ulang tahunnya kali ini tidaklah sunyi. Ia kemudian menoleh untuk menatap Thalia dan berpikir untuk mencari tahu sehebat apakah wanita yang sudah berhasil membuatnya mengeluarkan $100.000.

Wanita itu tersentak pelan ketika Cameron meletakkan telapaknya di paha halus tersebut dan mengusapnya perlahan.

"I wish to know..." Cameron menjulurkan tubuh ke arah wanita itu. "... sehebat apa dirimu?"

Ia mengambil gelas anggur wanita itu, menyingkirkannya ke meja kopi lalu Cameron meraih wajah wanita itu, mengelusnya lembut dengan jemari. Ia bisa merasakan tubuh wanita itu menegang pelan dan dia membuat suara kesiap kecil sedetik sebelum Cameron melekatkan bibirnya di bibir merah merona itu.

Cameron mulai dengan mengecup pelan, membelai dan mengisap, menggoda hingga mulut itu terbuka pelan. Ia menyelipkan bibirnya ke dalam tapi tak ada respon dari wanita itu. Dia tidak menolak tapi juga tidak merespon dan Cameron menjauhkan wajah dengan sedikit kesal. Bukan ini yang diharapkannya.

"Ini yang terbaik yang bisa kau lakukan?"

Wanita itu mengerjap keras, tampak malu dan bingung, sepertinya nyaris menangis. Cameron memaki pelan.

"You expect me to do all the job, sementara kau hanya bersikap pasif dan menerima?" cerca Cameron. "Aku membayarmu $100.000 bukan agar kau bisa mengangkangkan kakimu di bawah tubuhku. *That's not enough, Girl.* Perawan ataupun bukan, *don't make me regret paying you $100.000."*

Mata cokelat itu membesar, mungkin terkejut oleh kata-kata kasar Cameron tapi minuman yang ditenggaknya bergelas-gelas membuatnya tidak benar-benar peduli pada apa yang dikatakannya pada Thalia.

"Aku... aku akan melakukan apa saja. *Just... just tell me."*

Inilah masalahnya dengan perawan. Mereka terlalu tidak berpengalaman. Tapi bukankah itu yang memang tadi diinginkan oleh Cameron? Mencecapi perawan. Jadi ia harus siap dengan hal-hal seperti ini.

"Buatlah aku menginginkanmu. *Show me you worth the price. Make me wanna fuck you, here and now. Seduce me like a wild lover, Thalia."*

Ia mengangkat tangan dan membelai wajah wanita itu, berlama-lama mengelus bibir penuh tersebut. "Kurasa, kau membutuhkan sedikit bantuan, bukan?"

Mata itu masih menatapnya lebar. Tampak sedikit bingung bagaimana harus memulai. Cameron mulai menikmatinya - entah karena memang ini sesuatu yang baru untuknya atau karena pengaruh alkohol yang pelan-pelan memanaskan darahnya. Ia bergerak untuk meraih *remote control* dan menekan tombol, menyalakan radio dan menaikkan volume. Pas, lagu di stasiun pertama membuat darahnya sedikit melonjak.

Sensual dan seksi. Ia tidak mengenal lagu itu, namun pas dengan *mood* di dalam ruangan ini.

"Mulailah dengan menari di pangkuanku."

***'MULAILAH** dengan menari di pangkuanku.'*

Ia tidak menyangka bahwa pria itu akan meminta hal semacam ini darinya.

Apa susahnya jika mereka langsung menyelesaikan urusan dan ia bisa segera pergi dari tempat ini?

Ia sama sekali tidak memiliki bayangan bagaimana seorang wanita menari di pangkuan seorang pria. Orang-orang kaya memang terkadang merepotkan. Pria itu membeli keperawanannya tapi mengharapkannya seahli pelacur kelas atas. Dan dia juga tidak berhenti mengingatkan nominal yang dikeluarkannya seolah-olah itu semacam ancaman – *Awas saja jika kau tidak seahli*

yang kuinginkan, lihat saja apa yang akan terjadi jika kau gagal memuaskanku.

Ya, bagaimana jika ia gagal memuaskan pria itu? Ia tidak menginginkan hal itu terjadi, bukan?

"Well?"

Ia menarik napas. Oke, ia memang tidak punya pengalaman. Tapi ia memiliki imajinasi dan tentu saja ia pernah menonton tarian telanjang di televisi. Hanya perlu melakukan seperti apa yang pernah dilihatnya. Tidak akan sulit, yakinnya pada diri sendiri.

Wanita itu bergerak pelan, lalu bangkit berdiri di hadapan pria itu. Ia ragu sejenak tapi membiarkan musik sensual beritme lamban itu memimpin insting dan imajinasinya. Ia bergerak mendekat, satu kaki diselipkan di antara kedua kaki pria itu, lalu pinggulnya mulai bergerak pelan, sengaja menggoda pria tampan itu.

Ucapan pria itu terngiang kembali dalam benaknya.

Buatlah aku menginginkanmu. Make me wanna fuck you, here and now. Seduce me like a wild lover.

Oh God. Tapi ia harus melakukannya. Ia harus membuat pria itu bergairah. Dan tarian kaku seperti ini saja tidak akan cukup. Pria itu hanya duduk di sana, menatapnya... hambar.

Ia mereguk ludah gugup.

Memberanikan diri, walaupun jantungnya memukul kencang dadanya yang terbalut gaun merah bertali *spagetthi* yang ketat, ia lalu merunduk ke arah pria itu. Mulutnya bergerak mengikuti garis rahang Cameron sementara kedua tangannya menekan bahu lebar pria itu. Ia menarik napas dalam dan memenuhi dirinya dengan harum maskulin pria itu. Jantungnya ikut berdebar lebih kencang.

"Aromamu enak, sangat jantan, Cam." Suaranya masih sedikit bergetar, tapi tidak buruk. Dan ia tidak berbohong, pria itu benar-benar memiliki aroma jantan yang menggoda sisi feminimnya.

Lalu seakan dirasuki oleh setan penggoda, ia menambahkan, *"I'll enjoy eating you."* Tangannya kemudian menuruni dada pria itu dan menyapu ringan bagian di antara celana tersebut.

Kali ini, ia sedikit berbesar hati. Pria kaku itu menunjukkan sedikit reaksi, napasnya terdengar lebih cepat karena usapan jemarinya. Sementara itu bibirnya mengusap pelipis pria itu lembut lalu bergerak ke daun telinganya, menggigit pelan lalu mulai menjilat lembut. Tubuh besar itu sedikit bergetar, seolah sentuhan jemari dan bibirnya membuat pria itu meleleh pelan.

Dan ia mendapati dirinya sendiri tersenyum puas.

Menjadi lebih berani, ia mulai membuka jas pria itu, lalu melepaskan kancing-kancing kemeja tersebut. Ia kemudian duduk di atas kedua paha kuat Cameron dan menunduk untuk mengusapkan bibirnya pada salah satu puting pria itu. Setiap sentuhan ringan bibirnya, setiap godaan dan rayuan bibirnya sukses membuat pria itu menekankan tubuh ke arahnya.

Ia kemudian mendesah pelan, sengaja memperdengarkan suara desahan agar pria itu semakin terangsang.

"*Your turn*," bisik pria itu.

Ia mengangkat kepala dan menatap pria itu.

"Aku ingin melihatmu telanjang."

Permainan sesungguhnya baru saja akan dimulai.

Ia lalu berdiri, sedikit ragu pada awalnya tapi... persetan, sudah terlalu lambat untuk bersikap sok malu. Ia sudah meresikokan segalanya ketika membiarkan dirinya memasuki klub tersebut. Maka dengan pelan, dengan gerakan yang ia harap tampak seerotis mungkin, sambil memaksakan seulas senyum menggoda, ia menurunkan tali gaunnya. Satu, lalu yang lain. Ia bergoyang pelan sambil menarik turun gaun ketatnya sementara matanya dipaksakan untuk terus menatap wajah tampan tersebut. Untungnya, pria itu memang berwajah tampan, jadi tidak begitu sulit untuk berpura-pura bahwa ia menikmati semua ini.

Ia terus menelusuri wajah pria itu sambil menarik turun gaunnya. Semakin diperhatikan, pria itu semakin enak dilihat. Dia memiliki sepasang mata tajam seperti elang, dengan alis tebal yang tergambar sempurna, hidungnya mancung dan tajam, mulutnya tipis tetapi lebar dengan tulang pipi kokoh dan maskulin. Rahangnya juga tegas, ia ingat rasanya ketika menciumi rahang

tersebut, kasar dan jantan, ditumbuhi bulu-bulu pendek yang seksi. Pria itu memiliki kulit kecokelatan yang sehat, yang membuatnya ingin kembali mengelus dada kokoh tersebut dan merasakan sendiri keliatannya. Pikiran-pikiran seperti itu membantu, membuatnya lebih rileks dan percaya diri.

Saat gaunnya jatuh di sekeliling kaki, ia kembali melangkah mendekati pria itu dan kembali duduk di pangkuannya, mengangkang di antara pria itu, tanpa sengaja menggesek tonjolan halus di tengah celana mahal itu. *Oh God...* seluruh tubuhnya terasa berdesir. Dan pria itu juga ikut menggerung pelan.

Sial! Ia merasa basah. Permainan seperti ini berbahaya, menggoda dan merayu pelan, berusaha membuat pria itu menginginkannya dan ia terseret sendiri ke dalam arus permainan tersebut.

Dengan pria seperti Cameron, dengan aura dan kekuasaan yang dimilikinya, sangatlah mudah menciptakan intimidasi yang membuat tubuh bawahnya berdenyut dan dengan penampilan fisik seperti pria itu, tidaklah susah untuk membuat wanita mana saja

menyerah – termasuk dirinya. Akan sangat mudah jika ia hanya perlu menjadi partisipan pasif namun pria itu jelas menginginkan sesuatu yang lain.

"Apakah... kau ingin aku melepasnya?" Ia kembali bertanya menggoda sambil menyentuh pinggiran atas *cup bra*-nya.

Cameron mengangguk.

Ia merasakan jemarinya bergetar ketika melepaskan kait bra dan membebaskan kedua payudaranya. Ia terkejut ketika kedua telapak pria itu menyentuh keduanya, meremas pelan, menimbang lalu menyentuh puncak-puncaknya.

"Sisanya," ucap pria itu serak, mengisyaratkan celana dalam mini yang masih dikenakannya untuk melindungi diri.

Ia mengangguk dan beranjak bangkit lalu meloloskan pertahanan terakhirnya sebelum kembali mendekati pria itu dan duduk di atas pangkuannya lagi.

"Kau... suka dengan apa yang kau lihat?"

Ia gugup ketika pria itu menatapnya sedikit geli. Dan napasnya tersentak saat tiba-tiba kedua tangan pria itu mencengkeram pinggangnya dan menariknya. Bibir mereka begitu dekat dan ia bisa melihat ke dalam mata pria itu, pekat dan sehitam malam dan caranya menatap membuat mulutnya terasa kering.

"Kau benar-benar penggoda yang buruk. Tapi kau cantik luar biasa. Jadi sepadan," bisik pria itu serak.

WANITA itu benar-benar penggoda yang buruk.

Cara wanita itu menggodanya terlihat kaku. Bahasa tubuhnya mencerminkan kata malu-malu. Dia tampak gugup dan tidak percaya diri, sama sekali tidak luwes dan jelas hanya mencontoh apa yang mungkin pernah ditontonnya.

Tapi dengan caranya sendiri, Thalia berhasil membuatnya bergairah.

Mungkin karena wajahnya yang cantik, atau tubuhnya yang indah itu, mungkin juga karena kadar alkohol yang ditenggak Cameron atau bisa jadi karena kepolosan yang dimiliki wanita itu. Oh ya, *she tried to play bitch,* tapi kenyataannya dia hanya wanita polos

manis. Cameron bisa melihat ke balik cangkang wanita itu.

Thalia memiliki jenis wajah yang tidak bosan dipandang, perpaduan cantik dan manis, aura mudanya menguar keluar melewati setiap pori-pori di wajah mulusnya, dari kedua mata cokelat dalamnya. Hidungnya mungil dan bangir, mulutnya penuh dan seksi, tulang pipinya sempurna tapi tubuhnya yang membuat darah Cameron lebih menggelegak.

Tubuh telanjang yang sedang duduk di pangkuannya ini ramping berlekuk, kulitnya terasa sehalus sutra dan payudara yang tadi disentuh Cameron menggantung kencang dan bulat, begitu penuh dan pas di telapaknya.

Ia menahan pinggang wanita itu, mulutnya masih berbisik di telinga Thalia. "*But you did well. I do want you now.*"

Cameron menangkap kesiap halus wanita itu saat bibir Cameron melekat di bawah telinganya, menjilat hingga ke lekuk leher. Tangannya yang berada di pinggang Thalia naik untuk mengelus punggung telanjang wanita itu.

"Do you want me to teach you how to fuck a guy? Do you even know how it happens?"

Cameron tidak menunggu jawaban Thalia namun langsung mengangkat wanita itu lalu membaringkannya di sofa lebar tersebut. Wanita itu terengah pelan, tubuh telanjangnya yang mulus tampak berkilau di bawah siraman lampu terang. Cameron ingin melihat wanita itu seperti ini, merekamnya dengan jelas.

Tangan-tangannya bergerak, menyentuh dan menggerayang tubuh wanita itu, ia meremas kedua payudara penuh tersebut, memijat berirama lalu jari-jarinya menggulir kedua puncak tegangnya, memelintir dan menjepitnya, terus menstimulasi dan mempersiapkan tubuh muda itu untuknya.

Cameron mendengar desah samar Thalia dan bagaimana punggung wanita itu melengkung pelan saat satu tangannya bergerak ke paha wanita itu. Ia mengusap perut cekung wanita itu sebelum melabuhkan tangan di kewanitaannya yang sedikit... lembap.

Mau tak mau, Cameron tersenyum kecil. Setidaknya, wanita itu tidak sedang bersandiwara. Dia juga

menginginkannya, setidaknya tubuh Thalia mendambakannya. Cameron mulai menjilat naik dari leher hingga ke daun telinga wanita itu sebelum kembali berbisik serak, “Seperti ini caranya, jika kau ingin merayu dan menggoda seseorang.”

Wanita itu tidak menjawab. *Well,* dia jelas tidak bisa menjawab karena Cameron mulai menggerakkan ibu jarinya untuk mengelus klitoris wanita itu dengan usapan melingkar. Yang terdengar hanyalah engahan dan usaha Thalia untuk bernapas teratur. Sementara ibu jarinya menggoda inti Thalia yang bengkak, satu jarinya berusaha menelusup masuk. Napas wanita itu tercekat ketika jari Cameron bergerak ke dalam kerapatannya.

“Oh!”

Dia melengkungkan punggung dan Cameron memanfaatkan posisi itu untuk menurunkan wajahnya dan mulai mengisap puncak payudara Thalia sementara jarinya bergerak keluar masuk dan tangan yang lain meremas payudara yang satunya.

Setelah puas, Cameron mengangkat wajah dan menatap Thalia yang memerah. “Kau suka?” tanya serak, kasar.

Wanita itu semakin memerah.

“*Do you want me to fuck you now?* Bukankah karena itu kau menjual dirimu di klub? *You want to be screwed, don't you*?

Entah kenapa, Cameron menikmati ucapan-ucapan kotornya itu, seolah barisan kata-kata itu telah menyalakan bara di dalam dirinya.

“Jawab aku,” desaknya lagi.

“Ya,” sengal wanita itu.

“Ya, apa?”

“*I want to be fucked.*”

“*Yeah?*”

“*I want to be fucked... by you.*”

“Panggil namaku,” geram Cameron.

“*I want to be fucked by you, Cam!*”

“Gadis baik,” puji Cameron. Lalu ia memposisikan diri, satu tangan bergerak untuk mengangkat paha wanita itu dan melebarkannya hingga ia bisa memiliki akses penuh.

Cameron kemudian membimbing dirinya dan mulai menekan masuk, sedikit demi sedikit karena Thalia luar biasa rapat. Ia menatap wanita itu, mempelajari ekspresinya yang tampak tidak nyaman dan ngeri, tapi tak sekalipun Thalia berusaha menolak. Cameron menggeram pelan lalu menyentak maju, mengubur dirinya dalam satu kali dorongan kuat dan menghancurkan pembatas yang selama ini melindungi wanita itu.

“Arrgghh!”

Thalia menjerit dan Cameron menekan tubuhnya semakin dalam, ia menindih Thalia dan memejamkan mata untuk merasakan sensasi nikmat itu sekejap. Ia menggeretakkan gigi ketika merasakan otot-otot Thalia bereaksi, berusaha melawan, mencengkeram, nikmat itu nyaris terasa sakit tapi sungguh memabukkan. Thalia benar-benar rapat dan Cameron kesulitan untuk bergerak.

Ia kemudian mengangkat tubuh dan menatap Thalia yang tengah berjuang di bawahnya.

“Kau benar-benar perawan nikmat, bukan?”

Cameron menarik diri dan kembali menghunjam maju, kali ini lebih pelan tetapi lebih dalam. Ia menggerakkan tubuhnya sedemikian rupa agar terbenam lebih dalam, sedalam yang diizinkan tubuh Thalia.

"Sentuh dirimu sendiri."

Cameron meraih tangan wanita itu, membawanya ke depan tubuh dan membimbing Thalia menyentuh dirinya sendiri, bagaimana mengusap intinya hingga wanita itu kian menggelinjang.

"Ahhh..."

Desahan wanita itu lembut, memenuhi telinga Cameron bagai musik ketika kenikmatan memenuhi tubuh muda itu. Thalia berusaha menarik tangannya namun Cameron menekan lebih kuat sambil mempercepat gerakan menghunjamnya hingga wanita itu mencapai klimaks.

"Aahh!"

Ia akhirnya membebaskan tangan wanita itu tatkala getaran di tubuh tersebut mulai berkurang. Cameron masih menghunjam tapi dengan gerakan lebih lembut dan pelan.

"Siap untuk ronde kedua?" tanyanya.

Thalia menggeleng pelan namun Cameron mengabaikannya. Ia bangun lalu meraup tubuh wanita itu dan berjalan menuju kamar tidur utama. Ia membaringkan wanita itu di atas ranjang, dengan sudut yang tepat sehingga Thalia bisa melihat refleksi mereka di cermin rias tinggi di seberang.

"You still can take it, right?"

"Tidak," jawab Thalia.

"Tentu saja kau bisa," sanggah Cameron. "Lihat dan pelajarilah," ucapnya lagi, merujuk pada cermin di seberang.

Cameron menyelipkan dirinya lagi ke dalam Thalia dan kini wanita itu bisa melihat dengan jelas bagaimana Cameron menghilang ke dalam tubuhnya dan kembali muncul lalu kembali tenggelam. Cameron mendengar

wanita itu mengerang, mungkin pemandangan itu membuatnya bergairah.

Sebelum Thalia kembali meraih klimaks, Cameron membalikkan posisi mereka sehingga Thalia kini berada di atasnya.

"It's my time to watch, ride me," perintahnya.

Cameron mencengkeram pinggang Thalia, mengangkat pelan lalu kembali menurunkan wanita itu ke atas tubuhnya. Thalia mengikuti irama tersebut dan mulai bergerak lalu tanpa sadar mengubah ritme untuk menyesuaikan kebutuhannya sendiri. Puas, Cameron berbaring rebah dan menikmati pemandangan tersebut.

Ia suka memandang bagaimana kedua payudara Thalia bergoyang ketika wanita itu bergerak naik turun, desah napas pelannya dan liukan tubuh moleknya.

"Jangan bermain-main, *fuck me like a wild lover,"* geram Cameron.

Ia tahu Thalia sedang berusaha untuk berpura-pura seperti seorang jalang, memainkan perannya demi $100.000.

Wanita itu melenguh lembut lalu mulai bergerak lebih cepat, memompa dirinya naik turun dengan kasar dan cepat di sepanjang kejantanan Cameron yang masih menegak. Cameron menikmati ekspresi wanita itu, rasa nikmat dan sakit yang melintas di wajah cantik itu.

Tak mampu lagi menahan diri, ia meraih Thalia dan membalikkan wanita itu, menempatkannya di bawah tubuhnya kembali. Cameron bergerak memasuki tubuh wanita itu lagi dan mulai memompa Thalia dengan kuat, dengan dalam dan cepat, dengan segala kekuatan brutal dan gairah liar yang meledak-ledak.

Cameron bisa merasakannya, ketegangan nikmat yang memeluknya erat dan ia menghunjam seperti pria gila sebelum memutuskan untuk menyerah dan membiarkan dirinya meledak hebat.

It was like the best sex ever. Best birthday gift for himself.

Dan Cameron masih belum selesai, malah ia masih jauh dari kata selesai. Tapi untuk saat ini, ia hanya ingin memeluk wanita itu dan memejamkan mata. Ia berguling turun dari tubuh wanita itu, tangannya meraih tubuh

tersebut dan matanya yang berat oleh kantuk menutup puas.

IA MENATAP pria itu yang sedang terlelap nyenyak. Rasanya sudah berjam-jam ia berbaring di sini sementara pria itu tidur tak bergerak, hanya bunyi dengkur halus dan dadanya yang naik turun berirama yang menandakan bahwa dia memang sedang terlelap dalam.

Ia melirik jam digital di atas nakas. Hampir setengah empat. Dini hari.

Berapa lama lagi ia harus berbaring di sini menunggu pagi datang dan pria itu bangun?

Rasanya ia tak sanggup lagi berbaring lama-lama di sini. Walaupun harus diakui, ini ranjang terempuk yang pernah ditidurinya, tapi ia tak mampu sekalipun menutup mata. Dan pria yang sedang berbaring di sebelahnya ini

adalah pria paling memesona yang pernah ditemuinya, tapi fakta itupun tak mampu mendamaikan hatinya.

Ia tahu ia harus pergi.

Menoleh ke samping, ia menatap pria itu lagi, berusaha menyerap pemandangan indah itu beberapa saat. Pria itu tak dipungkiri lagi, memang luar biasa tampan. Seandainya mereka bertemu di situasi lain, ia mungkin akan tertarik pada pria itu. Dan menilik betapa santai dia mengeluarkan sejumlah uang yang begitu besar lalu penthouse tempatnya tinggal, Cam - begitu pria itu menyebut dirinya sendiri - sepertinya tak akan kekurangan wanita. Jelas pria itu bukan orang sembarangan.

Lalu mengapa dia ada di klub itu? Di hari ulang tahunnya lagi. Apa dia pengunjung setia? Apakah memang itu hobinya, berburu wanita bayaran mahal? Apakah karena sensasinya? Atau dia hanya kesepian? Mungkin dia penyuka wanita perawan? Atau dia sedang kecewa? Karena raut wajahnya tadi ketika bersulang tampak... sedih.

Wanita itu mendesah keras lalu membalikkan badan untuk menatap langit-langit.

Kenapa juga ia harus peduli?

Setelah memutuskan, ia kemudian bangkit lalu duduk di pinggir ranjang sejenak. Tubuhnya terasa hancur, terutama bagian di antara kedua kakinya. Ia meringis ketika bergerak. Ia lalu mulai mengumpulkan pakaian di ruang tamu dan mengenakannya kembali. Sempat terlintas di benaknya untuk mandi sekadar membersihkan dirinya dari aroma dan sisa pria itu, namun ia tak punya pakaian ganti. Lagipula, ia ingin segera meninggalkan tempat ini.

Setelah selesai mengenakan pakaiannya, ia meraih tas lalu mengeluarkan ponsel untuk memesan taksi. Setelah mengenakan sepatunya kembali, ia bergerak pelan ke kamar tidur dan menatap pria itu sejenak sebelum berjingkat-jingkat pergi.

Ia tidak melarikan diri. Tapi ini lebih baik. Ia menyelamatkan mereka berdua dari kecanggungan. Ia tidak ingin menunggu pria itu mengusirnya pagi-pagi atau membuat pria itu jengah ketika menyadari ia masih

berbaring di sampingnya. Dan ini juga memudahkannya untuk melupakan segalanya, malam singkat yang dihabiskannya bersama pria itu.

Lagipula, ada banyak hal yang tengah menunggunya. Ia ingin segera pulang, menyelesaikan masalahnya dan setelah segalanya tuntas, ia akan meninggalkan Miami dan memulai awal yang baru. Kali ini, di kota impiannya.

WANITA ITU sudah pergi ketika Cameron bangun.

Awalnya, ia pikir wanita itu ada di kamar mandi. Cameron sudah mencari ke seluruh penthouse tetapi wanita itu tidak ada di mana-mana. Saat mengecek rekaman kamera pengawas, ia melihat wanita itu pergi sekitar jam empat pagi, mengendap-endap seperti seorang pencuri.

Jadi begitu saja?

Ia membayar seorang wanita sebesar $100.000 dan dia pergi setelah Cameron menidurinya satu kali, pergi begitu saja tanpa meminta izinnya ataupun sekadar pamit.

Dengan perasaan kesal dan tak puas, ia menyambar telepon dan sejenak bingung dengan siapa yang harus ia hubungi. Klub? Apa yang harus dikatakannya? Tobey? Pria itu hanya akan menertawakannya. Sebelum Cameron berhasil memutuskan, nama asisten pribadinya muncul di layar ponsel. Cameron menggeser layar dan menempelkan benda itu ke telinga.

"Ya?"

"Selamat pagi, Mr. McCoy."

"Pagi, Andrew."

"Maaf mengganggu pagi Anda, Sir."

"Hmm..."

"Anda masih di Miami?"

"Ya."

"Saya hanya ingin mengingatkan jika besok pagi Anda punya janji temu penting dengan Sheikh Abdullah Hajjar. Anda ingin saya menghubungi Kapten Willis untuk Anda?"

Bagaimana mungkin untuk sejenak ia melupakan agenda sepenting itu?

"Yes, please, Andrew. Jam satu siang ini."

"Baik, *Sir.*"

Cameron lalu menutup sambungan setelah Andrew berkata akan mengirimnya proposal final untuk direview oleh Cameron dan malam ini setelah ia kembali, mereka juga akan mengadakan rapat akhir untuk membahas agenda besok. Tidak boleh ada kesalahan, semua aspek harus diperhitungkan, perhitungan detail untuk bagian teknik dan perancangan juga semua biaya yang akan timbul haruslah dihitung dan dirincikan seakurat mungkin. Tenggat waktu juga penting.

Jika semua berjalan lancar, mereka akan membangun tiga tower condotel paling eksklusif di Qatar. Dan bila proposal mereka disetujui sang syek, maka proyek ini akan mulai dijalankan awal tahun depan. Bayangkan efek jangka panjangnya untuk McCoy Grand Construction, mereka pasti akan mulai mendapatkan tawaran-tawaran proyek dari Timur Tengah. Sedangkan efek jangka pendeknya sudah di depan mata, begitu

proyek itu resmi mereka miliki, maka harga saham McCoy akan meroket naik.

Saat ini tidak ada waktu untuk bermain-main apalagi mengingat hubungan satu malamnya. Cameron mungkin terlalu banyak minum sehingga otaknya mengelabui dirinya, tidak mungkin itu seks terhebat sepanjang hidupnya. Tapi sosok Thalia akan diingatnya sepanjang masa, wanita yang diam-diam menyelinap pergi setelah memerangkap Cameron agar membelinya dengan harga selangit.

Wanita itu penipu.

Fuck her!

AMELIA ROSE menyibak rambut hitamnya ke belakang punggung dan mendongak untuk menatap bangunan pencakar langit di hadapannya ini. Lehernya terasa kelu ketika ia berusaha menatap hingga ke puncak.

Setelah dua puluh dua tahun, ia akhirnya sukses menginjak kota New York.

Tempat itu seperti bayangannya. Besar, ramai, modern dan gemerlap. Amelia menyukainya. Tempat itu hidup dan membakar semangatnya. Kini, bangunan Empire State Building, Central Park, Brooklyn Bridge, Times Square, Patung Liberty, Manhattan Bridge dan

sejuta pesona New York tak lagi sekadar ia tonton dari televisi ataupun ia lihat di foto majalah.

Ia tidak berharap banyak. Hidup di New York keras, kotanya mungkin indah dan menantang tapi bertahan di sini bukanlah hal gampang. Amelia sudah mengantisipasinya. Jadi ia tidak kecewa ketika hanya bisa menyewa flat studio di sebuah bangunan tua dan setelah melamar ke sana-sini, ia hanya berhasil mendapatkan pekerjaan sebagai *office girl.*

Tapi apa yang diharapkannya, ia tidak punya gelar sarjana jadi pekerjaan sebagai *office girl* merupakan berkah. Setelah nanti mendaftarkan dirinya di kelas malam dan meng-upgrade ilmunya, Amelia yakin ia akan mendapatkan pekerjaan yang lebih cocok. *Step by step.* Bukankah ia sudah berjalan terlalu jauh untuk sampai ke sini? Jadi Amelia tidak mungkin menyerah.

Walaupun sudah bekerja di sini selama seminggu, ia tak pernah berhenti mengagumi gedung itu sejenak sebelum berjalan masuk. McCoy High Tower, salah satu icon baru New York dan ia bekerja di sini, walau hanya selevel *office girl,* bukankah itu suatu kebanggaan?

Ia masuk ke elevator dan menekan lantai menuju McCoy Grand Construction. Perusahaan raksasa tempatnya bernaung itu menempati lima lantai teratas menara ini dan selama seminggu bekerja di perusahaan ini, ia bahkan belum menjelajah sepertiga area perusahaan. Terutama, dua lantai teratas bukanlah untuk karyawan baru seperti dirinya.

Ia bergerak menuju ke departemen umum. Kantor para *office girl and boy* sebenarnya bukanlah kantor, melainkan hanya ruangan, dengan empat kubikel yang saling berhadapan, berbagi dengan *equipment* dan *supplies* kantor serta mesin-mesin pembuat kopi.

Pekerjaan mereka pun beragam. Beberapa bahkan tidak ada dalam *job description*. Bisa dikatakan mereka semacam seksi sibuk. Kalau dalam rumah, mereka diibaratkan sebagai asisten rumah tangga, mengerjakan segala tetek-bengek pekerjaan rumah tangga - mengantar surat dan paket, mengatur dan mengontrol pengunaan suplai dan peralatan kantor, membantu para staf administrasi dan sekretaris, men-*fotocopy*, membuat kopi, memastikan ruang rapat siap setiap kali ingin

dipakai, terkadang menggantikan tugas operator jika sangat dibutuhkan dan selusin tugas lainnya.

Ada delapan orang office girl dan boy termasuk Amelia dan mereka bertanggungjawab pada seorang supervisor yang melapor langsung pada manajer umum. Ada tiga orang wanita dalam tim mereka dan sisanya adalah para pria dan rata-rata mereka sudah bekerja 1-2 tahun namun Amelia tak kesulitan berbaur.

Ia mendorong pintu kaca ruangan dan menyapa riang.

"Pagi."

Bob - pria muda berambut pirang berusia dua puluh satu tahun - mengangkat tangan menjawab sapaannya sambil menatap kembali layar ponselnya. Jam kerja baru akan dimulai setengah jam lagi.

"Pagi, Mia." Ethan menatap sekilas lalu kembali memandang layar komputer. Dia paling senior jadi lebih berfokus pada laporan - macam-macam laporan mulai dari laporan suplai kantor, *list equipment* dan pemeliharaannya, daftar surat keluar-masuk, berbagai

inventaris yang kesemuanya berhubungan erat dengan departemen akuntansi.

"Kau melihat berita tadi malam?"

Pertanyaan itu ditujukan pada Amelia dan ia menggeleng pada Jeremy. "Tidak, kenapa?"

"Ada perampokan berantai di Miami," ucap pria itu serius.

"Ada banyak perampokan di Miami."

"But this one seems serious."

Lalu Jeremy, Terry, beserta Rita dan Will membahas seru tentang kejadian tersebut lengkap dengan sejumlah spekulasi.

"Mia, kau tidak membalas pesanku semalam," tuduh Beatrice saat Amelia berjalan menghampiri mejanya, meninggalkan keempat orang yang masih sibuk berdebat itu.

"Maaf, aku ketiduran."

Wanita itu melengos lalu menggeser kursi mendekat.

"Ada diskon besar-besaran di pusat perbelanjaan Trend. Kau tahu, lima blok dari sini?"

"Ya."

"Kau ingin ikut?"

Amelia sebenarnya tidak ingin tapi menghibur diri juga kebutuhan, ia masih dalam masa transisi dan pulang terlalu cepat ke flat terkadang membuatnya kesepian. Tapi ia tidak ingin berjanji. "Kita lihat saja nanti, oke?"

Hari itu berjalan seperti biasa, mereka sibuk berkeliling departemen dengan tugas masing-masing. Selesai makan siang, mereka kembali melanjutkan pekerjaan. Amelia lebih banyak sibuk menyortir surat dan paket serta menyiapkan lusinan salinan dokumen dari berbagai departemen untuk kemudian diantarkan oleh yang lainnya.

Jam setengah enam dan Amelia serta Beatrice menjadi yang paling akhir pulang karena keduanya mendapat tugas untuk merapikan kembali beberapa ruang meeting serta peralatannya, mengecek dan memastikan semua dalam keadaan teratur - tugas yang

selalu dilakukan bergilir setiap hari. Saat mereka kembali ke kantor, telepon tengah berbunyi. Beatrice menyambar cepat. Saat meletakkan gagang di tempatnya, Amelia melihat ekspresi wanita itu berubah kusam.

"Ada apa?"

"Mrs. Lee," ujarnya, menyebut sekretaris eksekutif sang CEO.

"Dia baru saja mengirimiku email dan memintaku mencetak dan menjilid dua proposal masing-masing dua belas rangkap, harus siap malam ini juga untuk meeting besok," keluhnya. "Saat aku selesai, Trend mungkin sudah tutup."

Menurut Amelia, Beatrice sedikit berlebihan. Tapi ia mengerti kekecewaan wanita itu.

"Aku bisa menggantikanmu melakukannya," tawar Amelia. Ia sama sekali tidak keberatan.

Ekspresi Beatrice tampak cerah sesaat lalu wanita itu menggeleng. "Itu tidak adil. Kau juga ingin ke sana."

"Aku bisa ke sana lain kali, lagipula aku tidak benar-benar ingin ke sana," yakin Amelia lalu mendorong

Beatrice menjauhi komputer. "Kau tahu kan, aku baru saja pindah? Aku tidak punya banyak untuk dibelanjakan."

"Benarkah?"

Amelia mendecak kecil. "Sudahlah, *go and enjoy your time."*

"God, you're such an angel. Aku berutang padamu, Mia. Ingat, kapanpun kau membutuhkanku untuk menggantikanmu, bilang saja, oke?"

"Yes, Mam."

Beatrice menyengir.

"Oh, apa kau tahu letak elevator menuju ruang CEO?"

"Tentu saja, tenang saja."

Rita sudah membawanya berkeliling dan memberitahu Amelia bahwa mereka membutuhkan akses khusus untuk masuk ke lantai eksekutif di lantai puncak dan elevator pribadi yang juga membutuhkan akses khusus untuk menuju ruangan CEO.

"Ini kartu aksesnya," sembari berkata, Beatrice menyerahkan kartu itu. "Letakkan kembali setelah kau menggunakannya. Jangan lupa untuk membubuhkan tanda tangan dan jam kembali di kartu akses kunci, oke?"

Amelia menganguk.

"Mrs. Lee berpesan agar meninggalkan berkas-berkas itu di meja, menyusun salinan itu dalam dua tumpukan berdasarkan judul masing-masing."

"Oke, oke."

"Kau yakin akan baik-baik saja?"

"Memangnya apa yang bisa terjadi?" tawa Amelia.

Langkah Beatrice terhenti sebelum mencapai pintu. "Oh ya, Mrs. Lee tidak ada di kantornya, dia sudah pulang setelah meneleponku, ada urusan mendesak. Tapi katanya, Mr. McCoy masih ada di ruangannya."

"Mr. McCoy?" ulang Amelia tak fokus karena ia sedang sibuk mengatur kertas cetak.

"Pemilik gedung ini, Ya Tuhan, Mia."

"Ya, ya, tentu saja. Pergi sajalah, Bea, kau hanya mengganggu konsentrasiku."

Beatrice terbahak lalu melambaikan tangan. "Aku cuma ingin mengingatkanmu untuk berhati-hati."

"Kenapa?" tanya Amelia sambil lalu. Apa pria itu galak? Pemarah? Amelia hanya perlu meletakkan berkas-berkas itu di meja sekretarisnya dan pergi, bukan?

"Hati-hati, karena kau bisa jatuh cinta padanya."

"Oh, ayolah, Bea!" seru Amelia kesal namun Beatrice sudah berlalu bersama cekikikannya. Giliran Amelia menggeleng kecil lalu kembali pada pekerjaannya.

Dokumen-dokumen yang dicetak itu sepertinya proposal proyek. Ada banyak halaman, berisikan perhitungan-perhitungan rumit, angka-angka, rumus, banyak tabel dan skema membingungkan, kerangka-kerangka, denah dan foto dan entah apalagi - Amelia tidak terlalu memperhatikannya. Ia hanya memastikan setiap halaman tersusun berurutan, memeriksa kejelasan

tinta sebelum mulai menyatukan dan menjilid proposal-proposal tersebut.

Setelah selesai, ia mengangkat tumpukan kertas ratusan lembar itu dan bergerak menuju elevator khusus CEO McCoy Grand Construction. Dengan sebelah tangan dan pinggul menahan kertas-kertas proposal itu dan bertumpu pada dinding, sebelah tangannya yang lain menempelkan kartu. Pintu tertutup lalu terbuka lagi tiga detik kemudian dan Amelia bergerak keluar lalu menyadari bahwa ia langsung tiba di ruang sekretaris eksekutif.

Kakinya yang mengenakan sepatu tumit berhak tiga inci mengetuk lantai parkit yang mahal dan berkilat, aroma wangi mewah memenuhi indera penciumannya. Ruangan sekretaris itu saja sendiri lebih besar dari ruangan kantor yang ditempati Amelia bersama tujuh staf lainnya. Ia memperhatikan sekeliling, ada dua pintu menuju kantor, satu bertuliskan ruang asisten pribadi sang CEO dan satunya lagi milik sang bos besar pemilik seluruh gedung megah ini. Dan pintu itu terbuka setengah.

Ia bergerak pelan menuju ke satu-satunya meja di ruangan tersebut. Bukannya ia teringat pada ucapan konyol Beatrice tapi Amelia akan sangat gugup bila bos besarnya itu tiba-tiba keluar. Ia meletakkan tumpukan itu dengan hati-hati, memisahkannya seperti instruksi Beatrice dan sudah nyaris berlalu ketika telepon di meja sang sekretaris berbunyi.

Amelia ragu sejenak lalu mengangkat panggilan itu.

"Ruangan sekretaris eksekutif..."

"Kau yang mengantar berkas proposal?" potong suara dalam itu. Seketika, Amelia resah dengan suara di ujung telepon.

"Ya."

"Bawakan satu untuk setiap proposal."

"Ke mana, Sir?" tanyanya ragu. Haruskah ia mengantarkannya? Amelia merasa resah hanya karena mendengar suara tersebut.

"Ke ruanganku. Cameron McCoy. Masuk saja. Aku bahkan bisa mendengar langkahmu."

Lalu sambungan terputus.

Dengan dada berdebar, Amelia mematuhi. Cameron McCoy. Cameron. Cam. Duh Tuhan, mengapa pria itu memiliki nama yang mengingatkannya pada hal-hal yang tak ingin diingatnya.

Amelia berjalan memasuki kantor megah dan besar tersebut. Bahkan ada tangga besi melingkar yang mengarah ke lantai paling puncak, mungkin *rooftop*. Sang CEO sedang duduk di meja lebar mewah dan sedang menunduk sibuk. Beruntung bagi Amelia karena ia mengenali sosok itu seketika. Walaupun wajahnya setengah menunduk, Amelia mengenalinya dalam sekejap. Tak mungkin salah. Ia tidak akan pernah lupa. Jantungnya terasa jatuh dan Amelia menyeretnya bersama langkahnya yang berat menuju pria itu. Ia meletakkan proposal itu dengan cepat

"Ini, *Sir."*

Sial, suaranya bergetar.

"Permisi."

Ia berbalik tepat ketika pria itu mengangkat wajah. Hanya sepersekian detik, Amelia yakin pria itu tak mengenalinya. Tak mungkin pria itu mengenalinya. Ia lalu berjalan cepat menuju pintu keluar, setengah berlari dan benar-benar berlari menuju elevator. Bagaimana mungkin itu dia? Bagaimana mungkin Amelia berakhir dengan bekerja untuk pria itu? Sekarang apa yang harus dilakukannya? Dan mengapa ia kabur seperti pencuri? Tapi tentu saja Amelia harus kabur, ia tak pernah ingin lagi bertemu dengan pria itu.

Pintu sudah hampir menutup ketika dua buah lengan dengan cekatan memisahkannya. Amelia membeku terbelalak, terkejut dari ujung rambut hingga ujung kaki, nyaris menjerit karena adrenalin yang memecah di dalam dirinya, saat ia menatap wajah yang dipikirnya takkan pernah ia lihat lagi.

Itu Cam.

Pria yang telah membeli keperawanannya.

Dan pria itu tampak... murka.

"*I know you*," desisnya.

SETELAH mendapatkan kesadarannya kembali, Cameron bergerak bangkit dan mengejar wanita itu.

Dia Thalia, tidak mungkin salah lagi.

Wanita penipu yang bahkan menggunakan nama palsu, walau dia mengubah warna rambutnya, Cameron bisa mengenalinya dalam sekejap mata.

Kenapa wanita itu ada di sini? Apa yang dilakukannya di sini? Bagaimana mungkin Cameron bisa sampai tidak sadar bahwa '*Thalia*' bekerja di perusahaanya? Apa wanita itu bahkan tahu siapa pemilik McCoy Grand Construction?

Ia akan mendapatkan semua jawaban ini ketika pintu lift membuka.

Cameron menatap berang pada wanita yang tampak terperanjat itu.

Ia bergerak masuk sementara wanita itu mundur hingga menabrak dinding lift.

"*Sir*?" ucapnya ketakutan.

Cameron menutup pintu lift, mengunci lift tersebut sebelum berbalik menatap '*Thalia*', melotot pada rambut hitamnya dan mata sebiru langit. *What the fuck?!*

"*Sir*, katamu? Kau pikir aku tidak akan mengenalimu?"

Mata biru sialan itu membelalak lalu seolah tahu bahwa dia tidak mungkin lagi berkelit, wanita itu mengalihkan pandang.

"Apa yang kau lakukan di sini, hah?" Cameron mengguncang kedua bahu wanita itu dan memaksanya untu menatap dirinya kembali. "Demi Tuhan, apa kau datang ke sini untuk mengejarku?!"

Wanita itu menolehkan wajahnya kembali, semu merah menghiasi wajahnya yang tadi pucat terkejut. Dia berusaha mengibaskan kedua tangan Cameron dari bahunya tapi gagal. "Tentu saja tidak!"

Kening Cameron berkerut dan matanya menyipit. Wanita itu tampak jujur, lagipula Cameron hanya asal menuduh. "Tentu saja tidak, mengingat kau kabur dariku tengah malam," ejeknya.

"Apa?" Wanita itu tampak tersentak.

"Jangan berpura-pura tidak ingat!" bentak Cameron dan tanpa sadar cengkeramannya mengetat hingga wanita itu meringis. "Sekarang katakan padaku, siapa namamu, namamu yang sebenarnya, Dasar Penipu Kecil!"

"Aku..."

"Namamu, Sialan!"

"Amelia," jawab wanita itu. "Amelia Rose."

"Kau..."

"Aku baru bekerja di sini seminggu, sebagai *office girl*, dan aku tidak tahu kau adalah Cameron McCoy, aku bersumpah!"

Kalau Amelia '*Thalia*' pikir kata-kata terakhirnya akan menenangkan Cameron, maka dia salah. Ucapannya melecut kekesalan Cameron, mengingatkannya bagaimana Amelia mengendap-endap pergi malam itu seolah tidak tahan bersamanya. Ia menunduk untuk menatap wajah wanita itu.

"Apa katamu?" bisiknya. "Sebaliknya, aku malah senang kau berada di sini. Itu artinya aku akan menagih utangku padamu plus bunganya."

"Ap... Umpphh!"

Cameron menyambar bibir wanita sekaligus membungkam kalimatnya. Wanita di dalam pelukannya itu menggeliat, berusaha menghindar dari tekanan bibir Cameron. Ia akhirnya mengangkat kepala, menjauh sejenak. Wanita itu langsung mendorong dadanya kasar.

"Jangan sentuh aku!"

Kali ini Cameron mendorong tubuh wanita itu hingga membentur dinding lift. "Kau berutang banyak padaku, Amelia. Kusarankan agar kau segera mulai membayarnya."

"Hutang apa?" tanya Amelia melengking. "Perjanjian kita hanya satu malam! Dan kau sudah memerawaniku!"

Itu adalah hal terakhir yang seharusnta diucapkan Amelia. Tubuh Cameron seolah tersiram bara api dan matanya menggelap oleh gairah. Oh ya, ia masih ingat bagaimana rasanya ketika berada dalam tubuh itu. Sempitnya wanita itu, licinnya tubuh Amelia, Cameron ingin merasakannya lagi, kerapatan wanita itu yang membungkusnya panas.

Cameron jarang kehilangan kendali. Tapi wanita itu, tatapannya yang menantang dan ucapannya membuat Cameron lepas kontrol.

Lagi, Cameron menunduk dan kali ini ia merangkum wajah Amelia lalu mencium bibir wanita itu. Amelia kembali berusaha menolak tapi Cameron menahan kedua pipi wanita itu dan mencegahnya bergerak. Ia mengunci

bibir tersebut, mendesakkan lidahnya paksa sehingga Amelia menyerah, membiarkan lidah Cameron menjelajah bebas sementara wanita itu mengerang.

Tangan kanan Cameron menaikkan rok hitam wanita itu dan ia mengerang saat merasakan kelembutan kulit Amelia. *God,* wanita asing ini menyalakan sesuatu di dalam dirinya, membuat Cameron merasa hidup, membuatnya merasa sepuluh tahun lebih muda - penuh gairah, bersemangat, panas dan meledak-ledak.

Wanita itu mengerang protes ketika Cameron menyentuhnya, dia berusaha menolak kebutuhannya yang mulai bangkit dan keahlian tangan yang sedang menyentuhnya. Namun bukan Cameron namanya jika ia tidak berhasil menyentuh wanita itu, menyelipkan satu jemarinya di balik celana dalam Amelia dan menemukan fakta bahwa wanita itu tidak kebal padanya. Mulutnya boleh berkata tidak, tubuhnya boleh berusaha memberontak, tapi dia lempab di bawah sana. Satu ciuman, sedikit sentuhan, sedikit tekanan dan Amelia basah untuknya?

Sepertinya *chemistry* mereka tidak terhindarkan.

Tak sabar, Cameron merobek celana dalam tipis itu dan menyelipkan satu jemarinya ke dalam Amelia. Wanita itu tersentak, dia terkesiap lalu kemudian berhenti melawan. Dan saat Cameron menggerakkan jemari, Amelia mendesah, tak sanggup menahan diri. Begitu bergairah, Cameron berlutut, menumpu tubuhnya dengan satu lutut lalu melebarkan kedua kaki Amelia. Ia memposisikan bahunya di antara wanita itu sebelum mengangkat satu kaki Amelia dan mengalungkannya di bahu.

"Oh! Apa... apa yang kau lakukan?" tanya Amelia tercekat walaupun wanita itu sudah tahu jawabannya.

Napas Cameron semakin berat dan panas tatkala ia menatap kedua bibir yang bengkak memerah itu, jari-jarinya membuka kedua lipatan itu dan Cameron mengerang. Hartu karun itu terpampang di hadapannya, tak terlindung.

Napas wanita itu tersengal saat Cameron menunduk untuk mencicipi pusat panasnya dan dia mengejang saat lidah ahli Cameron memutari klitorisnya. Lalu mulut

Cameron bergerak cepat, mengisap rakus. Tarikan kencang mulut Cameron pada inti bengkak wanita itu dengan cepat menghantarnya ke ujung dan tak sampai satu menit, wanita itu menyerah. Dia mencengkeram rambut Cameron dan mendesahkan namanya keras, nyaris setengah berteriak.

"Cam!!"

Puas, Cameron menarik kepala dan tubuhnya lalu mulai merapikan pakaian Amelia. Wanita itu gemetar, jelas masih terguncang setelah kenikmatan buas yang baru diberikan Cameron untuknya. Ia membuka kunci lift sementara wanita itu berjuang menstabilkan napas. Cameron menyelipkan celana dalam Amelia ke dalam telapak tangan wanita itu.

"I'll pay for that."

Lalu pintu membuka dan asisten pribadinya berdiri di luar, tampak tercengang dengan pemandangan di depannya. Cameron yang tak serapi biasa dan Amelia yang berwajah merah, agak berantakan dan berkeringat serta beraroma gairah.

"*Sir?* Kurasa... tadi liftnya terkunci."

Amelia sudah melesat keluar sebelum Andrew menyelesaikan kalimatnya.

Cameron lalu menyelipkan sebelah tangan ke dalam saku celana sementara yang lain menekan tombol agar pintu lift tak menutup.

"Masuklah, Andrew," ucapnya tenang.

Selama tiga belas tahun, Cameron tak sekalipun pernah menjalin hubungan dengan karyawannya apalagi lepas kendali dan menyerang salah satu stafnya di dalam lift. Dan walaupun Andrew sepertinya bisa menebak dan tampak kaget, pria itu tak mengatakan apapun. Tapi Cameron bersumpah kalau ia akan memecat Andrew jika pria itu ketahuan menyebarkan berita bahwa ia berhubungan seks dengan seorang *office girl* di dalam lift pribadinya.

Chapter 11

APA yang terjadi?

Apa yang terjadi padanya barusan?

Begitu keluar dari lift, Amelia langsung menuju restroom. Ia berjalan melewati lorong yang sepi, berpapasan hanya dengan satu dua orang - *luckily*, ini jam lepas kantor - dan sepertinya tidak ada tatapan aneh yang dilemparkan padanya. Jadi sepertinya ia tidak tampak seberantakan yang dirasakannya.

Amelia bergegas memasuki restroom khusus karyawan dan bersyukur ketika mendapati ia sendirian. Dengan cepat ia melirik bayangannya sendiri di cermin dan mencari tanda-tanda tentang apa yang telah terjadi. Wajahnya bersemu merah, dahinya sedikit lembap,

napasnya sedikit berat dan rambut hitamnya sedkit berantakan namun tak kentara, selain itu ia tampak normal. Begitu juga rok dan kemejanya. Amelia berusaha menarik roknya agar lebih turun. Sial! Ia melirik celana dalam robeknya yang tadi dilemparkannya begita saja di samping wastafel. *Damn!* Apa pria itu akan membiarkannya pulang tanpa mengenakan celana dalam?

"God!!"

Tangannya bergetar ketika membuka wastafel lalu ia mencipratkan air ke wajahnya. Dan setelah menyambar celana dalam tersebut, Amelia masuk ke salah satu bilik toilet dan membersihkan tubuh bawahnya.

Cameron...

Ia membenci pria itu karena apa yang dilakukannya dan apa yang dipaksakan pria itu untuk ia rasakan.

Amelia tak percaya kalau ia membiarkan pria itu menyentuhnya seperti tadi dan lebih tidak percaya lagi kalau ia menyerah tanpa perlawanan.

Mengapa? Mengapa ini bisa terjadi? Kebetulan seperti ini hanya bisa terjadi di film-film dan bukan di

kehidupan nyata, pria yang telah membelinya satu malam ternyata adalah pria yang menjadi bos barunya. Dan ini New York, kota yang sama sekali berlainan dari Miami. Bahkan untuk ukuran telenovela pun, fenomena ini luar biasa. Apakah Tuhan sedang menghukumnya?

Setelah merasa dirinya cukup bersih dan cukup terkendali, Amelia keluar. Ia berjalan kembali ke kantornya sambil memikirkan nasib masa depannya. Tidak mungkin ia bisa terus bekerja di sini, bukan?

Begitu tiba di kantor, ia terhenyak di atas kursi. Matanya melirik tas tangan dan menarik benda itu mendekat. Ia membuka tas tersebut dan menjejalkan gumpalan kain tipis itu ke dalamnya. Sekarang, apa yang harus ia lakukan?

Saat Amelia sedang mempertimbangkan alasan terbaik untuk pengajuan pengunduran dirinya, sebuah pesan masuk ke ponsel Amelia.

Ia membuka dan membaca pesannya, lalu menegang.

Jangan berpikir untuk mengundurkan diri. Atau kau akan berada dalam masalah.

Amelia mengetatkan pegangannya pada ponsel. Secepat itu dan Cameron sudah mendapatkan data karyawannya.

Amelia sudah membaca kontraknya dan sadar jika ia mengundurkan diri sebelum enam bulan bekerja, maka hal itu akan merugikannya. Peraturan McCoy Group, begitu ujar sang manajer umum saat itu ketika Amelia mempertanyakan jumlah denda yang harus dibayarnya jika ia gagal memenuhi pasal tersebut.

Untuk menghindari turnover rate yang tinggi juga efisiensi waktu dan biaya yang harus dihabiskan untuk mencari pengganti, maka semua level staf biasa harus bersedia di-*bonding* selama enam bulan.

Tapi Amelia juga tidak bisa bertahan. Ia lebih baik membayar denda dan kabur secepat mungkin.

Lalu sebuah pesan lain kembali masuk...

Meet me tomorrow at my office, after office hour. We'll talk.

Kali ini jangan berpikir untuk kabur. I can find you easily now.

Amelia tidak mengerti bagaimana mungkin seorang pria bisa memiliki kearoganan sebesar itu. Perjanjian mereka hanya satu malam tapi Cameron bersikap seolah Amelia adalah miliknya.

Benar-benar sialan! Apa pria itu tidak mengerti kata penolakan?

Ah Amelia, yang benar saja, rasanya kau juga tidak benar-benar menolak.

Tentu saja ia menolak!

Kau yakin kau tidak menginginkannya?

Oh Tuhan, dari mana pikiran itu berasal? Tentu saja ia tidak menginginkan Cameron, setampan dan seseksi apapun pria itu, bilyuner atapun bukan, Amelia sudah pasti tak menginginkannya.

Amelia, berapa malam yang kau habiskan dengan memimpikan sentuhan pria itu? Jangan bilang kau tidak

menikmatinya, ketika pria itu memberimu pelepasan atas kerinduanmu akan sentuhan asingnya. Kau menikmatinya, Amelia. Kau menginginkannya. Akui saja itu.

Amelia mengerang dan menekan kepalanya keras ke permukaan meja. Saat ini, ia tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Dan pikiran-pikirannya sendiri tidak membantu, malah nyaris membuatnya gila.

***

Setelah terjaga semalaman, Amelia masuk kerja seperti biasa pagi itu. Tapi ketika jam kantor berakhir, tak pelak jantungnya berdebar kencang.

"Kau belum ingin pulang?" tanya Beatrice.

"Uh, masih... ada yang harus kukerjakan," dusta Amelia dan berharap Beatrice tidak mendeteksi gagap tak biasa pada nadanya dan menjadi curiga.

"Oh, oke... aku pulang lebih dulu kalau begitu. *See you.*"

"*See you*," ucap Amelia lemah pada pintu yang sudah tertutup.

Begitu tinggal sendiri, ia mendesah begitu keras sehingga mengejutkan dirinya sendiri. Bunyi ponsel kemudian membuatnya tersentak. Tanpa mengecek pun, Amelia tahu itu dari siapa.

Di mana kau? Temui aku sekarang.

Amelia menyeret langkahnya menyusuri jalan yang sama menuju lift pribadi pria itu dan menekan lantai puncak tempat Sang CEO berkantor. Sama seperti kemarin, area itu sudah kosong. Dan tampak kantor pria itu terbuka, jadi tanpa membuang waktu Amelia melangkah masuk.

"Ah, Amelia. Kupikir kau akan kabur lagi," sambut Cameron begitu melihatnya.

Pria itu sedang duduk di balik meja mewah raksasanya, tampak begitu berkuasa dan mengintimidasi sehingga tubuh Amelia terasa berdesir tak berrdaya dan membuatnya tak mampu merespon sindiran pria itu.

"Tolong tutup pintunya."

Amelia mendorong pelan hingga pintu menutup.

"Dan tolong kunci."

Amelia meragu sesaat.

"Amelia?" Panggilan itu menyentaknya. *"Lock it."*

Tak tahu apa yang sebaiknya ia lakukan, Amelia menurut.

"How's work so far?"

"Good," jawab Amelia dari seberang.

"Kau menyukainya?"

Kini, Cameron bangkit dan berjalan memutari meja dan membuat Amelia langsung waspada.

"Ya."

"Baguslah." Dan Cameron hanya tinggal beberapa langkah darinya. Otomatis, Amelia mundur. "Aku ingin kau betah."

Apa pria itu selalu terlihat setampan ini? Tidak, justru lebih tampan setiap kali Amelia melihatnya lagi.

Shit! Dan bisakah tubuhnya berhenti berdesir hanya karena tatapan dan ucapan pria itu?

"Mengapa? Kenapa kau peduli?" tanya Amelia. Seharusnya ia tidak perlu bertanya, bukan?

"Kenapa? Tentu saja karena aku ingin bisa melihatmu setiap hari."

What the fuck?! Apa-apaan itu? Tidakkah Cameron sadar kalau ucapan tenangnya membuat jantung Amelia jumpalitan? Dan haruskah Cameron berdiri seperti ini, tepat di hadapannya, begitu dekat sehingga Amelia merasa kacau?

"Kau cocok dengan rambut hitam."

"A... apa?"

Cameron mengangkat jemari. "Kubilang, rambut hitam cocok untukmu."

"Oh... ya, ini memang rambut asliku."

"Dan warna matamu memang biru?"

Amelia mengangguk.

“Warna rambut palsu, warna mata palsu, kau berbohong soal namamu, umurmu, identitasmu semua palsu, kau memang sengaja ke klub itu untuk menipu, bukan?”

Wajah Amelia terbakar merah, lebih karena amarah. Bisakah pria itu berhenti memojokkannya dengan tuduhan-tuduhan tak masuk akal. Pria itu sama tahunya seperti Amelia, bahwa mereka diperbolehkan menggunakan nama samaran. “Itu... itu tidak ada hubungannya, *Sir!*”

“Cam, sudah kubilang, panggil aku Cam.”

Sial!

Tanpa sadar, ia melangkah mundur dan Amelia terkesiap ketika pria itu tiba-tiba saja sudah memerangkapnya di dinding. Lengan-lengan kokohnya yang terbalut jas hitam mengungkung Amelia. Wajah tampan maskulin itu mendekat padanya dan Amelia mulai sesak napas.

“Kalau kau tidak bermaksud menipu, lantas kenapa kau kabur?”

Kabur, kabur. Amelia tidak pernah kabur. Ia tidak mengerti kenapa pria itu terus membualkan hal yang sama? Apakah selain arogan, pria ini juga delusional?

Amelia mengangkat wajah, sedikit menyesal ketika hidung mereka nyaris bertabrakan. Tidakkah pria itu merasa dia terlalu dekat dan mencuri semua pasokan udara di antara mereka?

"Aku tidak pernah kabur," jawab Amelia tegas bahkan sambil menatap wajah pria itu. "Aku memenuhi bagian kesepakatan kita. Hanya satu malam. Apa kau lupa?"

"Apa kau lupa?" Pria itu menelengkan kepala dan matanya menyipit saat memperhatikan raut wajah Amelia. "Kau kabur sebelum pagi tiba. Perjanjian itu hanya berakhir ketika pagi tiba. Kau gagal melewatkan satu malam bersamaku. Untuk itu saja, aku bisa menuntut bagian uang yang kubayarkan, apa kau benar-benar ingin aku melakukannya?"

Amelia bahkan tidak tahu bahwa hal seperti itu bisa terjadi. Bisakah?

"Absurd!"

Ia berusaha mendorong Cameron tapi gagal.

"Apa kau ingin aku melaporkanmu ke klub?"

"Kau tidak bisa melakukannya."

"*Try me*," tantang pria itu.

Dan begitu saja, Amelia menciut. Ia tidak ingin mencari masalah. Lagipula, Amelia tidak akan menang melawan pria seperti Cameron. Dan ia juga tidak akan pernah bisa mengembalikan uang pria itu, bahkan jika hanya setengah. Sebagian besarnya sudah terpakai.

"*I don't know that, i thought it's okay*." Amelia mencoba melunak, berusaha mengalah, merendahkan diri. "Maksudku, kupikir kau sudah selesai. Kau tertidur, jadi aku... pulang. *Well, that's my first, i didn't know the rule*."

"Jadi nanti akan ada yang kedua?"

"Tentu saja tidak!" bentak Amelia.

"Bagus."

God, apa yang diinginkan pria itu darinya?

“Jadi kenapa kau kabur?”

Oh Tuhan, apa pria itu bahkan mengerti ucapannya. “Sudah kukatakan, aku tidak tahu kalau...”

“Bukan omong kosong yang tadi.”

“Hah?” Amelia hanya melotot frustasi.

“Alasan sesungguhnya kau kabur dariku. *Or should i tell you*?”

Ia bergeming. Pria itu menatapnya lalu wajahnya menjadi semakin dekat.

"Kau hanya takut untuk tinggal lebih lama," bisik Cameron dan Amelia bergidik. "Kau takut kau tidak akan ingin pergi setelahnya."

Benarkah? Apakah Amelia takut untuk tinggal lebih lama karena ia akan tertarik pada bilyuner sombong ini? Tidak mungkin.

"Ya Tuhan, apa sih yang kau inginkan dariku?" Akhirnya Amelia bertanya frustasi.

Pria ini membuatnya resah. Tadinya ia pikir pria itu ingin berbicara layaknya dua orang beradab. Mereka

akan menyelesaikan kesalahpahaman, pria itu akan meminta maaf, Amelia akan melupakan apa yang terjadi di lift dan Cameron akan membiarkan Amelia mengundurkan diri dengan mengabaikan pasal denda.

Tapi... Benarkah itu yang kau inginkan?

"You know what i want."

Amelia memejamkan mata, merasa nyaris gila. Pria ini dan bagian sinting dalam dirinya membuat Amelia nyaris tak bisa menahan diri.

"Bagaimana kalau aku menolak?" ucap Amelia pelan tanpa benar-benar menatap pria itu.

Seharusnya ia tak perlu bertanya karena Amelia sudah tahu jawabannya.

"Then i'll report you to the club. Aku punya bukti kau kabur malam-malam. Kalau kau memang bisa mengembalikan uangku, tidak masalah, kita coba saja," jawab Cameron licik.

Suara Amelia bergetar ketika bertanya, "*Why?* Kenapa kau menyulitkanku?"

"Oh, ayolah. Kau boleh saja menjadi Thalia ataupun Amelia atau siapapun, aku tak peduli. Aku hanya ingin menagih utangku beserta bunganya. Aku tidak suka membeli sesuatu yang tidak bisa memberiku manfaat sementara kau jelas terlalu bermanfaat."

Dasar bedebah.

"Kau ingin aku tidur denganmu."

Cameron mengangguk dan senyum tipis melintas di wajah penuh dosanya.

"Walaupun aku tidak menginginkanmu?" cibir Amelia.

"Kita hanya perlu mencari tahu," jawab Cameron tenang. "Lagipula, aku ingat setiap detailnya malam itu. Tidak usah berpura-pura kau tidak menikmatinya. Dan jangan bersikap seolah kau tidak menginginkannya, Amelia."

Amelia memejamkan mata, tak tahan berlama-lama menatap pria itu. Ini sungguh tidak adil. Cameron hanyalah pria asing, jadi bagaimana mungkin tubuhnya mendambakan pria itu? Malam di penthouse, Amelia

mungkin saja berpikir dan berlagak seperti korban tapi sekujur tubuhnya membara dalam pelukan kokoh itu. Ia lari begitu ada kesempatan dan bertekad melupakan momen singkat tersebut, namun setiap malamnya ia memimpikan sentuhan sang pria asing yang bahkan tak diketahui nama dan identitasnya.

Tapi pria itu sekarang menjelma nyata di hadapannya.

Cameron McCoy.

Dia bukan sekadar Cam, pria asing yang membelinya. Pria itu nyata, bos di tempat kerja barunya, bilyuner tampan yang memesona dengan sepasang mata yang bisa membuat Amelia meleleh.

Dan pria itu menginginkannya. Walau caranya curang tapi itu karena Cameron menginginkannya.

Amelia hanya seorang *office girl*, miskin dan biasa saja tapi bilyuner ini menginginkannya. Bohong bila Amelia berkata ia tidak tersanjung, bahwa ia tidak tergoda untuk menikmati apa yang tengah ditawarkan pria tampan ini.

"Kau selalu harus mendapatkan apa yang kau inginkan, bukan?"

Mereka sama-sama tahu bahwa Amelia sudah menyerah.

"Aku hanya menginginkan apa yang menjadi hakku."

Oh Tuhan... Amelia memejamkan matanya kembali saat pria itu menunduk. Amelia tidak tahu apa yang harus dirasakannya tapi pastinya bukan ini, di mana jantungnya terasa meletup-letup. Apakah karena Cameron adalah pria tertampan yang pernah dijumpainya? Atau karena suara serak dalamnya yang menggoda yang membisikkan kalimat yang terdengar begitu posesif? Atau mungkin karena pria itu adalah bosnya? Atau fakta bahwa dia seorang bilyuner muda? Atau karena Cameron adalah pria pertama Amelia?

Yang pastinya, jantung Amelia berdebur kencang, persis seperti ombak yang sedang memecah pantai, begitu kuat dan kencang hingga mengaburkan seluruh indera yang dimilikinya saat Cameron menciumi bibirnya.

Saat ia sadar dan menemukan sedikit kendali diri untuk berusaha mendorong Cameron menjauh, segalanya sudah terlambat.

Amelia menemukan dirinya berbaring di atas meja kerja pria itu. Kemejanya sudah terbuka, bra-nya telah disingkap ke atas, mulut pria itu sedang melingkari salah satu puncak dadanya sementara tangan kuatnya meremas yang lain, Cameron menekankan dirinya ke tengah tubuh Amelia yang masih terbalut rok span namun panas gairahnya menjalar melewati kain-kain itu.

Amelia terengah.

Gairah Cameron masih sepanas yang diingat Amelia, meledak-ledak dan membakar. Tak butuh waktu lama sebelum pria itu menaikkan roknya ke atas lalu meloloskan celananya. Lalu jari-jari pria itu berkutat dengan tali pinggang dan celananya sendiri. Dan sebelum dia menekankan tubuh kerasnya pada kelembutan Amelia, wajahnya membayang di atas Amelia, bisikan Cameron yang serak menggetarkannya sekaligus membuatnya bersemu merah.

"Kau bilang kau tidak menginginkanku? Pakaian dalam merah sutramu ini membisikkan hal yang sebaliknya. Kau sengaja mengenakannya untuk menggodaku, bukan?"

Amelia ingin membantah tapi suara itu tidak mau keluar dari mulutnya. Tapi bukankah ada kebenaran di balik kata-kata pria itu? Bahwa tadi pagi ketika berpakaian, Amelia otomatis meraih pakaian dalam terseksi yang dimilikinya, sepasang bra dan celana dalam sutra merah dengan renda-renda yang meneriakkan godaan.

Namun saat pria itu membenamkan dirinya, Amelia lupa segalanya kecuali rasa pria itu, bagaimana kekerasannya memenuhi Amelia dengan tepat, dalam dan kuat. Ia melebarkan mata dan melepaskan '*ooooh*' yang panjang. Hunjaman Cameron kuat hingga mencapai batas diri Amelia dan tanpa daya, ia merasakan tubuhnya merespon. Punggungnya terangkat, mencoba menyeimbangi, mencari posisi dan tangan-tangannya merangkul pria itu, memeluk dan mencengkeram

punggung yang masih dilapisi jas sementara puncak-puncak Amelia menggosok dada kokoh tersebut.

"Oohhh!!"

Cameron sedang menarik diri lalu menghunjam kembali ke dalam kerapatan Amelia. Ia terengah, tersentak dalam panasnya napas. Pria itu tahu bagaimana mencari posisi yang bagus, bagaimana dia mengontrol tubuh mereka berdua, bagaimana menggunakan keahliannya untuk memberi Amelia kenikmatan. Kaki-kaki Amelia terangkat, lutut-lututnya kemudian ditekuk, pria itu terasa lebih dalam dan intens dan kekuatan primitifnya menyalakan kebutuhan feminim Amelia.

"Ohhh, *please, please*," mohonnya setiap kali Cameron menghunjam.

"Apa?" desak Cameron. *"Please, what?"*

"Lebih cepat," erang Amelia tak jelas.

"Apa?"

"Please, Cam! Harder, harder!"

Cameron sepertinya juga sudah berada di ujung kebutuhannya namun pria itu masih sempat mendesak, "Katakan kau membutuhkannya."

"Yes, yes, yes," ucap Amelia, tak lagi peduli pada apapun kecuali pria itu, kekuatan di antara kakinya dan kebutuhannya sendiri yang nyaris menghancurkan tubuh Amelia.

Cameron menghunjam dengan lebih keras juga cepat sampai Amelia meledak hebat. Pria itu kemudian menyusul. Setelahnya, mereka berdiam dalam posisi seperti itu selama beberapa detik sebelum Cameron bergerak menjauh.

Keduanya dengan cepat merapikan diri. Amelia berusaha tak mati karena malu saat ia merapikan dirinya sebisa mungkin. Ketika mereka berdiri saling berhadapan, kecanggungan itu kian terasa dan Amelia yang pertama membuka mulut, "Ini tidak boleh terjadi lagi."

"Tentu saja," ucap Cameron setuju. *"Next time will be slow and long,* di tempat yang lebih pribadi dan nyaman seperti misalnya tempat tidurku."

Amelia tak percaya pada pendengarannya. "Tidak ada lain kali. Kupikir kau hanya ingin menagih sisa utangku?!"

"Kau pikir sekali akan cukup?" Cameron menaikkan alis. Pria itu sudah rapi, setelannya tak tampak kusut sedikitpun, masih mengilat dan mahal. Sementara itu, Amelia merasa gerah dan lengket, kotor karena pria itu. Dasar sialan!

"Jangan bersikap berengsek, Cam!" ujar Amelia setengah membentak.

"Hati-hati dengan ucapanmu," peringat Cameron. "Kau karyawanku, ingat?"

"Kalau kau tidak suka dengan ucapanku, kau boleh memecatku kapan saja. Aku karyawanmu, ingat?" balas Amelia, marah. Marah karena pria itu lagi-lagi membuatnya merasa seperti bukan dirinya. Gila! Ada apa dengam Amelia? Lagi dan lagi, ia membiarkan Cameron mendapatkan apa yang diinginkannya.

Itu karena kau juga menginginkan hal yang sama, Amelia. Berhentilah menipu dirimu sendiri.

Sial!

"Aku serius, jangan menyentuhku lagi!"

Lalu ia kabur dari kantor pria itu seperti seorang pengecut. Amelia mencari perlindungan di kantornya, duduk sebentar untuk mengembalikan energinya yang terkuras. Ia tidak bisa jika terus seperti ini setiap harinya. Amelia harus mencari jalan keluar.

CAMERON hanya menatap Amelia yang bergegas keluar dari kantornya sambil tersenyum puas.

Amelia...

Amelia Rose...

Nama itu lebih cocok dari Thalia. *Amelia suits her more.* Dan Cameron menyukainya. *In fact,* ia menyukai segala yang dilihatnya pada wanita itu. Rambut hitam lebih cocok untuk seorang Amelia Rose, begitu juga sepasang mata biru tersebut.

Dan nikmatnya wanita itu masih sama, persis seperti ingatan Cameron.

Apa tadi kata wanita itu? Bahwa hal seperti tadi tidak boleh terjadi lagi?

Cameron bahkan belum memulai.

Ia tidak akan melepaskan wanita itu. Amelia sungguh langka. Tadinya Cameron pikir malam itu ia sedikit mabuk sehingga ingatannya mungkin melesat. Tapi ternyata tidak, seks mereka hebat. Amelia dan dirinya memiliki sesuatu, gairah mereka langsung terpicu karena satu sama lain dan sekuat apapun Amelia menolak, wanita itu akan tetap jatuh ke dalam pelukannya.

Their sex was mind blowing and Cameron just have to have it again. Bagaimanapun caranya. Hanya wanita itu satu-satunya orang yang berhasil membuatnya melanggar aturannya sendiri - Cameron pantang menjalin hubungan dengan karyawannya ataupun berhubungan seks di kantor, keduanya tabu bagi Cameron, tapi bersama Amelia, keduanya menjadi petualangan yang mendebarkan yang ingin terus diulang dan dirasakan Cameron.

Oh ya, ia selalu tahu bahwa Amelia memiliki sesuatu dari saat pertama Cameron melihatnya. Tatapan tak pasti dan canggung itu, ekspresi waspada yang tampak enggan namun dibalik itu semua, ada kucing liar kecil yang bersembunyi menunggu dibangunkan. Malam itu adalah permulaan dan Cameron akan mengubah Amelia menjadi wanita panas dalam pelukan gairahnya.

Cameron akan menikmati setiap detiknya, bagaimana ia mentransformasi wanita itu dan mengajarinya banyak hal.

Cameron tersenyum kecil sambil berjalan kembali ke balik meja kerjanya. Ia lalu meraih data karyawan Amelia, membuka folder tersebut dan membacanya. Sesaat, Cameron mempelajari foto di resume wanita itu dan mau tak mau ia kembali mengakui bahwa rambut hitam dan bola mata biru besar tersebut jauh lebih cocok. Amelia tampak lebih memukau dan cantik dari yang diingatnya.

Ia tak sabar menunggu besok. Tubuhnya kecanduan. Getaran yang menjalarinya setiap kali menyentuh Amelia. Dan ia rindu merasakan debaran jantungnya,

rindu mencuri-curi waktu dan tempat hanya agar bisa berduaan sesaat dengan Amelia dan memeluk serta mencumbu wanita itu demi memuaskan dahaganya.

Cameron adalah pria yang paling memegang kode etik dan aturannya sendiri tapi hanya dibutuhkan wanita seperti Amelia untuk menjungkirbalikkan segalanya.

Damn! Apa mungkin ini karena ia sudah terlalu lama kesepian? Atau ia benar-benar putus asa dan patah hati karena Karen dan Bryan?

***HE** cum in me!*

Sekarang, setelah mendapatkan ketenangannya kembali, Amelia memiliki masalah baru untuk dikhawatirkan. Bagaimana tidak? Ia bisa saja hamil gara-gara kecerobohan pria itu.

Kali pertama, Amelia sudah memiliki persiapan. Victoria memberinya obat yang biasa diminum wanita itu. Dan Amelia tidak pernah lagi meneruskan konsumsi obat tersebut karena ia pikir ia tidak akan membutuhkannya lagi. Tapi ternyata ia salah.

Damn you, Cam!

Seandainya pria itu tak begitu seksi dan menggoda, mungkin Amelia tidak akan jatuh ke perangkap pria itu hingga dua kali.

Damn! Damn it, Amelia!

Sekarang, apa yang harus dilakukannya?

Ia menghembuskan napas keras dan menatap bayangan lelahnya di cermin. Amelia tidak bisa tidur semalaman, lingkaran hitam di bawah matanya sudah jelas mengungkapkan keletihannya. Pagi ini, dibutuhkan segenap motivasi yang dimilikinya untuk bangkit dan menyeret kakinya ke kamar mandi. Lalu saat memilih pakaian dalam yang akan dikenakan, Amelia memilih sepasang pakaian dalam dari kain katun putih polos sehingga Cameron tidak akan punya alasan untuk berkata bahwa Amelia sengaja mengenakan pakaian dalam seksi demi menggodanya.

But, wait! Apa itu berarti ia akan membiarkan Cameron melihat pakaian dalamnya lagi?

Amelia memerah lalu memaki dirinya sendiri. Tentu saja tidak. Ini hanya untuk mengingatkan dirinya sendiri

bahwa ia tidak peduli pada Cameron, pada pendapat pria itu dan Amelia tidak menginginkannya... lagi. *Period.*

Amelia melewatkan sarapan pagi itu. Beatrice mengajaknya minum kopi bersama di kafe yang masih terletak satu blok dengan menara McCoy High Tower. Ada barista tampan seksi yang menarik perhatian temannya itu sehingga Beatrice semakin rajin sarapan di kafe tersebut.

Mereka tidak banyak berbincang. Dua gelas *cappucino* dan beberapa *croissant* hangat tergeletak begitu saja di meja. Beatrice terlalu sibuk mencuri pandang ke pria incarannya sementara Amelia sibuk memikirkan nasibnya. Ia masih tidak bisa memutuskan apa yang diinginkannya dan sekarang muncul kekhawatiran baru - bagaimana kalau ia sampai hamil? Memangnya pria itu akan bertanggungjawab?

Memangnya kau ingin dia bertanggungjawab?

Sial!

"Amelia, mukamu merah, apa kau sakit?"

Ia mengerjap salah tingkah lalu menggeleng keras. "Tidak."

"Kau nyaris tak menyentuh sarapanmu," ujar Beatrice.

Amelia menunduk menatap kopinya yang masih belum diseruput lalu memaksa diri meminum seteguk. Ketika Beatrice menawarkannya *croissant*, ia menggeleng.

"Aku tidak lapar."

"Apa kau benar-benar baik saja?"

"Iya, kau sudah selesai? Ayo kita pergi."

Pagi itu pekerjaan mereka menumpuk, para pria sibuk menyiapkan beberapa ruang rapat yang akan dipakai sedangkan yang lain sibuk menyiapkan salinan dokumen dari departemen keuangan dan akunting sebagai bagian persiapan dari rapat dewan komisaris.

Para pria kembali sebelum jam makan siang dan mereka memutuskan untuk makan bersama di kantin lantai tiga dengan Ethan yang berjanji akan mentraktir mereka semua.

Suapan pertama masih belum masuk ke mulutnya ketika Amelia menyadari kehadiran seseorang. Bukan seseorang yang biasa, karena Amelia langsung merasakan tegang dan selera makannya hilang begitu ia menangkap sosok tersebut. Walau Cameron hanya menatapnya sekilas, Amelia merasa sekujur tubuhnya terbakar. Sepertinya bukan hanya Amelia yang tegang dengan kehadiran pria itu, nyaris separuh kantin terdiam dan separuhnya lagi berkasak-kasuk dan berbisik sambil mencuri-curi pandang.

Oh Tuhan, kenapa pria itu ada di sini? Kebetulankah? Atau ada unsur kesengajaan?

"*Jesus!* Itu Mr. McCoy!" bisik Beatrice ribut.

"Ssttt, suaramu terlalu keras."

"Apa yang dilakukannya di sini? Aku tidak tahu dia juga sering makan di sini? Aku tak pernah melihatnya di kantin sebelum ini."

"Mr. McCoy sering melakukan pengecekan berkala di kantin, kau mungkin tidak pernah melihatnya karena

kau masih termasuk karyawan baru," jelas Jeremy kemudian.

Sementara itu, Amelia sudah kehilangan selera makannya.

"Kau tidak makan?" tanya Ethan dari samping lalu menjulurkan badan untuk memperhatikan Amelia dari dekat. "Apa kau sakit?"

"Tidak."

"Tadi juga kau melewatkan sarapan," celetuk Beatrice tiba-tiba.

"Tidak, aku baik-baik saja."

Ia lalu meraih sendok dan mulai memaksa dirinya untuk makan.

Saat mengantar kopi ke ruang rapat departemen pemasaran dan penjualan siang itu, sebuah pesan bergulir masuk ke ponsel Amelia.

Siapa pria itu? Kenapa kau duduk begitu dekat dengannya?

Unbelieveable! Kesal, Amelia tidak membalas. Tak lama, pesan lain kembali muncul.

Jangan berdekatan dengan pria lain untuk alasan apapun.
Aku tidak suka, kau mengerti?

Kesal, Amelia kemudian mematikan ponsel.

Pria itu pikir siapa dirinya? $100.000 yang dibayarkannya tidak lantas menjadikan Amelia miliknya. Tidak seperti itu perjanjiannya. Jika menurut Cameron, Amelia melanggar janji, maka menurut Amelia, pria itu juga sudah melanggar janji.

Tapi bukan Cameron namanya jika tidak berhasil membuat Amelia nyaris terkena serangan jantung.

"Mia!" seru Beatrice begitu ia masuk kembali ke kantor. "Kau tidak pernah bilang bahwa kau mengenal Mr. McCoy!"

"Hah?!"

Now she is dead. Shit. Shit. Shit.

"Sekretaris Mr. McCoy menelepon, katanya Mr. McCoy ingin bertemu denganmu sekarang. Katanya, dia puas dengan pekerjaanmu kemarin. Kenapa kau tidak bilang kalau kau bertemu dengannya kemarin?" Kini Beatrice terdengar seolah Amelia telah mengkhianatinya.

"Seandainya aku tidak memintamu menggantikanku." Sekarang, dia betul-betul tampak kecewa. "Kenapa kau tidak cerita, sih?"

"Aku... aku lupa," dusta Amelia.

"Lupa?!" seru Beatrice tidak percaya.

"Kau tahu, tidak setiap wanita sepertimu, Bea. Kau hanya sibuk membicarakan pria," timpal Jeremy dari meja lain.

Beatrice melotot. Lalu berpaling pada Amelia. "Sudah, ayo sana pergi, jangan buat Mr. McCoy menunggumu." Dia lalu mulai mendorong Amelia keluar.

"Apakah harus sekarang?" tanya Amelia berat hati.

"*Yes, Girl. Now*. Dan ingat, jangan lupa bercerita padaku mengapa Mr. McCoy memanggilmu, oke?"

TIDAK sampai tiga puluh menit dan wanita itu berjalan masuk ke kantornya.

Masih cantik seperti biasa walaupun hanya mengenakan kemeja sifon biru dan rok span hitam sederhana. Tak pelak Cameron bertanya-tanya, apa warna pakaian dalam wanita itu hari ini?

"*Well*, kenapa kau tidak membalas pesanku?" tanyanya begitu Amelia menutup pintu.

"Karena aku sibuk bekerja."

Jawabannya masuk akal walaupun Cameron tahu kalau Amelia berbohong. Ia lalu bangkit dari meja dan

mendekati wanita itu. Amelia tampak waspada namun bergeming.

"Sekarang kau tidak sedang sibuk. Jadi jawab pertanyaanku, siapa pria tadi, yang duduk di sebelahmu dan tak berhenti menatap dadamu?"

Amelia melotot lalu melengos. "Jangan berlebihan, Cam."

Amelia menjerit teredam saat Cameron meraih kedua bahunya dan menurunkan bibir untuk menciuminya. Dia menggeleng keras, menutup bibirnya rapat, mengerang marah lalu mendorong Cameron kasar. *"For God's sake*, apa yang kau lakukan? Bagaimana kalau sampai sekretarismu masuk?!" desis Amelia marah.

Darah Cameron serasa menggelegak dan ia memeluk Amelia lebih erat. Keliaran terasa mengaduk di dalam dirinya. Wanita ini, semakin keras dia berusaha menolak, semakin Cameron menginginkannya. Amelia seperti api dan es dan Cameron tak sanggup menolak tantangan tersebut. Dan pikiran bahwa Alice - sekretarisnya - bisa masuk kapan saja membuat Cameron semakin bergairah.

"Kalau kau tidak ingin memancing perhatian, jawab dulu pertanyaanku."

Cameron mendekatkan wajah dan lagi-lagi Amelia mendorongnya kasar.

"Apa kau gila? Ini kantormu!"

"Jawab pertanyaanku."

"Itu Ethan, karyawanmu, kau tidak kenal karyawanmu sendiri?"

Mata Cameron menyipit tajam. "Kau tahu bukan itu maksudku. Apa kalian saling tertarik, hmm? Kau tampak mesra dengannya."

"Kalaupun iya, memangnya kenapa?" Amelia bertanya angkuh sambil mendongak menatapnya.

"Aku akan memecatnya, tentu saja," jawab Cameron tenang.

Amelia membuat suara seperti tercekik. "Ya, tentu saja. Kau memang pria tak bermoral, ya kan, Cam?"

"Sudah kubilang, hati-hati kalau bicara. Aku ini bosmu, Amelia."

Kali ini wanita itu meledak dalam amarah. Tak ada lagi wanita malu-malu seperti yang ditemuinya malam itu. Mungkin karena tekanan yang diakibatkan Cameron telah membuat Amelia lepas kendali. Dengan senang, ia menikmati ledakan emosi wanita itu.

"Oh ya Tuhan, kau benar-benar bajingan arogan. Apa kau benar-benar bersikap seperti seorang bos? Kau memaksaku di lift lalu di kantormu, kau sebut apa itu? Aku bisa saja hamil karena perbuatan tidak bertanggungjawabmu, kau mengerti?!"

Cameron menjauhkan tangannya dari Amelia saat mendengar kalimat terakhirnya. Pantas saja wanita itu tampak tertekan. Cameron bahkan tidak memikirkan akibat dari kecerobohannya. Ia tidak pernah seperti ini sebelumnya. Tapi apapun itu, tidak akan mengubah kenyataan bahwa ia menginginkan Amelia dan ia harus mendapatkan wanita itu sampai ia puas.

"Kita lihat saja nanti, kalau kau sampai hamil, aku tidak akan lepas tangan," jawabnya enteng. Belum tentu Amelia hamil, kemungkinannya kecil dan tidak ada gunanya berandai-andai. Kalau benar wanita itu hamil,

maka saat itu Cameron baru akan memikirkan solusinya. "Sementara itu, sebaiknya kau menjauhi Ethan siapapun itu. Oh, dan juga pria mana saja."

Amelia terlihat seperti ingin menangis. Wanita itu mundur selangkah dan tampak setengah putus asa. "Oh... apa sih yang kau inginkan dariku?"

"Sudah kubilang, aku sedang menagih utangku."

Amelia menghela napas dalam dan seketika tampak lelah. Dia mengusap wajahnya kasar sebelum kembali menatap Cameron, nadanya kini setengah memohon. "Sampai kapan aku berutang padamu? Aku ingin melanjutkan hidupku dan melupakan malam itu. Aku ingin bekerja dan menata hidupku kembali. *Please, can you just let me go?"*

Melupakan malam itu? Melupakan dirinya? *The hell.*

Amelia terkesiap ketika Cameron kembali meraihnya dan menarik kedua bahunya agar mendekat. "Dengar, aku tidak akan mengizinkannya, oke? Lagipula kau juga tidak akan pernah bisa melupakanku."

Samar, wajah Amelia memucat.

Tangan Cameron mengetat di kedua bahu wanita itu. *"We'll talk.* Makan malamlah bersamaku."

"No."

"Tunggu aku di depan Starbuck."

"No," ulang Amelia lagi.

"Tunggu aku di sana jam tujuh nanti atau besok aku akan mendatangi kantormu."

Amelia mengerjap pelan. "Kau tidak akan melakukannya," ucapnya, tapi tak tampak yakin.

Cameron tersenyum. "Hari ini sekretarisku yang menelepon kantormu, tapi jika kau menolak, maka besok aku yang akan langsung mendatangimu di kantor. Kau boleh membuktikannya sendiri."

Cameron tidak akan melakukannya tapi tentu saja Amelia percaya begitu saja dengan kata-katanya.

***

Restoran itu adalah salah satu favorit Cameron. Ia memesan menu lengkap dari pembuka hingga penutup dengan sebotol anggur merah kesukaannya. Di

hadapannya, duduk Amelia, yang tampak canggung dan murung, lagi-lagi terlihat tak yakin dan ingin kabur - ekspresi yang dulu menarik perhatian Cameron saat wanita itu berdiri gugup di atas panggung. Ekspresinya sama seperti waktu itu, berharap ada seseorang atau sesuatu yang akan menyelamatkannya. Cameron menyimpan senyum dan menunjuk ke piring wanita itu.

"Kau tidak suka?" tanyanya.

Amelia menatapnya. "Kupikir kau ingin berbicara."

"Ya, tapi setelah kita makan. Aku ingin menikmati malam malamku dengan tenang, kusarankan kau juga melakukan hal yang sama. Ini stik terbaik di kota," tambahnya lagi.

Lalu tanpa memedulikan wanita itu, ia dengan tenang mengisi perutnya, menikmati makanannya sambil menyesap anggur sesekali. Tak lama, Cameron melihat Amelia juga mencoba melakukan hal yang sama. Saat pelayan selesai membersihkan meja mereka, Cameron membuka mulut dan memecah kebisuan yang cukup lama sepanjang makan malam tersebut.

"Aku mencari tahu tentang dirimu," ucap Cameron berterus terang dan ia melihat perubahan ekspresi di wajah Amelia. Dia tampak sedikit tegang, tidak suka dan waspada, namun tetap membisu. "Aku juga membaca surat lamaran di dalam berkas karyawanmu. *So here is my offer,* aku akan memberikan ibu dan kakakmu pekerjaan yang mereka butuhkan untuk menjadi mandiri dan memulai kembali dan kau akan dipindahkan ke departemen pemasaran dan penjualan setelah enam bulan bekerja di posisimu sekarang. Bukankah posisi itu yang kau incar saat melamar ke perusahaan?"

Cameron bisa melihat sinar ketertarikan di mata biru Amelia dan ia berani bertaruh kalau saat ini, wanita itu sedang menghitung dan mempertimbangkan keuntungan dan kerugiannya, sama seperti ketika dia menghitung bagian yang didapatkannya dari klub. Walau masih tampak waspada, Amelia tidak tahan untuk tidak mencari tahu lebih lanjut. "Itu penawaran yang sungguh baik hati. Tapi kau pasti menginginkan sesuatu," tekan Amelia penuh curiga.

Of course, Woman. There is no free lunch nowadays.

"Aku tidak suka berbelit-belit, *so i'll just tell you what i want*," putus Cameron. "Aku menginginkanmu di tempat tidurku, bukan hanya satu malam. Aku ingin memiliki hak ke atas dirimu."

Amelia tampak mereguk ludah. "Singkat kata, kau ingin bebas berhubungan seks denganku."

"Exactly, Amelia. Hak eksklusif, selama satu tahun. Artinya, selama itu kau hanya akan menjadi milikku." Bahkan ketika mengucapkannya, Cameron merasakan gairahnya mulai bangkit.

"Tidak."

Ucapan tegas itu sesaat membuatnya kecewa.

"Tidak?"

"I won't sleep with you for a year. Hell, no."

"Jadi kau akan melewatkan tawaranku?" Cameron menaikkan alis dan berpura-pura seolah itu bukan sesuatu yang penting, tapi ia bersumpah bahwa dadanya berdentam menunggu jawaban Amelia.

"Satu bulan. Hanya satu bulan."

Jawaban itu kemudian membuat Cameron terbahak.

"Sembilan," tawarnya lagi, menjulurkan tubuh melewati meja dan menatap Amelia geli. "Kau ingin tawar-menawar denganku? *Come on,* Amelia. Kau juga tahu, ini kesempatan bagus untukmu. Kau akan mendapatkan semua yang kau inginkan."

"Tiga, kalau begitu," tegas Amelia.

Cameron menggeleng. *"Eight months."* Ia mencoba lagi.

"Enam. Kurasa itu lebih dari cukup."

Fair. Cameron juga tak ingin terlalu memaksakan keberuntungannya. Lagipula, tak penting berapa lama, ia hanya menikmati permainannya. Karena pada kenyataannya, ia bahkan tak butuh lebih dari sebulan untuk mengubah pendapat Amelia. Wanita itu akan menginginkan lebih dari enam bulan bersamanya. Namun untuk saat ini, ia sengaja membiarkan Amelia berpikir dia memegang kendali agar wanita itu tidak kabur ketakutan.

"Deal." Cameron lalu menjulurkan tangan untuk menangkap pergelangan Amelia, menekan ibu jarinya di nadi wanita, mengusapnya perlahan dan merasakan betapa cepatnya denyut di sana. *"Then for six months, you're exclusively mine*. Dimulai dari sekarang."

AMELIA pasti sudah gila karena menerima penawaran pria itu.

Enam bulan menjadi partner seks pria itu? Ralat, lebih tepatnya sih budak seks. Apa yng dipikirkannya hingga ia menyetujui hal sesinting itu?

Karena Cameron tahu bagaimana caranya memberikan penawaran yang tepat. Tak heran pria itu menjadi pebisnis sukses. Dia pasti sudah memperhitungkan bahwa tawarannya akan disambar Amelia.

Bagaimana tidak, bukan?

Ibu dan kakaknya akan memiliki sebuah kesempatan lain, sebuah kehidupan normal, awal baru dan Amelia bisa berhenti mengkhawatirkan mereka dan berfokus pada hidupnya.

Sementara itu, karirnya akan dimulai enam bulan lagi, sebagai staf sales di salah satu perusahaan terbesar di negara ini dan Amelia bisa mulai menentukan universitas yang diinginkannya begitu segala sesuatunya stabil. Jadi tentu saja ia menyetujui penawaran tersebut. Lagipula, Amelia akan berbohong apabila berkata bahwa ia terpaksa melakukannya. Bersama pria itu, ia mereguk banyak kenikmatan terlarang dan justru itulah bagian yang paling mendebarkan. *Guilty pleasure,* memikirkannya saja Amelia sudah berdebar.

Sebelumnya, tak terlintas dalam pikirannya bahwa Cameron bisa saja mempermainkannya. Bagaimana Amelia yakin kalau pria itu akan memegang kata-katanya?

"Tunggu."

Mereka menghentikan langkah ketika nyaris mencapai mobil.

"Yes?"

"Bagaimana aku yakin kau akan menepati janji?"

Senyum Cameron meremehkan. "Ibu dan saudara perempuanmu akan segera mendapatkan pekerjaan layak. Kau bisa mengeceknya nanti."

"Karirku?" desak Amelia.

"Tiga bulan dari sekarang, kau akan menerima tawaran dari departemen incaranmu." Lalu seolah bisa membaca pikiran Amelia, pria itu menambahkan. "Tidak usah khawatir, apa yang kau inginkan adalah hal yang mudah untuk kupenuhi. Asalkan kau bertingkah baik, aku akan memenuhi semua janjiku. Dan aku berjanji, karirmu juga akan cemerlang di sana."

Segalanya terlihat mudah bagi Cameron tapi Amelia tak lagi membantah. Saat menyelipkan dirinya di balik mobil Ferrari - jika tidak salah itu yang dikatakan Beatrice - Amelia memutuskan untuk mempercayai Cameron.

"Jadi, ke mana kita akan pergi?" Amelia merasakan desakan untuk bertanya setelah mereka berkendara selama lima menit.

"Kau dulu bahkan tidak peduli untuk bertanya. Aku akan ikut ke manapun kau pergi, *Sir,*" ejek pria itu halus.

Amelia menolak berkomentar. "Tapi sekarang aku ingin tahu."

"Penthouse-ku."

Sejenak Amelia tergoda untuk bertanya, seberapa banyak penthouse yang dimiliki pria itu? Di setiap kota di *United States*, kah? Apa pria itu memilikinya agar bisa leluasa membawa wanita?

Itu bukan urusanmu, Amelia.

Benar, itu bukan urusannya. Jadi Amelia memilih bungkam.

Kali ini, penthouse Cameron lebih mengesankan, menurut Amelia. Terletak di Madison Avenue, bangunan tinggi modern itu dikelilingi taman-taman terkenal dan perpustakaan nasional, lokasinya strategis di salah satu jalan paling terkenal di NYC. Saat melangkah masuk ke

penthouse beukuran ratusan meter itu, Amelia mencoba menahan napas. Yang pertama disadarinya adalah langit-langit ruang tamu yang tinggi, yang mungkin mencapai puluhan meter, lalu jendela-jendela kaca tinggi dari langit-langit ke lantai memenuhi dinding dan menghamparkan pemandangan malam yang mencuri napas. Dan ada tangga yang melingkar-lingkar yang sepertinya mengarah ke rooftop. Sejenak, untuk sesaat yang teramat singkat, Amelia iri pada jenis kehidupan yang dimiliki Cameron.

"*Well*, kau sudah selesai mengagumi tempat tinggalku?"

Amelia menoleh cepat pada pria itu, merasa malu. Cameron hanya tertawa kecil lalu mulai menggiringnya ke kamar tidur. Pria itu sepertinya mulai tidak sabar dan Amelia berpikir kalau malam ini akan menjadi malam yang sangat panjang dan melelahkan.

Teingat pada kali pertama mereka bersama, Amelia kembali bertanya, *"You want me to take charge?"*

Alis Camerona naik sedikit. "*Yes, please*." Ada ledekan samar terselip dalam nadanya.

Amelia memang tidak ahli. Namun dengan Cameron, ia tidak perlu untuk menjadi ahli. Gairah membakar Cameron dengan mudah, entah itu karena Cameron memang pria yang memiliki libido tinggi atau memang karena Cameron sangat menginginkannya. Yang mana saja tidak masalah, Amelia hanya ingin semuanya berlangsung cepat, tanpa perasaan, tanpa emosi, seperti malam di Miami itu. Hanya itu satu-satunya jalan untuk bertahan jika Amelia harus tidur dengan Cameron selama enam bulan. Jauhkan semua perasaan dan emosi, ini hanya menyangkut fisik, tidak lebih.

Tidak lebih? Oh ya, memang mudah untuk berkata seperti itu.

Amelia berusaha untuk tidak memikirkan perdebatan di dalam dirinya ketika ia mulai menelanjangi dirinya sendiri - dengan cepat, tanpa rasa, tanpa emosi.

"Ada alasan mengapa kau begitu terburu-buru?" tanya Cameron kemudian.

Amelia menampilkan senyum palsu. "Aku hanya tidak sabar untuk segera menyenangkanmu."

"Wow."

Sialan!

Amelia mendekati pria itu, tangannya mengelus dada kokoh yang masih ditutupi kemeja lalu turun ke kepala ikat pinggangnya dan melepas benda itu cepat sebelum membuka celana Cameron. Ia menarik turun risleting pria itu sambil mendongak menatap mata gelap tersebut. "Ada hal khusus yang kau ingin aku lakukan untuk menyenangkanmu, Cam?"

Pria itu memegang pergelangan Amelia, membuat jantungnya tersentak halus lalu Cameron membawanya ke ranjang.

"Ada." Pria itu melepaskan celananya lalu duduk di ujung ranjang, bahasa tubuh Cameron sudah jelas. "Aku ingin merasakan mulutmu di sini."

Sebagian diri Amelia ingin menolak. Ia tak pernah melakukannya dan tak terpikir untuk memulainya. Namun sebagian lain justru terpicu dengan bayangan tersebut, bagaimana ia mengontrol Cameron dengan

mulutnya. Tapi suka ataupun tidak, pada akhirnya tidak penting karena ia harus patuh pada pria itu.

Amelia lalu berlutut dan kepalanya bergerak ke arah kedua kaki pria itu lalu ia membawa Cameron ke dalam mulutnya. Napas tajam pria itu memberi setitik kesenangan pada Amelia karena ia tahu bahwa Cameron tak tampak sesantai yang ingin ditampilkannya. Gairah menyapu Amelia tanpa ia sadari dan ia terhanyut. Lidahnya bermain-main dengan pria itu, mulutnya mencecap, napasnya juga semakin cepat dan berat.

Amelia menggerakkan kepalanya naik-turun, memaksa ukuran pria itu agar tenggelam semakin dalam, terus menggerakkan pria itu hingga ke ujung. Di satu waktu, pria itu meledak di dalam mulutnya, menyemburkan hangat kental yang bergerak melewati kerongkongan Amelia. Walau kepayahan, ia bergeming dan menerima semua yang diberikan Cameron padanya.

Berjuang untuk menenangkan napasnya, pria itu menarik diri dari mulut Amelia dan mulai menarik lalu membaringkan Amelia di bawah tubuhnya. Saat mereka bertatapan sekilas, Amelia merasakan gelegak gairah dan

jantungnya berdebar menanti apa yang akan terjadi selanjutnya. Ia sungguh benci merasa demikian namun hasrat dan respon tubuhnya tak terelakkan.

Napas Amelia terasa menghilang dan ia membuat suara seperti orang tercekat tatkala Cameron bergerak di antara dirinya lalu menyelipkan diri, menyatukan tubuh mereka sedalam yang dimungkinkan. Amelia terengah ketika Cameron menetap di kedalamannya, lalu pria itu bergerak ke tubuh Amelia, menunduk di atas dadanya dan mulai memainkan puncak-puncaknya - menjilat pelan, menggoda, mencium lembut sebelum mengisap keduanya bergantian.

"Ooh!!"

Perasaan itu mengentak perutnya dan Amelia menggeliat.

"*Stop,* Cam! Ohh!"

Tapi pria itu tak mendengarkan. Dia mulai bergerak, menyetel ritme yang pas lalu mulai menghunjam keluar-masuk. Pria itu lalu mengerang rendah dan tersesat dalam kenikmatan.

Amelia kembali menggeliat. Pria itu terus membangun gairahnya dan Amelia ngeri merasakan besarnya hasrat yang ia miliki. Cameron terus bergerak brutal, memompanya hebat dan menghukumnya dengan kenikmatan yang mengerikan.

"Cam!!" Amelia menjerit ngeri ketika tubuhnya menegang hebat, mengikatnya kuat.

Kini Cameron menatapnya, bola mata hitamnya diliputi gairah yang dahsyat saat dia terus bergerak, semakin lama dan cepat dan Amelia mulai menyuarakan dukungan, mengerang dan mendesah, memohon agar pria itu bergerak lebih cepat, lebih dalam, lebih kuat.

Tubuhnya bergetar hebat oleh kenikmatan yang terasa merobek-robek seluruh tubuhnya sementara pria itu masih terus bergerak menuju orgasmenya sendiri. Setelah puas, pria itu menarik diri. Bergerak turun dari tubuhnya, Cameron lalu menarik Amelia ke dalam pelukan.

"Kau tidak menggunakan pengaman. Lagi."

"Tidak akan terulang lagi," janji pria itu.

Tapi entah kenapa, Amelia tak percaya. Cameron sepertinya terobsesi padanya dan sekali pria itu menyentuhnya, Cameron tidak akan bisa mengendalikan diri apalagi berhenti. Kalau pria itu tidak bisa melindunginya, maka Amelia harus menempuh caranya sendiri.

"Terserah kau saja."

***

Hari masih sangat pagi dan sinar matahari masih belum sepenuhnya tampak ketika ia bergulir turun dari ranjang dengan gerakan sepelan mungkin. Tapi rupanya, sosok yang sedari tadi berbaring diam di sampingnya tetap terbangun.

“Ingin kabur lagi?”

Suara serak pria itu mengagetkannya. Amelia menoleh dan melotot.

Ya Tuhan, apa setiap pria memang seseksi itu ketika bangun? Atau Cameron hanyalah pengecualian khusus?

“Jangan berlebihan, Cam,” bentak Amelia pelan, ia kesal pada mereka berdua. “Aku hanya ingin pulang ke flatku, mandi, berganti pakaian dan berangkat ke kantor.”

“Haruskah?”

Amelia mendesah keras. “Ya, harus.”

“Oke, tapi kau bisa mandi dulu di sini.”

Amelia sempat memikirkan pilihan tersebut namun mengurungkan niatnya. Ia tidak ingin mengenakan kembali pakaian dalam yang sama setelah membersihkan tubuhnya. Lagipula, ia masih canggung berada bersama Cameron, keintiman mereka terlalu mendadak buatnya dan Amelia butuh waktu untuk menata dirinya kembali.

“Tidak,” tolaknya. “*Maybe next time.*”

“Kalau begitu, aku akan memanggil taksi untukmu.”

“Tidak usah,” tolak Amelia lagi cepat. “Aku sudah memesannya.”

Cameron berlama-lama menatapnya hingga Amelia merasa resah. Lalu kemudian pria itu mengangkat bahu dan menyerah. “Terserah padamu saja, Amelia. *But this*

is the last time i let you slipped out of my bed. Kita pulang bersama nanti, tunggu aku di tempat yang sama jam tujuh nanti."

Itu artinya Amelia lagi-lagi harus mencari alasan untuk tinggal di kantor atau ia harus berkeliling pusat perbelanjaan hanya untuk menunggu jam tujuh tiba. *But*, ia akan mengiyakan apa saja demi bisa keluar dari penthouse ini secepat mungkin. Ia butuh waktu untuk menarik napas dan mengembalikan kontrol dirinya. Lagipula, bila berlama-lama, Amelia takut ia akan kembali merangkak naik ke atas ranjang dan setelahnya, Amelia pasti akan terlambat ke kantor.

Sebelum berangkat ke kantor, Amelia menyempatkan diri menemui dokter kandungan dan mendapatkan pil kontrasepsi untuk dirinya. Sebagai akibatnya, ia nyaris saja terlambat. Kantor sangat sibuk hari itu, jadi menunggu jam tujuh bukanlah masalah. Tepat pukul tujuh malam, ia sudah berdiri di depan Starbuck dan tak lama, mobil pria itu menepi. Amelia masuk dengan cepat, matanya sempat mencari di sekitar, siapa tahu ada wajah tak asing yang tengah menatapnya.

Amelia menghela napas lega ketika sudah duduk di kursi penumpang. Setidaknya, kali ini masih aman.

"Tidak akan ada yang mengenal kita," ujar Cameron seakan bisa membaca pikirannya.

Amelia menoleh, keningnya berkerut.

"Ini jalan yang ramai dan sibuk. Orang-orang jarang memperhatikan," jelas pria itu, tapi tetap saja tidak membuat Amelia merasa tenang.

"Bagaimana harimu?" sambung pria itu lagi.

"Sibuk," jawab Amelia singkat.

Mendengar itu, Cameron terkekeh pelan.

Tersinggung, Amelia menoleh kembali dan mulutnya tanpa sadar berkerut cemberut. "Kau tahu, aku harus lari ke sana-sini mengeliling departemen. Jadi, jangan meremehkan pekerjaanku, Tuan CEO."

"*I'm not*," ucap Cameron, terdengar begitu bersungguh-sungguh.

Sebagai balasan, Amelia melengos keras.

"Ke mana kita akan pergi?" tanyanya tiba-tiba, seolah baru teringat ia duduk di dalam mobil pria itu dan sama sekali tidak menanyakan arah tujuan mereka. Amelia mulai terlalu pasrah menjalani peran barunya dalam hidup Cameron, bukan?

Pria itu tidak meliriknya ketika menjawab enteng, "Ke flatmu. Kau akan berkemas, mengambil pakaian yang kau butuhkan dan kau akan menginap di tempatku."

What a jerk, pikir Amelia namun ia tidak membantah.

CAMERON tidak pernah berhasil membujuk wanita itu untuk tinggal bersamanya. Alasan Amelia menurutnya kasar namun memang masuk akal.

Buat apa? Setelah enam bulan, kita akan jalan masing-masing. Jangan merepotkanku dengan mengharuskanku memindahbalikkan barang-barangku, Cam.

Tapi itu juga bukan masalah. Walaupun mereka tidak tinggal bersama, tapi Amelia hampir setiap malam menginap di tempatnya. Cameron hanya tidak bisa

membiarkan Amelia berjauhan darinya dan ia ingin wanita itu selalu ada setiap kali ia membutuhkannya.

Seperti sekarang misalnya, ketika mereka telanjang dan bergulat di atas ranjang.

Cameron mencium bibir Amelia lagi. Rasanya seolah tak pernah puas menikmati bibir ranum itu. Ia mengecup, menikmati manisnya dan Amelia membalas. Ciuman mereka berubah panjang dan erotis dengan lidah-lidah yang saling beradu. Ciuman Cameron kemudian turun, ke rahang wanita itu, lalu lehernya. Tangan Cameron tidak diam namun mencari, mengelus perut rata wanita itu lalu perlahan naik ke dadanya, mengusap permukaan penuh selembut satin itu sebelum jaru-jarinya menemukan puncak dada Amelia.

Desahan halus keluar dari bibir Amelia dan Cameron pun tersenyum puas. "Aahhh..."

Dengan lembut, bibir Cameron bergerak ke bawah untuk mengisap harta karun yang tadi ditemukan oleh jari-jemarinya. Sementara itu, jari-jari tangannya melanjutkan penjelajahan hingga menemukan lembah di antara kedua paha Amelia, sarang dari kebahagiaan dan

kenikmatan wanita itu. Dan ceruk itu basah, menandakan bahwa Amelia sudah lebih dari bersedia menyambutnya.

Mulut Cameron meninggalkan puncak dada Amelia dan bergerak menuju inti manis wanita itu. Ketika lidahnya menyentuh tonjolan nikmat tersebut, Amelia tersentak lalu mendesah keras. Ia meneruskan rayuannya, menjilat dan mengisap sampai Amelia menghadiahi Cameron dengan cairan nikmat yang dicarinya. Rasa Amelia begitu manis, kaya, beraroma feminim, khas wanita itu.

Tubuh di bawahnya itu menggelinjang, bergerak gelisah dan Cameron tahu wanita itu sudah dekat. Ia meneruskan gerak bibirnya sampai Amelia mengerang hebat dan mengalirkan lebih banyak kenikmatan yang kental dan manis. Tubuh itu masih bergetar oleh intensitas orgasme yang diraih Amelia sementara Cameron bergerak untuk berbaring di samping wanita itu.

Kali ini Amelia bergerak mendekat dan menyurukkan diri di ceruk lehernya. Tangan halus wanita itu berganti menyentuh Cameron, bergerak

mengusap dadanya lalu turun membelai kejantanannya yang sudah mengeras.

"Ride me," bisik Cameron.

Amelia dengan patuh merangkak naik ke atas tubuhnya. Lalu masih sambil menatap Cameron, wanita itu menurunkan diri. Ia memenuhi Amelia yang luar biasa ketat dan panas dan wanita itu melenguh ketika Cameron terus mengisinya hingga ke ujung.

Kemudian, Amelia mulai bergerak, pelan di awal dan semakin lama semakin cepat, naik dan turun, persis seperti menaiki kuda liar. Cameron merasakan bola-bolanya membengkak, mengalir deras ke tubuhnya yang tertanam di tubuh Amelia dan tanpa bisa menahan diri, ia meledak. Amelia lalu mengerang keras, menyusul Cameron.

"You have become better and better, Amelia," sengal Cameron saat wanita itu terjatuh di atasnya. Ia otomatis memeluk punggung basah itu.

"Hmmm..."

Amelia berguling turun dari tubuhnya, sambil menelungkup, wanita itu lalu menatapnya.

"I still think you're a jerk. Karena memanfaatkan titik lemahku untuk keuntunganmu."

Cameron tersenyum tipis. Hanya wanita itu yang berani mengatainya seperti itu. Dan Cameron membiarkannya begitu saja.

"Well, thanks?"

Mereka baru bersama seminggu tapi Cameron merasa nyaman. Bersama Amelia, hidupnya terasa lebih ringan dan lebih menyenangkan. Bisa dikatakan, mendekati bahagia.

"Tapi aku tetap harus berterimakasih. Kau membantu ibuku menjadi asisten di klinik hewan dan kakakku kini bekerja di rumah mode incarannya. *How do you know...* apa yang benar-benar mereka inginkan?"

"Karena itulah, Amelia, aku menjadi pebisnis sukses," jawab Cameron bangga.

Amelia menatapnya sejenak sebelum bertanya penasaran, "Apakah kau selalu seperti ini? Apakah kau

sudah tahu apa yang ingin kau lakukan sejak masih kecil? Maksudku... merancang dan membangun gedung?"

"Ya, aku selalu tahu itulah yang ingin kulakukan. Tapi Amelia, aku tidak hanya merancang dan membangun gedung, aku juga merancang dan membangun bisnis." Ia lalu meraih Amelia dan menarik wanita itu, lalu menempatkan diri di atas tubuh tersebut. "Aku juga ahli dalam membangun orgasme."

"Cam," protes Amelia. "Aku capek."

"Aku harus terbang ke Chicago besok sore, artinya malam ini kau harus bermain denganku hingga aku puas."

"Tap..."

Cameron merendahkan wajah dan membungkam apapun keberatan yang akan dilontarkan Amelia dari mulutnya.

PRIA itu akan terbang ke Chicago hari ini. Yang artinya, Amelia akan terbebas dari Cameron selama beberapa hari.

Rasanya pasti akan menyenangkan kembali ke flat mungilnya setelah hari kerja yang melelahkan dan hanya beristirahat di ranjang tanpa harus melakukan apapun, memiliki waktu hanya untuk dirinya sendiri dan menikmati kesendiriannya.

Amelia teringat kelakuan Cameron tadi malam. Pria itu seolah tak pernah puas. Mereka nyaris tidak tidur dan Amelia sampai harus memohon ampun. Ia membutuhkan tidurnya, ia membutuhkan energinya kembali. Gairah pria itu sungguh di luar dugaan. Amelia pikir Cameron

adalah bilyuner dingin yang sombong, namun ternyata pria itu sepanas bara dan membakar tubuh Amelia dengan satu sentuhan ringan.

Amelia ingat semua detailnya, apa yang dilakukan pria itu tadi malam, semua kata-kata tak terpujinya, tatapannya yang menggetarkan tubuh bawah Amelia dan semua perasaan yang ditimbulkan Cameron padanya - Amelia ingat setiap detiknya. Dan ingatan itu memancing reaksi tubuhnya. Sial! Ia bergairah di tengah koridor kantor?

Amelia membutuhkan tempat untuk menenangkan panas yang menyerbu tubuhnya dan ia melirik cepat ke belokan di depan, tempat restroom karyawan terletak, di antara departemen legal dan SDM. Amelia berbelok, bergerak menuju ruangan restroom dan tangannya sudah meraih pegangan pintu ketika seseorang mendorongnya ke dalam. Terkejut, ia berbalik cepat dan terpana mendapati Cameron yang tengah mengunci pintu.

"Apa yang kau lakukan di sini?!" desis Amelia pelan.

"Aku ingin melihatmu."

"Apa kau sudah gila?!" Amelia berteriak sambil setengah berbisik. "Bagaimana kalau ada yang melihat kita?"

Office girl and CEO sekaligus pemilik McCoy, itu akan menjadi skandal terpanas abad ini. Dan Amelia tidak ingin itu terjadi. Mungkin Cameron tidak peduli pada reputasinya sendiri - *well,* orang-orang akan selalu berbaik hati pada orang-orang kaya - tapi Amelia peduli pada reputasinya. Jika hubungan mereka diketahui, yang rugi hanyalah Amelia. Ia yang harus menanggung segala akibatnya, bukan Cameron.

"There's no one."

Amelia mendelik.

"Aku sudah mengecek," lanjut pria itu lagi. "Percayalah, aku juga tidak ingin terlihat bersamamu, Amelia."

Dasar pria berengksek, maki Ameli dalam hati. Itu artinya Cameron menganggapnya lebih rendah dari pria itu. Singkat kata, Amelia tak sepadan berdiri bersamanya. Lebih singkat lagi, pria itu malu.

Jadi, apa yang kau inginkan, Amelia?!

Entahlah!

"Kau sudah melihatku, jadi keluarlah."

Cara Cameron menatapnya membuat Amelia merinding. Ia tahu sekali apa yang diinginkan pria itu darinya.

"Jangan berpura-pura naif, kau tahu apa yang kuinginkan."

Ucapan itu membuat tubuh Amelia mendesir penuh kerinduan.

Ya Tuhan, ia pasti sudah gila.

Cameron terus melangkah dan Amelia terus mundur.

"Tubuhku merindukanmu. Aku harus memilikimu sekali lagi sebelum aku berangkat ke Chicago."

Amelia berteriak kecil ketika tubuhnya membentur sisi wastafel dan tubuh Cameron sudah merapat padanya. Ia terkungkung dan wajah pria itu turun.

"Ssstt," bisik Cameron. "Kau tidak ingin ada yang mendengar kita."

Belaian jemari pria itu di pipinya membuat Amelia bergetar.

"Apa kau tidak merindukanku?"

Sial! Cameron pasti tahu Amelia tidak kebal padanya tak peduli seberapa keras ia mencoba berpura-pura.

"Fine, do it. Fuck me here and now," ucap Amelia kasar, lebih untuk menutupi reaksinya. Ia mendambakan Cameron. Ia sudah basah sejak memikirkan pria itu tadi. Dan ya, ia merindukan Cameron. Dan Amelia pikir ia mungkin akan merindukan pria itu ketika dia tidak ada di sini. Tapi terkutuklah jika Amelia membiarkan Cameron mengetahui hal itu.

Mata hitam pria itu membara oleh undangan dan tantangan oleh ucapan Amelia. Pria itu mencengkeram rambutnya lalu menarik Amelia mendekat padanya, bibirnya menyerang lapar dan Amelia membalas dengan intensitas yang sama. Mereka berciuman seperti dua kekasih yang sudah lama tak bertemu, rakus dan kelaparan. Amelia membuka bibir dan lidah Cameron

menyelinap masuk, lalu tangan-tangan pria itu merayap untuk meremas kedua bokongnya.

Saat Cameron menarik Amelia menempel padanya, ia terkejut oleh sengatan elektrik itu. Ia juga bisa merasakan kekerasan Cameron yang menekannya dan Amelia mendorong tubuh pria itu menjauh untuk menciptakan jarak sehingga tangannya bisa bergerak ke bawah. Gerakan mereka tergesa, terburu karena keduanya tidak punya banyak waktu dan baik Amelia maupun Cameron membutuhkan hal ini - seks.

Tangan-tangan Cameron bergerak ke depan kemejanya, meraba dan mengusap kasar, meremas kuat dada Amelia yang masih terbalut pakaian lengkap. Ia tahu pria itu ingin menelanjanginya tapi tak ingin merusak dandanan Amelia. Ia juga merindukan mulut pria itu di tubuhnya, belaian Cameron di kulit telanjangnya, namun hal itu terlalu beresiko.

They need to be quick.

Amelia melepaskan kepala ikat pinggang Cameron, membuka dan menarik turun celana pria itu berikut boxer-nya. Cameron hangat dan keras, panjang dan tegak

di bawah sentuhannya. Ia meremas sejenak, mengusap dan pria itu mengerang di sisi lehernya, lidahnya naik menjilat basah lalu menggigit daun telinga Amelia, membuat Amelia bergidik geli.

"You want me to be inside of you now?"

"Yes, yes, yes," geram Amelia dan tangannya meremas lebih kuat.

Amelia membutuhkannya sekarang. Ia membutuhkan pria itu sekarang.

Cameron menjauh lalu menarik Amelia. Pria itu membalikkannya hingga ia kini menghadap barisan wastafel. Cameron mendorongnya pelan hingga kedua pahanya membentur counter wastafel dan menekan tubuh atas Amelia hingga wajahnya begitu dekat dengan kaca rias panjang tersebut. Satu tangan Cameron mencengkeram rambut hitamnya dan menyentak hingga kepala Amelia tertengadah. Mata mereka bertatapan di cermin dan jantung Amelia bertalu hebat. Tangan yang lain bergerak ke bawah tubuhnya, menaikkan rok ketat itu ke pinggang.

Oh... Amelia begitu basah. Ia bahkan bisa merasakan lembapnya celana dalam katun tipis itu. Ia terkesiap saat jari-jari Cameron mengusap. Amelia mengerang tertahan, lalu menggigit bibirnya agar ia tak lepas kontrol.

Jari-jari Cameron bermain, mencari-cari, menggoda dan berputar. Napas Amelia semakin keras dan hebat saat jari itu menekan di titik yang begitu pas dan seluruh tubuh Amelia bergetar menahan terjangan sensasi itu. Cameron meningkatkan tekanan dan dia melepaskan cengkeramannya pada rambut Amelia sebelum berpindah untuk melingkari lehernya. Dia menahan Amelia agar tetap mendongak sementara berbisik ke telinga Amelia, "Apa kau suka?"

Amelia mengangguk.

"Kau benar-benar mirip penggoda sekarang," bisik pria itu lagi.

Dia membimbing dirinya, menekan ke tengah tubuh Amelia.

"Kau menginginkannya sekarang? *Can i put it in now?"*

Amelia kembali menangguk. Ia menggigit bibirnya lebih keras saat Cameron menyentak maju, menggoda sedikit lalu bertahan. Frustasi, Amelia mengerang dan menggerakkan diri dan Cameron lepas kendali.

Pria itu menghunjam maju dengan kuat dan mengubur dirinya dalam satu kali dorongan. Amelia tersentak keras, ia membentur tubuhnya pada Cameron, menginginkan lebih. Tatapan mereka terkunci di cermin saat Cameron memompanya kuat. Napas mereka beradu. Cermin itu berembun karena panas napas Amelia. Ia terengah, mengerang serak. Gairahnya seperti gelombang yang semakin lama semakin tinggi dan hebat, tubuhnya berdenyut dan meremas lalu pada suatu titik, Amelia menyerah dan membiarkan dirinya meledak. Pecahan-pecahan gelombang hebat menarik dirinya kuat, menggulung tubuhnya nikmat dan ia bergetar oleh tiap sensasi yang menerjang tubuhnya yang hancur.

Rasanya terlalu nikmat, membuat Amelia ketagihan.

Di belakangnya, ia bisa merasakan deru kasar napas Cameron. Lalu pria itu melesak maju, mengubur dirinya

dalam-dalam dan membuncah mencapai puncak, menyemburkan kenikmatannya dalam tubuh Amelia.

"I'm gonna miss you, Amelia."

Mereka lalu terdiam sejenak seperti itu sebelum Cameron menegakkan tubuh dan menjauh lalu mulai merapikan diri.

"Apa kau baik-baik saja?" tanyanya kemudian, sudah menjulang gagah di samping Amelia yang masih kepayahan mengumpulkan kekuatan akibat orgasme yang melumpuhkan kedua kakinya. Dan ia benci bila melihat perbandingan tersebut, seolah-olah Cameron tak terpengaruh oleh persetubuhan mereka sedangkan emosi Amelia terkadang luluh-lantak - dipenuhi rasa bersalah, malu, rindu, benci dan juga kagum. Sial! Bagaimana mungkin seseorang sanggup merasakan emosi yang sedemikian banyak.

"Keluar," bisiknya.

Lalu tanpa menunggu, Amelia mengumpulkan kekuatan dan berlari menuju salah satu bilik toilet.

This is insane!

She is insane!!

Semua ini salah, tapi terasa begitu benar di saat yang sama.

Ya Tuhan!!!

SEHARUSNYA ia bisa terbang kembali ke New York pagi ini.

Urusan Cameron di Chicago telah usai. Pertemuan bisnisnya berjalan lancar, proyek yang diawasinya sudah rampung tujuh puluh persen. Ia bahkan menyempatkan diri hadir di konferensi arsitektural dan bangunan dan mendapat dua kali undangan makan malam yang berjalan sukses - artinya ia sudah mengantongi dua klien potensial yang berjanji akan segera mengontaknya untuk mendapatkan penawaran terbaik.

Jadi, seharusnya ia pulang hari ini dan menikmati akhir minggu santai bersama Amelia.

Itu rencana semulanya.

Sekarang, ia berubah pikiran.

Cameron selalu menyukai Chicago dan kenapa tidak sekalian menikmati akhir minggunya di sini?

Ia mengecek jam di pergelangan tangannya. Saat ini, Amelia pasti sudah berada di kantor. Meraih ponsel, ia mengetik pesan.

How are you doing?

Seperti dugaannya, Amelia tak membalas. Bahkan setelah lewat jam makan siang pun, masih tidak ada pesan balasan dari wanita itu. Cameron terkekeh sendiri memikirkan bahwa ia benar-benar mengecek ponselnya sampai beberapa kali.

Amelia... *she intrigues him.*

Dulu, ia berpikir Amelia tipe polos yang manis dan lugu, sedikit malu-malu dan penggugup. Tapi wanita itu tidak sepenuhnya demikian. Dia bisa saja polos dan lugu, namun Amelia menolak untuk memperlihatkan sisi

lemahnya. Dia mencoba mengimbangi Cameron dalam segala hal. Jika saja Amelia adalah wanita yang patuh, mungkin Cameron sudah bosan. Dan yang terkadang membuat Cameron kesal sekaligus geram adalah sifat keras kepala Amelia yang tetap menolaknya walaupun tubuh wanita itu jelas-jelas menginginkannya. Amelia menolak mengakui gairahnya dan itu terkadang membuat Cameron frustasi.

Mungkin itu juga yang membuatnya terus menginginkan Amelia.

Karena dia berbeda...

Karena setiap kali bersama Amelia, wanita itu memberinya rasa baru.

Segalanya terasa tidak membosankan ketika bersama Amelia, semuanya terasa begitu hidup dan penuh gairah hanya karena wanita itu ada di sampingnya.

Dan terkutuklah Cameron jika ia tidak bisa membuat wanita itu terkesan padanya dan tunduk padanya.

Ia meraih ponselnya lagi dan mengetik dengan setengah kesal.

Kau tidak membalas pesanku.

Pesan terkirim. Dan kali ini ia hanya perlu menunggu satu jam untuk balasannya.

Goddamn!

Aku sibuk.

Sesibuk itu? Sampai tidak punya waktu untuk bosmu?

Balasan itu masuk, kali ini lebih cepat.

Maaf, Sir. Aku tidak punya banyak waktu sepertimu.

"Dasar wanita sialan," gumam Cameron tapi mulutnya mengukir senyum.

Kau tahu bagaimana membuat seorang pria penasaran dan menginginkanmu, bukan?

Kali ini ia perlu menunggu setengah jam hanya untuk mendapatkan balasan singkat yang menyebalkan.

Aku tidak mengerti maksudmu.

"Baiklah," ujar Cameron pada dirinya sendiri dan kembali mengetik.

Pergilah ke bandara jam tujuh malam nanti. I'll have my man standby to send you to the jet. You're coming to Chicago.

Kali ini, tidak sampai tiga detik, pesan Amelia masuk.

Apa kau gila? Tidak.

Apa Amelia cemas seseorang akan melihat mereka? Kenapa juga Amelia harus cemas seseorang akan melihat mereka? Jika Cameron saja tidak cemas, apa perlunya wanita itu mencemaskan hal tersebut? Ia lajang, begitu juga Amelia. Apa yang mereka lakukan tidak menyalahi hukum.

Kuharap kau masih belum lupa pada kesepakatan kita.

Tak lama, balasan itu masuk.

Terserah padamu saja.

Senyum kemenangan langsung terukir di wajah tampannya.

AMELIA tidak tahu apa yang dirasakannya sekarang.

Berdebarkah?

Gugup?

Kesal?

Bersemangat?

Atau bahagia?

Well, bukankah ini bisa dihitung sebagai liburan singkat? Ia juga belum pernah ke Chicago dan pengalaman yang dialaminya saat ini bukanlah sesuatu yang biasa.

Pesawat jet yang mewah. Pria itu memang gila, tapi dia benar-benar mengirim pesawat jetnya untuk menjemput Amelia. Bagaimana mungkin ia tidak sebal dan bersemangat di saat yang sama?

Penerbangannya luar biasa nyaman. Ia dilayani sepenuhnya oleh seorang pramugari muda yang cantik. Ketika tiba di Chicago, mobil beserta sopir telah menunggu. Amelia kesal dan senang di saat yang sama, kesal karena pria itu membuatnya terlihat seperti wanita panggilan mahal tapi senang karena ia merasa diistimewakan. Lagipula, orang-orang yang dikirim pria itu sama sekali tidak menatapnya penasaran atau bahkan mengajukan pertanyaan pribadi. Mereka hanya fokus menjalankan tugas.

Saat tiba di hotel, sopir itu menyerahkan amplop yang berisikan keycard kamar suite pria itu. Sebelumnya, Cameron sudah mengirimkan lantai dan nomor kamar. Ia berdebar, juga gugup dan tololnya, ia juga bahagia ketika berjalan menuju suite VIP Cameron dan membayangkan akan segera bertemu dengan pria itu.

Ia tak akan pernah mengakuinya, tapi Amelia merindukan pria itu. Namun Cameron tak boleh tahu karena apa yang mereka jalani saat ini tak memiliki masa depan. Amelia juga tidak ingin merumitkan perasaannya dengan jatuh cinta pada pria sekelas Cameron McCoy. Jadi seperti ini sudah cukup, menikmati kesenangan yang diberikan pria itu sejenak dan menjalankan perannya dengan baik agar Cameron memenuhi kesepakatan.

Amelia menarik napas dalam untuk menguasai diri sebelum menempelkan keycard itu.

Bunyi bip dan ia memutar handel pintu.

Ia belum sempat mendorong karena pintu itu sudah terlebih dulu tertarik dari dalam dan Amelia tersentak kaget saat tangan Cameron terulur menariknya masuk. Ia terhuyung lalu jatuh ke dalam pelukan kokoh itu. Aroma maskulin yang bercampur sabun mandi segar membuatnya nyaris melayang. Mereka tak bertukar sapa. Amelia menjatuhkan tas dan memeluk pria itu tatkala Cameron mulai menciumnya.

Mereka saling memeluk, melepaskan rindu. Bibir keduanya saling mencecap dan mencoba menyampaikan

rindu. Tangan-tangan berkelana. Amelia melepaskan jubah mandi Cameron dengan tergesa lalu mendesah saat menelusuri kehangatan liat kulit pria itu. Cameron melakukan hal yang sama, menanggalkan pakaiannya dan menyentak lepas kain-kain yang membalut tubuh Amelia sebelum membopongnya ke ranjang.

Mereka berpelukan di sana, saling menyentuh dan meraba, saling mencium dan mengecup, lidah bertemu kulit, jemari menari di atas tubuh telanjang, desah napas yang membaur.

"Please..."

Tak perlu banyak memohon, Cameron mengerti kebutuhannya. Pria itu melebarkan kedua kaki Amelia dan memposisikan diri. Penyatuan mereka terasa begitu nikmat dan dalam dan Amelia tak mampu mencegah teriakan lolos dari bibirnya. Ia mengangkat lengan lalu memeluk pria itu sementara Cameron mulai bergerak untuk membawanya ke dunia yang hanya dipenuhi oleh mereka berdua dan kenikmatan badaniah yang megguncang jiwa.

***

Setelah menghabiskan malam yang memuaskan dan tidur panjang yang nyenyak, Amelia merasa siang ini sekitarnya bersinar.

Ia duduk di seberang pria itu di restoran hotel yang mereka tempati dan menikmati sajian makan siang yang lezat. Entah karena memang lezat atau karena suasana hatinya memang sedang luar biasa bagus. Segalanya terasa menyenangkan. Ia berpendapat bahwa benar kata orang-orang, seks yang memuaskan memang bisa memperbaiki suasana hati seseorang. Tampaknya Cameron juga mengalami hal yang sama.

Pria itu jadi banyak berbicara. Sambil menikmati makan siang, dia menceritakan tentang hasil pertemuan bisnisnya, konferensi yang dihadiri belum lagi calon-calon klien potensial yang berhasil diyakinkannya. Dia berbicara dengan penuh semangat, tangannya terkadang ikut digerakkan, wajah tampannya tampak ekspresif begitu juga bola matanya. Mungkin saja kata-kata pria itu tak sepenuhnya berhasil Amelia serap tapi yang pasti, ia merekam sosok yang saat ini sedang duduk di hadapannya. Cameron McCoy tidak selamanya

berengsek, buktinya dia berbicara tentang pekerjaannya seolah-olah Amelia setara dengannya.

"Kita pergi sekarang?" tanya pria itu saat mereka selesai makan.

"Ke mana?"

"Belanja."

Lalu tanpa memberi Amelia kesempatan untuk membantah, Cameron sudah menggiringnya ke mobil. Mereka langsung menuju pusat perbelanjaan, dengan butik-butik eksklusif yang berjejer. Karena tidak ingin merusak suasana hati Cameron, Amelia membiarkannya ketika pria itu membelikannya segala jenis pakaian dari pakaian kantor sampai gaun malam seksi, dalam berbagai ragam warna dan model, dengan harga yang membuat Amelia mengernyit.

Gaun-gaun terakhir yang dibelikan pria itu bahkan tampak lebih seksi dari yang sebelum-sebelumnya dan Amelia menjadi semakin sulit untuk tidak menolak. Jenis-jenis pakaian ini sepertinya lebih untuk menyenangkan Cameron daripada dirinya.

"Apa ini toko terakhir?" tanya Amelia ketika mobil mereka kembali berhenti di area perbelanjaan.

"Ya," janji Cameron.

Amelia memutar bola mata. Pria itu sudah membeli terlalu banyak. Orang-orang akan berpikir mereka akan menghabiskan sisa hidup bersama dinilai dari banyaknya pakaian yang dibelikan pria itu untuknya.

"Ayo turun."

Pria itu turun terlebih dulu dan Amelia mengikuti dengan enggan. Cameron berjalan masuk ke toko paling besar di sekitar tempat itu dan Amelia baru sadar bahwa ia melangkah masuk ke dalam sebuah toko pakaian dalam terkenal.

Holyshit!

Ia sudah nyaris berbalik keluar kalau bukan karena Cameron bergegas menahannya.

"Kau mau ke mana?"

"Aku tidak mau, oke?"

Sesaat, Amelia merasa wajahnya memanas. Ini memalukan. Para asisten toko pasti memperhatikan mereka. Bagaimana mungkin Amelia membiarkan Cameron memilihkannya pakaian dalam dan berlagak seolah mereka pasangan sungguhan

"Don't ruin the mood," bujuk Cameron.

"Aku sudah punya cukup," ujar Amelia. "Kau sudah membeli lebih dari cukup. *But not this one, okay?"*

Amelia merasa jengah. Bisakah Cameron mengerti? Pria itu sudah menjajah terlalu banyak aspek pribadinya, jauh terlalu banyak dan membeli pakaian dalam bersama adalah sesuatu yang tidak ingin Amelia lakukan. Hal itu rasanya terlalu... intim untuk sebuah hubungan yang berdasarkan kesepakatan.

"Amelia, kau sudah berjanji akan menyenangkanku. *You promise to please me."*

Tidak adil. Lagi-lagi pria itu menggunakan alasan yang sama.

"Please..."

Kau bahkan sudah tidur bersamanya, membiarkannya memilihkanmu beberapa setel pakaian dalam dan lingerie tidak akan membuat banyak perbedaan, Amelia.

Ia menghela napas dan menyerah. Lagipula ia tidak bisa berdiri seharian di sini, berbisik kasak-kusuk dan berdebat dengan pria itu.

"Terserah padamu saja," lagi, ia menjawab sama.

Dan lagi, pria itu memperlihatkannya senyum kemenangan.

Amelia membiarkan pria itu memilihkan setumpuk pakaian dalam, selusin lebih lingerie dan entah apalagi sebelum Cameron puas dan membiarkan sang asisten toko menggiring mereka berdua ke area kamar ganti privat. Privat artinya hanya ada mereka berdua di sana. Sang asisten toko kemudian meninggalkan mereka.

"So?"

"Try them," ujar Cameron bersemangat sambil duduk di sofa berlengan.

"Yang mana?" tanya Amelia.

"Semuanya."

Amelia menurut tanpa membantah. Lagipula, apa gunanya? Ia selalu kalah. Ia mengambil beberapa helai kain tipis itu dan berjalan masuk ke ruang ganti. Amelia lalu menunjukkan pakaian itu satu per satu pada Cameron dan pria itu sangat menikmatinya. Dia akan mengangguk memberikan persetujuan ataupun menggeleng ketika pakaian itu dirasa tidak cocok.

Parade itu rasanya berlangsung nyaris dua jam. Dan Amelia tahu Cameron terangsang melihatnya dalam berbagai busana pakaian dalam yang tak sopan. Apalagi ketika ia membutuhkan bantuan pria itu untuk mengencangkan tali korset di punggung. Amelia bisa merasakan panas napas pria itu yang membelai tengkuknya dan tangannya yang berhati-hati agar tak menyentuh Amelia lebih dari seharusnya. Pria itu takut lepas kendali dan Amelia juga takut ia lepas kendali. Begitu selesai, ia boleh dikatakan langsung kabur ke kamar ganti.

Mereka keluar dari butik pakaian dalam itu dengan beberapa kantong belanjaan besar. Cameron tampak

sangat puas sementara Amelia tak pasti dengan apa yang dirasakannya. Begitu kembali ke mobil dan duduk berduaan di kursi belakang, Cameron menoleh padanya dan tersenyum senang.

"Kenakan pakaian dalam sutra merah itu dan gaun merah di butik terakhir yang kita datangi untuk makan malam nanti. *You look amazing in red*."

CAMERON memutar gelas whiskey-nya sambil menunggu dengan tak sabar.

Amelia masih mengurung diri di kamar suite mereka dan sedang berdandan untuk acara makan malam. Wanita itu mengusirnya dari kamar dan bersikeras bahwa dia tidak akan pergi jika Cameron tidak ingin meninggalkannya sendirian. Kesal, ia mengalah. Padahal Cameron ingin berada di dalam sana dan menikmati pemandangan indah yang pasti akan disuguhkan wanita itu ketika berganti pakaian.

Sial! Kenapa ia jadi seperti ini? Tiap detiknya, pikiran Cameron dipenuhi wanita itu. Dan tak peduli berapa kali ia memiliki tubuh Amelia, ia berakhir dengan

menginginkan wanita itu lebih dari sebelumnya. Tak peduli berapa kali ia menguasai keindahan Amelia, mengagumi kecantikannya dan tetap saja ia ingin tenggelam dalam keajaiban itu lagi.

Cameron bangkit berdiri. Ia tidak sanggup menunggu lagi. Amelia sudah terlalu lama berada di dalam.

Dan Cameron tak sanggup lagi duduk sambil membayangkan Amelia. Ia akan melihatnya sendiri, tak peduli bila Amelia murka.

Tapi beruntung bagi Amelia, wanita itu berjalan keluar dari kamar tepat ketika Cameron hanya tinggal beberapa langkah.

Sesaat, ia mematung. Ketika Amelia mencobanya di butik, Cameron tahu kalau Amelia harus memilikinya. Namun melihat wanita itu mengenakannya malam ini, ia tahu bahwa gaun itu memang diperuntukkan bagi Amelia. Aura Amelia seolah memancar, lewat gaun yang membungkus ketat tubuhnya, wanita itu menyuarakan godaan. Cameron menelan ludah dan menatap Amelia, memperhatikan bagaimana riasan tipis sederhana sudah

berhasil menyulap Amelia menjadi semakin cantik dan bagaimana rambut hitam wanita itu membingkai pas struktur wajahnya yang sempurna.

Ia berdeham, sejenak merasa tolol karena terpesona pada wanita yang sudah dilihat dan disentuhnya berkali-kali.

"Kau terlihat... cukup nikmat untuk dimakan," pujinya walau sesungguhnya Cameron berpendapat Amelia sangat lezat untuk dinikmati, bahkan ia bersedia melewatkan makan malam. Tapi rencananya adalah membuat Amelia terkesan dan menyenangkan wanita itu di akhir pekan ini.

"*Well*... jadi apakah kita masih akan pergi makan malam?" Amelia tersenyum kecil dan nadanya tampak geli. Jelas dia tahu bahwa Cameron sangat tergiur dengan godaan untuk membatalkan acara makan malam mereka.

"Tentu saja. *Shall we?"* Ia menawarkan lengannya dan membiarkan Amelia menggandengnya saat mereka keluar dari suite itu dan menaiki lift menuju lantai teratas hotel tempat di mana restoran eksklusif itu berada.

Begitu tiba, mereka langsung diantarkan ke area restoran yang sepi yang meyediakan privasi lebih - seperti yang diinstruksikan Cameron ketika memesan. Pelayan lalu datang membawakan menu. Amelia memesan sup rekomendasi dari chef dan ikan sebagai menu utama sementara Cameron lebih memilih *scallop* panggang sebagai pembuka diikuti daging domba yang menjadi *signature* restoran ini. Cameron lalu mengembalikan buku menu dan meraih gelas sampanyenya. Di seberang, Amelia juga melakukan hal yang sama.

"Sampanye?" Amelia memutar cairan keemasan di dalam gelas anggur itu. "Makan malam mahal? Restoran eksklusif? Tidakkah kau terlalu murah hati?"

Cameron tersenyum lalu memberi isyarat agar mereka bersulang. Ia kemudian menyesap minumannya pelan sebelum menjawab, "Aku tidak melakukannya semata-mata untukmu. Aku sedang menyenangkan diriku sendiri. Dan membuatmu senang adalah salah satunya. Katakanlah... aku sangat senang ditemani olehmu."

Cameron bersumpah ia melihat pipi wanita itu bersemu dan sesaat dia tampak salah tingkah. Lalu seperti biasa, Amelia mencoba menutupinya dengan sarkasme.

"*Well,* kau tidak perlu repot-repot. Bahkan tanpa semua ini..." Dia mengindikasikan semua yang telah dilakukan Cameron. "... masih menjadi tugasku untuk menyenangkanmu."

Bibir Cameron berkedut samar. Terkadang ia kesal pada Amelia namun ia tidak bisa benar-benar menyalahkan wanita itu. Cameron adalah orang yang pertama kali memberi kesan bahwa ia menganggap Amelia sebagai wanita bayaran semata.

"Kau boleh memiliki pendapatmu sendiri, tapi bagiku, ini adalah akhir pekan yang paling menyenangkan. Aku sudah lupa kapan terakhir kali aku merasa begini."

Percakapan mereka terhenti ketika menu mulai diantarkan. Tapi ia bisa merasakan kalau Amelia melembut. Wanita itu tampak menikmati makanannya dan suasana hatinya tampak membaik. Wanita itu bahkan

menghadiahinya senyum. Dan itu saja sudah membuat perasaan Cameron menjadi lebih ringan.

"Dansa?" tawarnya ketika makanan penutup diangkat dari meja. Cameron mengelap bibirnya dengan serbet dan bangkit.

"Di sini?"

"Di mana lagi?" gelak Cameron.

Mata Amelia bergerak untuk menatap lantai restoran yang sengaja dikosongkan dan beberapa pasangan tampak berdansa berpelukan di sekeliling pemain piano.

"Aku bukan pedansa yang baik." Namun dia meraih jemari Cameron.

"Aku juga bukan," ucap Cameron lembut sembari meremas jari-jemari itu dan menarik Amelia berdiri.

Mereka berjalan bergandengan ke lantai dansa lalu saling berhadapan. Amelia tersenyum canggung saat bergerak masuk ke dalam pelukannya dan keduanya bergerak pelan sambil membiarkan irama musik piano membimbing gerakan mereka.

"Sudah kubilang aku pedansa yang buruk," ujar Amelia di sela tawanya ketika sepatunya tak sengaja menginjak ujung sepatu Cameron.

"I don't mind at all, Amelia," ucap Cameron dari puncak kepala wanita itu.

"Kau tahu apa yang kupikirkan saat pertama kali melihatmu malam itu di atas panggung?" tanya Cameron tiba-tiba.

"Apa?" tanya Amelia kemudian.

Cameron merapatkan tubuh mereka, memeluk Amelia lebih erat sebelum membisikkann jawaban tersebut. "Aku langsung menginginkanmu."

Amelia terkesiap kecil saat Cameron menjauhkan tubuh mereka lalu meraih wajah wanita itu dan menciumnya. Waktu terasa membeku dan lantai itu terasa lenyap di bawah kakinya ketika bibir mereka melebur dalam tautan penuh gairah. Cameron tidak yakin siapa yang lebih dulu mengakhiri ciuman tersebut. Tapi dadanya masih berdesir beberapa detik setelah mereka

memisahkan diri. Mungkin efek lantunan musik, putusnya kemudian.

Tapi jantungnya kembali berdetak saat Amelia membisikkan ajakan.

"Ayo, kembali ke kamar."

JANTUNG Amelia berdebar keras sehingga ia khawatir Cameron akan mendengarnya. Mereka berjalan di sepanjang koridor hotel, bergandengan tangan seperti sepasang kekasih kasmaran dan menuju suite tempat mereka menginap.

Hanya diperlukan sedikit bujukan dan rayuan lembut - pesawat jet yang mewah, suite hotel yang mahal, selemari pakaian, makan malam lezat dan dansa romantis. Dan Amelia meleleh lalu langsung mengajak pria itu ke kamar.

Tidak, ia tidak melembut karena semua kemewahan yang ditunjukkan Cameron. Amelia menginginkan Cameron, sesederhana itu. Dan dansa tadi, lalu pelukan

Cameron, ucapan lembutnya dan ciuman yang menggetarkan, itu adalah pemicu terakhir. Amelia menyerah. Ia menginginkan pria itu dan tak lagi peduli jika Cameron tahu.

Mereka berhenti di depan pintu. Cameron menempelkan kartu dan memutar handel. Pria itu mendorong pintu *suite* lalu menarikmya bersama. Sesaat, mereka hanya berdiri saling menatap. Amelia merasakan gairah membakar pelan tubuhnya, rasa lapar yang perlahan menggerogotinya dan ia melihat mata Cameron yang membara oleh gairah yang sama. Lalu tanpa kata, Amelia bergerak mendekati pria itu.

Yang terjadi selanjutnya tak perlu ditebak. Amelia menjulurkan tangan lalu melingkarkan tangannya di tengkuk pria itu dan menarik wajah Cameron ke arahnya. Tangannya yang lain mengelus kelepak jas pria itu sebelum mulai berkutat dengan kancing-kancing kemeja. Bibir Cameron lalu menyapu bibirnya dan mengirimkan sensasi menggelitik ke seluruh tubuh Amelia.

Sedikit tak sabar, Amelia mulai menciumi bibir bawah Cameron, menggigitnya pelan dengan gigi-

giginya. Bibir Cameron hangat, lembut dan memabukkan. Amelia bisa merasakan gairah kembali membasahi tubuhnya, ia merasakan bagaimana puncak-puncak dadanya berubah mengeras. Napas Cameron terasa di atas wajahnya, di dalam mulutnya, menderu panas tetapi teratur. Lidahnya lalu bergerak masuk dan mereka tak lagi membutuhkan udara. Segalanya hanya tentang mereka. Panas, menggelora, memabukkan, candu paling nikmat.

Lidah Amelia menyambut pria itu dan keduanya menari pelan, berputar lambat sebelum saling mengisap. Dalam setiap putaran dan isapan, tubuh Amelia menegang dan dadanya mengetat, kebutuhan mencekiknya sehingga ia nyaris menerjang Cameron saat itu juga.

Amelia merasakan tangan pria itu di tubuhnya, yang sedang berusaha melepaskan gaun yang dikenakannya. Dia menarik turun kedua tali gaun itu dengan gerakan mulus dan pelan. Keduanya memisahkan diri, Amelia tidak ingin kehilangan kesempatan menatap tubuh telanjang Cameron dan begitu juga dengan pria itu.

Amelia dengan cekatan melepaskan jas pria itu lalu jari-jemarinya mulai melepaskan kancing kemeja Cameron. Ia menatap pria itu ketika melakukannya, memperhatikan napas pria itu, tatapan matanya, ekspresi wajahnya.

Saat kemeja terlepas dari tubuh Cameron, Amelia menurunkan tatapan. Ia tak pernah benar-benar membiarkan dirinya mengagumi tubuh prima tersebut. Amelia mengusapkan jemarinya di dada telanjang tersebut, mengagumi kekuatan otot-ototnya, merasakan kekokohan tersebut, menggoda rambut-rambut halus yang tumbuh menyebar di sana.

Seksi...

Indah...

Amelia mengangkat wajah dan mata mereka kembali bertemu. Cameron tersenyum dan Amelia merasakan sentakan halus di dada yang lalu menyebar hangat ke dalam dirinya. Ia otomatis tersenyum membalas. Rasanya... damai. Ia merasa aman dan tepat, dan sesuatu yang terasa lebih sulit untuk dicari padanan katanya. *But with him, everything seems right.*

Kini, gaun Amelia juga terlepas dari tubuhnya. Dan untuk sesaat, mereka hanya berdiri seperti ini, saling berhadapan, saling tidak menyentuh, hanya menatap, merekam keseluruhan pemandangan. Dada telanjang Cameron yang kokoh dan Amelia dalam balutan pakaian dalam serta stoking hitam seksi.

Lalu, ia kembali mengambil inisiatif, melangkah maju dan mulai melepaskan celana pria itu. Ia menarik turun celana tersebut berikut celana dalam pria itu. Ia kini bisa menatap ukuran Cameron dan tak mampu mencegah semu yang menjalari kedua pipinya. Amelia lalu berbalik dan tanpa kata Cameron bergerak untuk melepaskan bra merah berendanya. Lalu tangan pria itu bergerak menurunkan celana dalam dan stoking hitam itu menyusul paling akhir.

Kedua tangan besar itu kemudian hingga di bokongnya, meremas pelan dan membuat Amelia tersentak. Ia kini begitu siap untuk Cameron...

Lalu Cameron membalikkannya dan mereka kembali berdiri berhadapan, kali ini telanjang. Mata-mata lapar mereka saling melahap.

“*Beautiful*,” puji Cameron singkat.

Dan pria itu kembali tersenyum, menyalakan hangat menyenangkan di dada Amelia. Ia kembali membalas tersenyum dan mengucapkan pujian yang sama. “*You too, Cam.*”

Cameron mengerang lalu mendekat dan menarik Amelia dalam dekapannya. Tubuh mereka saling beradu. Kulit dengan kulit. Panas membakar. Mulut dengan mulut. Lapar mencari. Tubuh mereka bergetar, keras dan basah, saling menempel. Pria itu lalu membawanya ke ranjang dan mendudukkan Amelia di tepi kasur. Cameron berdiri di hadapannya, kuat dan kokoh. Ia tak sanggup menepis godaan itu. Tangan Amelia bergerak ke paha-paha Cameron, mengelusnya. Amelia mendongak untuk melihat ekspresi Cameron dan pria itu tak tampak keberatan dengan sikapnya.

Pelan, ia melingkarkan tangannya di sepanjang Cameron lalu mengarahkannya ke mulut. Pria itu mengerang ketika ujung lidah Amelia mencecapnya. Cameron terasa manis, lembut, halus dan jantan. Dan terus tersentak setiap kali Amelia menggerakkan lidah.

Tangan Cameron kini hinggap di kelebatan rambutnya, mengelus kepalanya sementara ia mengelus Cameron dengan lidah dan mulut. Tangan kanan Amelia memeluk paha Cameron semakin erat sementara yang lain mengusap tubuh pria itu naik-turun. Ia menemukan ritme yang dicarinya, tangan dan lidahnya bergerak seirama dan pria itu terasa semakin besar, semakin tegang dan ketat, hampir meledak. Ia dengan cepat menjauhkan diri, tak ingin Cameron selesai secepat ini.

"*Lie down*," ucap Cameron serak.

Dengan patuh, Amelia berbaring. Cameron menyusul di atasnya, tangan-tangan kuat pria itu memerangkap kedua sisi tubuhnya. Tangan-tangan itu lalu mengelusnya, membelai seluruh tubuh Amelia. Mulut dan lidah pria itu di mana-mana.

Cameron menciuminya dengan penuh gairah sementara Amelia memeluk punggungnya erat. Lalu ciuman itu berpindah ke sisi leher, bergerak turun ke dada Amelia. Satu tangan ada di puncak payudara dan menggoda tonjolan itu hingga mengeras, mengirimkan

sensasi tajam ke bagian dalam tubuhnya. Amelia bergetar mendamba.

"Cam..." desahnya. "Cam... Cam..."

Ciuman itu terus menurun, melewati perut lalu paha Amelia dan kemudian singgah di perhentian paling akhir.

Tangan Cameron memisahkan kedua pahanya, lidahnya mencari-cari dan menemukan inti basah Amelia yang berdenyut. Ia tidak bisa bernapas ketika pria itu mendekatkan wajah. Lidahnya membuka lipatan Amelia dan ia tersentak hebat. Tangannya mencengkeram rambut pria itu saat Cameron meneruskan eksplorasinya.

"Oh!"

Ia menggelinjang ketika pria itu menemukan titik nikmatnya dan dengan rakus mengisap dan menjilat. Kenikmatan itu begitu magis sehingga Amelia melupakan segalanya.

"Cam, Cam, Cam!"

Amelia mengerang, lalu mendesah hebat. Kepalanya bergerak ke kiri dan kanan. Ia terengah saat lidah ahli

Cameron menyerang, bergerak lebih cepat dan cepat. Dan segera, seluruh tubuhnya bergetar hebat.

"Ahh! Cam!!" teriak Amelia.

Pria itu mengangkat wajah dan bergerak ke atasnya lalu memeluk Amelia. Mereka kembali berciuman sementara Amelia menekan dadanya pada pria itu dan melingkarkan kedua kakinya di pinggang Cameron.

"*I want you so much, Amelia. Beyond my control*," bisik pria itu.

Dan ia bisa merasakan pria itu mengeras. Mereka saling bertatapan ketika Cameron menyelipkan dirinya dengan mudah ke dalam tubuh Amelia. Amelia mengerang, inilah yang diinginkannya, segala yang dibutuhkan olehnya. Kaki-kakinya mengunci pria itu lebih rapat dan menariknya lebih lekat.

Mereka mulai bergerak, pelan dan dalam. Lalu semakin cepat dan keras. Tubuh mereka melebur, ritme mereka menyatu. Mereka adalah satu dan juga segalanya. Amelia tidak ingin ini berakhir namun klimaks itu datang menjemput. Kenikmatan menghantam mereka dan

keduanya meledak bersamaan. Bagi Amelia, kenikmatan kali ini terasa lebih dalam dan berarti.

Dan di tengah-tengah kenikmatan yang melandanya, ia mulai berharap pria itu juga merasakan hal yang sama.

CAMERON terbangun sendirian di ranjang pagi itu. Untuk sesaat, ia pikir Amelia kembali kabur. Tapi setelah menghabiskan malam panas bersama, Cameron yakin kalau Amelia tidak mungkin meninggalkannya begitu saja. Mau tak mau ia tersenyum ketika memutar kembali apa yang terjadi di ranjang ini tadi malam.

Amelia begitu liar dan panas...

Dia makhluk kecil yang menggairahkan.

Cameron seolah menyaksikan perubahan wanita itu, dari perawan malu-malu yang penggugup, ia berhasil membangunkan sisi lain wanita itu. *She is damn hot.*

Cameron meregangkan tubuhnya puas, masih dengan senyum menghiasi wajah. Ia menyibak selimut lalu turun dari ranjang, sama sekali tak risih dengan ketelanjangannya ketika berjalan menuju kamar mandi.

Samar-samar ia mendengar suara pancuran dan ia membuka pintu. Pemandangan Amelia di bawah pancuran kembali menyentak gairahnya dan Cameron berjalan cepat mendekat lalu mendorong pintu geser ruangan shower itu.

"Pagi, Cantik," ucapnya serak.

Amelia menyadari kehadirannya dan berbalik. "Pagi, Tampan," balasnya lalu tertawa kecil.

Cameron baru sadar bahwa ia sangat menyukai tawa Amelia.

Ia meraih tubuh telanjang Amelia dan mengusap pipinya yang basah lalu menunduk untuk mencium bibir wanita itu. Seperti biasa, ciuman mereka terasa mengalirkan tegangan listrik ke seluruh tubuhnya dan hanya ciuman saja tidak akan cukup.

"I want you," bisik Cameron di bibir Amelia.

Dan tanpa menunggu jawaban wanita itu, ia menarik Amelia dan merapatkan tubuh mereka. Dada yang keras bertemu dengan yang lembut, paha yang saling menempel dan hangat air shower yang mengalir basah di atas kulit telanjang mereka. Kejantanan Cameron menekan perut wanita itu, memohon pada Amelia agar diizinkan masuk. Ia menangkap erangan wanita itu dan dengan tangkas, Cameron menangkup bokong Amelia dan mengangkat tubuh wanita itu. Lalu ia menyandarkan Amelia pada langkan di dinding shower.

Cameron menjauhkan bibirnya dari bibir Amelia lalu meneruskan pencarian ke leher wanita itu, menjilat air yang mengaliri leher Amelia hingga ke lembah di antara kedua dada wanita itu. Ia berhenti untuk mencecap sejenak, menjilat lalu mengisap kecil, satu puncak lalu puncak yang lain. Amelia memeluknya, ia bisa merasakan kuku-kuku wanita itu di kulit bahunya.

Mereka saling menggoda, mencium dan membujuk, tangan dan mulut saling beradu, desah napas Amelia seperti lagu indah untuk Cameron dan erangan wanita itu seperti memanggilnya untuk bergegas.

Mereka berdua membutuhkannya...

Ia menurunkan Amelia lalu membalikkan wanita itu. Amelia sudah begitu siap sehingga bisa dengan mudah menerima Cameron di dalam dirinya. Mulut Cameron berlabuh di tengkuk Amelia, mengisap seirama dengan tangannya yang sedang mengusap payudara wanita itu. Tangannya yang lain bergerak menuruni perut wanita itu, mencari-cari lalu membelai dengan ahli sementara ia bergerak meleburkan diri berkali-kali.

Tubuhnya dan tubuh Amelia bersinkronisasi dengan baik. Mereka memainkan lagu yang sama, irama yang sama, pelan dan stabil menuju puncak. Kepala Cameron terasa panas oleh gairah, begitu juga tubuhnya, listrik statis terasa menyengat setiap ujung sarafnya. Waktu bergerak lambat. Dunia di sekitar mereka juga berputar pelan.

Lalu gairah mereka mulai memuncak. Cameron merasakan hal yang sama, seperti badai yang akan menghantamnya, persis seperti gempa yang akan mengguncang tubuhnya. Ia menderu ketika terus

bergerak, menghunjam keluar masuk dan merasakan ujung pelepasan itu kian dekat.

Sekali lagi...

Lalu sekali lagi...

Dan lagi...

Begitu dekat, begitu panas...

Begitu dahsyat...

Lalu ia menghunjam lagi ke dalam.

Dan klimaks itu menjemputnya, menyapu Cameron bagi air bah hebat dan ia terhanyut dalam kenikmatan liar itu.

Tubuh Amelia memijatnya hebat, otot-otot kewanitaannya berkontraksi dan menambah ekstasi yang sedang dirasakan Cameron.

Ia mengerang seperti binatang liar, menahan dirinya jauh di dalam sambil memeluk wanita itu erat-erat.

Inilah kesempurnaan.

Dan Cameron tak pernah merasakan kesempurnaan seperti ini dengan wanita lain.

Hanya bersama Amelia, wanita bayarannya yang polos tetapi seksi, yang lugu tetapi panas, yang tampak malu-malu tetapi penuh gairah.

***

Mereka menghabiskan pagi dan sepanjang siang itu di ranjang, saling memeluk dan saling mempelajari satu sama lain, saling menikmati waktu yang tersisa sebelum liburan singkat ini berakhir.

"I enjoyed it."

"What?" tanya Cameron sambil memeluk wanita di sampingnya ini.

"Liburan ini."

Ia spontan tersenyum mendengar pengakuan wanita itu. Tidak mudah mendapatkan pengakuan jujur dari mulut Amelia karena selama ini yang wanita itu lakukan adalah mencoba mengabaikannya dan mengabaikan ketertarikan mereka.

Cameron lalu menggeser tubuhnya, sedikit menyamping agar ia bisa menatap Amelia.

"See? Kau hanya perlu berhenti menolak keberadaanku... *and everything works well for us."*

Sebagai balasan, Amelia hanya berdecak pelan.

"Kita harus melakukannya lagi," ajak Cameron.

"Melakukan apa?"

"Liburan seperti ini."

Amelia memutar bola mata sebelum tersenyum kecil. "*Sure.* Kalau kau ada waktu."

"Tentu saja ada."

"Dan kalau sempat."

Cameron tidak suka diingatkan pada batas waktu yang mereka miliki. Itu merusak suasana hatinya. "Tentu saja ada," jawabnya sedikit kasar sebelum berpaling.

"Oh."

Reaksi wanita itu menarik perhatiannya dan Cameron mengembalikan tatapan.

"Huh?"

"Boleh aku menanyakan sesuatu? Aku selalu ingin menanyakan ini padamu."

Kening Cameron langsung terlipat. Amelia kini menatapnya lekat, tampak penasaran sekaligus serius.

"Mengapa kau ada di klub tersebut malam itu? Apakah itu yang selalu kau lakukan?"

Cameron menimbang sejenak sebelum menjawab. Ia ingin berbohong tapi ia tidak mau Amelia salah paham. Lagipula ada baiknya ia jujur. Tidak penting lagi, bukan?

"Aku sedang kecewa dan patah hati."

Amelia masih menatapnya dengan ekspresi yang sama.

"Aku baru saja ditolak oleh wanita yang kupikir ingin kunikahi."

MEREKA terbang kembali ke New York di sore yang sama, masih dengan pesawat jet pribadi pria itu. Makan malam disediakan di atas pesawat dengan menu yang tak kalah lezat dari restoran bintang lima sehingga membuat Amelia bertanya-tanya apa yang tidak bisa didapatkan pria itu dengan uang yang dimilikinya.

"It's fun to be a billionaire," celetuk Amelia.

"Kenapa kau berkata seperti itu?"

"Karena kau bisa mendapatkan segalanya."

Amelia tidak menyindir. Ia mengatakan yang sebenarnya. Jika saja ia memiliki uang, tentu segalanya akan berbeda.

"Aku bisa terbiasa dengan semua ini." Ia mengedik ke piring-piring kosong di hadapan mereka.

"Apakah itu buruk?"

Buruk. Buruk baginya karena perjanjian mereka akan berakhir beberapa bulan lagi. Buruk baginya, jika ia mulai terbiasa dengan kemewahan yang diberikan pria itu. Buruk bagi Amelia, jika ia mulai menginginkan lebih dan juga berharap lebih. Namun alih-alih menjawab, ia hanya tersenyum.

Mereka mendarat di New York hampir jam sembilan malam dan Amelia menolak ajakan pria itu untuk menginap. Ia butuh pulang dan berkemas, membersihkan flat kecilnya. Ia tak punya lagi pakaian ganti dan juga tidak membawa pakaian kantor. Tapi terlebih, Amelia butuh waktu untuk dirinya sendiri. Dan tiba-tiba saja ia merindukan ketenangan flat mungilnya itu.

Ketika berbaring di ranjang sempit miliknya, ia tak mampu menepis bayang pria itu yang hadir dalam benaknya tanpa diundang.

Siapa yang menyangka kalau ia harus berurusan dengan seorang bilyuner, terlebih lagi bos besar di perusahaan tempatnya bekerja? Hubungan mereka begitu rumit sehingga Amelia terkadang tidak ingin memikirkannya.

Namun pria itu selalu menyibukkan benaknya setiap kali Amelia tinggal sendirian, menyusup ke dalam pikirannya tanpa seizin Amelia dan membuatnya terus-menerus memikirkan pria itu.

Pertemua pertama mereka. Pertemuan mereka selanjutnya. Dan pertemuan-pertemuan selanjutnya. Sentuhan pria itu. Caranya menatap Amelia. Ucapan Cameron. Segala tentang pria itu membuatnya meleleh.

Dan baru hari ini ia tahu bahwa pria itu pernah memiliki seseorang yang ingin dinikahinya.

Oh Tuhan...

Kenapa juga Amelia bertanya?

Tapi pertanyaan itu selalu menggantung di benak Amelia. Mengapa malam itu Cameron berada di sana? Setelah mengenal pria itu, Amelia yakin Cameron tidak

berada di sana karena pria itu menikmati kegiatan mahal dan tak bermoral semacam itu. Jadi apa alasan yang membuatnya berada di sana? Amelia terus memikirkannya dan ia harus tahu. Ia ingin mencari tahu.

Dan kini ia tahu...

Pria itu patah hati...

Pria itu kecewa...

Dia ditolak oleh wanita yang dicintainya...

Siapakah wanita itu? Siapa wanita tolol yang sudah menolak pria seperti Cameron?

Jadi apakah malam itu Amelia hanya sekadar pelampiasan nafsu bagi Cameron untuk mengobati kekecewaannya?

Apakah hal itu berlaku sampai sekarang?

Apakah liburan singkat mereka yang menyenangkan kemarin tak berarti apa-apa bagi pria itu selain untuk melampiaskan kebutuhannya dan mungkin juga untuk mengobati patah hatinya?

"That's not important, Amelia," ucap Amelia pada dirinya sendiri.

Tidak penting seperti apa Cameron menganggapnya karena bagi Amelia, pria itu juga tidak penting. Ia hanya memanfaatkan Cameron untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Lalu seks yang hebat hanyalah bonus. Dan kemewahan yang selalu dirasakan Amelia hanyalah konsekuensi yang harus diterimanya karena ia tidur dengan seorang bilyuner.

Dan liburan singkat kemarin tidak mengubah esensi hubungan mereka. Amelia mungkin terseret oleh perhatian Cameron, dimanjakan oleh apa yang diberikan pria itu dan suasana liburan yang menyenangkan, sehingga ia bertindak sedikit di luar batas dan bahkan sempat berpikir kalau mereka memiliki sesuatu yang lebih daripada sekedar seks hebat. Tapi ternyata, setelah kembali ke New York, kenyataan itu menderanya. Mereka masih dua orang yang saling memanfaatkan, itu sesuatu yang harus diingat oleh Amelia. Cameron tidak penting baginya, seperti halnya ia tidak berarti apa-apa bagi pria itu.

Amelia pikir ia sudah menetapkan hatinya dengan baik. Bahwa pria itu memang tidak penting. Sampai ia mendatangi kantor pria itu setelah *office hour* dan menemukannya sedang berciuman mesra dengan seorang wanita cantik.

Cameron membaca pesan yang diketiknya sebelum mengirimkannya pada Amelia. Sejak tiba di New York tadi malam, ia belum bertemu dengan Amelia. Berada di satu gedung yang sama dengan wanita itu tetapi tidak bisa melihatnya cukup membuat Cameron frustasi. Ia harus melihat wanita itu lagi, mencuri satu dua ciuman dari Amelia, memeluk tubuh hangat wanita itu dan mencium aromanya yang memabukkan dan jika beruntung, ia mungkin akan mendapat lebih, sebelum ia memenuhi undangan makan malam salah satu kliennya.

Ia menatap layar ponselnya lagi dan mendengus pelan. Seperti yang diduganya, Amelia tidak akan membalas pesan tersebut. Tapi Cameron yakin, wanita itu tetap akan muncul di kantornya setelah jam kerja usai, ketika dia yakin sekretarisnya sudah pulang.

Amelia mungkin masih memperlakukannya dengan dingin, tapi wanita itu selalu meleleh di dalam pelukannya. Amelia boleh bersikap ketus padanya tapi mulut wanita itu selalu setia mencumbunya panas. Amelia bisa saja menolak mengakui ketertarikan fisik mereka, tapi apa yang terjadi di antara mereka adalah hal tak terhindarkan. Amelia boleh meyakinkan dirinya sendiri bahwa dia tidur dengan Cameron semata-mata karena kesepakatan yang telah mereka buat, tapi Amelia tidak bisa membohongi Cameron.

Dan yang jelas, sesuatu telah berubah ketika mereka menghabiskan liburan singkat di Chicago. Itulah pertama kalinya Amelia dengan sukarela menghampirinya. Mungkin Cameron harus sering-sering mengajak Amelia pergi bersamanya dan siapa tahu setelah itu, mereka bahkan akan melupakan perjanjian konyol tersebut. Itu

bukan ide yang buruk. Ia mungkin bisa mencari waktu dan membawa Amelia untuk berlibur bersamanya dan setelah menaklukkan wanita itu dengan seks yang luar biasa, ia akan membujuk Amelia untuk melupakan kesepakatan dan tenggat waktu kebersamaan mereka.

That's quite brilliant, Cam, ia memuji dirinya sendiri. Tak akan ada wanita yang bisa menolak liburan mewah dan seks memuaskan.

Yang tidak terpikirkan oleh Cameron adalah kenapa ia berusaha begitu keras untuk menyenangkan Amelia dan bahkan menginginkan kebersamaan yang panjang bersama wanita itu.

Mungkin saja karena ia tidak sempat berpikir sampai ke situ.

Karena pintu kantornya terbuka dan bukan Amelia yang berjalan masuk.

Itu Karen.

Sahabat, sekaligus wanita yang disukainya dan wanita yang sama yang sudah mematahkan harapannya.

Kapan terakhir kali ia bertemu Karen?

Setelah makan malam yang mengecewakan itu, mereka berpisah di depan restoran. Karen yang saat itu berseri-seri karena akan pergi menemui Bryan di kediaman pria itu sementara Cameron duduk di mobil sambil memandangi mobil wanita itu berlalu darinya. Itulah terakhir kali mereka bertukar kabar. Dugaan Cameron, Karen dan Bryan pasti terlalu sibuk satu sama lain sementara ia juga disibukkan dengan Amelia.

"Karen?"

Ia berdiri, berusaha tidak terdengar kecewa karena bukan Amelia yang datang menemuinya. Lagipula ini masih terlalu awal, jam pulang kantor masih setengah jam lagi.

"Kuharap kau tidak keberatan. Sekretarismu langsung mempersilakanku masuk."

Khusus untuk kedua sahabatnya, Cameron memang memberikan akses khusus. "Tentu saja tidak."

Karen langsung duduk di sofa sementara Cameron berjalan memutari meja dan melangkah menuju wanita itu. Karen tetap cantik seperti biasa, ia melihat wanita itu

dan perubahannya dari gadis remaja manis menjadi wanita dewasa yang cantik serta elegan.

Di benaknya, Karen masih merupakan calon istri yang sempurna dan memikirkan bahwa wanita itu lebih memilih Bryan masih menyisakan kesal di dalam hatinya. Tapi Karen tampak sedikit berbeda hari ini. Wanita itu masih tetap cantik seperti biasa, namun raut wajahnya tampak murung. Riasan wajah Karen sempurna tapi Cameron tahu wanita itu habis menangis tadi malam. Ia terlalu mengenal Karen untuk bisa dikelabui dengan riasan wajah yang tebal.

"Apa kau baik-baik saja?" tanya Cameron sambil duduk di samping wanita itu dan menatapnya cermat.

"Kau terlalu mengenalku dengan baik, bukan?" komentar Karen sambil menghela napas.

"Ada sesuatu yang terjadi?" tanya Cameron cemas. Wanita itu mungkin saja sudah mematahkan hatinya tapi Karen tetap adalah sahabat terbaiknya. Perasaan itu sama sekali belum berubah.

"Seandainya Bryan mengenalku sebaik dirimu."

Sekarang Cameron tahu kalau kedua sahabatnya itu tidak sedang baik-baik saja. Tapi itu tidak menghentikannya untuk bertanya. “Apa yang terjadi? Kau dan Bryan baik-baik saja?”

Mungkin menyebut nama Bryan adalah kesalahan. Mata Karen meredup sedih dan Cameron memaki dalam hati. Ia selalu tahu saat seperti ini akan datang tapi ia tidak berpikir bahwa Bryan akan kembali bersikap berengsek secepat ini.

“Ada apa?” tanyanya kasar.

Karen mengerjap dan ketika berbicara, suara wanita itu terdengar serak seakan dia berusaha menahan tangis.

“Kami tidak baik-baik saja.”

Cameron melepaskan napas panjang. Tangannya terkepal tanpa sadar.

“Bryan... Bryan berselingkuh. Dia tidur dengan salah satu perawatnya.”

“Berengsek,” maki Cameron pelan.

Karen mendongak dan menatap Cameron. “Kami bertengkar hebat.”

Tentu saja. Dengan karakter wanita seperti Karen, Bryan mungkin akan sedikit kelimpungan. Karena itulah, Cameron terkejut saat Karen tiba-tiba menunduk dan kedua bahu wanita itu bergetar halus.

Fuck you, Bryan. I should just kill you, rutuk Cameron dalam hati. Berani-beraninya dia membuat Karen menangis.

“Karen...” Cameron menjulurkan tangan lalu menyentuh pelan bahu wanita itu, takut kalau sentuhan halusnya akan meruntuhkan wanita itu. “*Please...* jangan menangis.”

“Aku... kami... kurasa segalanya akan... berakhir.” Suara Karen tercekat di kalimat terakhir.

“Apa kau begitu mencintainya, Karen?”

Wanita itu mendongak dan kini dia menatap Cameron dengan sinar membara. “Aku tidak bisa menerimanya, Cam. Aku marah. Bagaimana mungkin dia

bisa dengan mudahnya berselingkuh, padahal hubungan kami baik-baik saja?!”

Cameron menahan lidah. Apakah Karen benar-benar tidak tahu bahwa Bryan dan kesetiaan adalah dua kata yang saling bertolak belakang?

“Aku memakinya, aku bahkan menamparnya,” ucap Karen berapi-api. “Bryan berkata bahwa seperti inilah dirinya. Bahwa aku yang salah karena jatuh cinta padanya. Apakah aku salah jatuh cinta padanya, Cam?”

“Karen...”

“Apakah akan lebih baik jika aku jatuh cinta saja padamu?”

Pertanyaan itu mengejutkan Cameron. Tapi ia lebih terkejut saat Karen tiba-tiba mencondongkan tubuh ke arahnya dan menempelkan bibirnya. Lengan-lengan wanita itu lalu naik untuk melingkari tengkuknya. Sesaat Cameron terlalu bingung dan hanya membatu ketika Karen mulai menciuminya. Lalu ia merespon. Entah kegilaan apa yang merasukinya, ia memeluk wanita itu dan mulai membalas ciuman Karen.

Dan Cameron tidak berhenti bahkan ketika dari sudut matanya ia melihat pintu kantor terbuka dan Amelia berdiri mematung di sana. Hanya sedetik sebelum wanita itu berbalik keluar, dengan pelan, sepelan ketika dia memasuki kantor Cameron.

Cameron tidak mendorong Karen menjauh. Ia juga tidak berdiri dan berusaha mengejar Amelia. Karen ada di sini dan membutuhkannya. Dan bukankah ia memang menunggu-nunggu kesempatan agar Karen jatuh ke dalam pelukannya?

APA yang baru saja terjadi?

Apa yang baru saja dilihatnya?

Cameron... pria itu berciuman mesra dengan seorang wanita?

Amelia mengepalkan tangan dan berjalan cepat meninggalkan gedung itu. Ia tidak mengerti. Kenapa Cameron harus memanggilnya ke sana hanya untuk menyaksikan pemandangan tersebut? Apa yang ingin disampaikan pria itu? Bahwa dia tak lagi menginginkan Amelia?

Lalu, siapa wanita itu!

Apa kau harus bertanya, Amelia?

Tentu saja. Kenapa juga Amelia masih bertanya? Wanita itu adalah wanita yang dicintai Cameron, wanita yang ingin dinikahinya, wanita yang membuatnya patah hati dan hancur sehingga dia begitu putus asa sehingga Cameron mendatangi sebuah klub untuk membeli seorang wanita, sang pengganti yang bertugas mengobati luka hatinya.

Dan selama ini, ia terus menjadi tempat pelampiasan seksual Cameron, karena Amelia terlalu mudah. Lalu wanita itu kembali hari ini dan Cameron tak lagi melihatnya. Mungkin bahkan pria itu tak benar-benar menatapnya tadi. Mungkin dia bahkan sudah lupa memanggil Amelia ke sana. Karena wanita yang dicintai pria itu telah kembali.

Dada Amelia terasa panas terbakar. Itu karena ia marah. Ia marah karena perlakuan Cameron benar-benar membuatnya merasa tak berharga. Amelia marah karena Cameron terus menjadikannya pelampiasan padahal pria itu memiliki seseorang yang berharga. Amelia marah dan itu saja.

Amelia pasti begitu marah sampai-sampai tidak ingat bagaimana ia kembali ke flatnya. Yang memenuhi benaknya hanyalah pemandangan Cameron yang sedang berciuman dengan wanita lain. Rasanya menyesakkan karena pria itu sudah membohonginya.

'Aku baru saja ditolak oleh wanita yang kupikir ingin kunikahi.'

Cara pria itu mengatakannya membuat Amelia berpikir seolah-olah hal itu sudah berlalu.

Lalu kenapa kau marah?

Karena ia merasa dibodohi, oke?

I want you so much, Amelia. Beyond my control.

"Pembohong," bisik Amelia tanpa sadar.

Perasaan sesak menyakitkan itu kembali memenuhi dadanya. Kali ini bahkan matanya terasa ikut terbakar panas.

"Sial," maki Amelia sambil mengusap wajahnya keras. "Kau benar-benar pembohong, Cameron."

Amelia tidak cemburu, sungguh! Tapi kebaikan dan kelembutan yang ditunjukkan pria itu selama di Chicago sempat membuat Amelia berharap lebih. Ia sudah nyaris menyerah, keteguhan hatinya untuk terus menolak Cameron, menolak ketertarikan mereka juga ikut melemah, tapi pria itu malah menyuguhkan adegan mesra dengan wanita lain. Wanita yang Amelia tahu tidak akan pernah bisa dilawannya. Jadi wajar saja jika ia marah, bukan?

"KITA sudah sampai." Cameron menghentikan mobilnya di depan gedung kondominium Karen dan menoleh untuk menatap wanita itu. "Apa kau baik-baik saja?"

Karen masih menatap lurus ke depan. "Apa kau tidak akan ikut turun bersamaku?"

"Karen..." panggil Cameron lembut.

"Aku bersungguh-sungguh, ikutlah naik bersamaku." Kali ini Karen menoleh dan menatap Cameron. Jika saja situasi dan waktunya berbeda, Cameron mungkin akan tergoda menyambut ajakan tersebut.

“Karen...” panggil Cameron lagi, kali ini lebih lembut. Tangannya terulur untuk meremas jemari wanita itu. “Aku tahu kau sedang sedih dan kacau, tapi membalas perbuatan Bryan hanya akan membuatmu semakin terpuruk. Kau akan menyesalinya jika aku ikut naik bersamamu sekarang.”

“Kau tidak menyukaiku? Aku tidak bodoh, Cam. Aku tahu kau sudah lama menyimpan rasa padaku.”

Cameron tidak akan menghindari kenyataan tersebut. Ada di suatu ketika, saat ia berpikir ia menyukai Karen lebih dari seorang sahabat. Perasaan itu dimulai ketika mereka masih remaja dan saat itu Cameron tidak memiliki keberanian untuk mengutarakan perasaannya karena ia takut kehilangan sosok Karen sebagai sahabatnya. Perasaan itu hanya disimpan begitu saja di dalam sudut hatinya, bertahun-tahun lamanya.

Karena itu jugalah, ia tidak menolak ketika Karen menciumnya. Itu juga yang membuatnya tidak mendorong Karen menjauh, dan membiarkan Amelia melihat bagaimana ia mencium wanita lain di hadapan wanita itu – semata-mata karena Cameron penasaran. Ia

ingin mencari tahu seperti apa sebenarnya perasaannya yang sesungguhnya kepada Karen. Dan ciuman tersebut menjelaskan segalanya.

"Aku ingin terus menjadi sahabatmu dan Bryan," jawab Cameron kemudian. "Kalian adalah orang-orang terbaik yang aku miliki, Karen."

"Cam..."

"*You should go back to your condo and have a good night sleep*," potong Cameron. "Setelah perasaan dan pikiranmu membaik, kau akan tahu apa yang harus kau lakukan dengan Bryan. Kau pembuat keputusan yang bijak, Karen, karena itulah kau menjadi penasihat keuangan yang sukses. *You know that, right*?"

Cameron tidak menolak ajakan Karen karena ia ingin menjadi seorang sahabat yang baik. Ia tidak semulia itu. Ia melakukannya karena ternyata perasaannya tidaklah sebesar yang disangkakannya. Selama ini, Cameron salah. Ciuman tadi terasa biasa saja, nyaris hampa, bahkan canggung. Ia tidak menikmatinya. Cameron tidak tahu apakah selama ini semua yang dirasakannya hanyalah ilusi belaka. Atau perasaannya

memang sudah berubah. Ia tidak lagi merasakan apapun ketika bersama Karen, berbanding terbalik dengan saat ketika ia bersama Amelia. Satu tatapan, satu sentuhan dan satu ciuman sudah cukup membakarnya hingga hilang akal. Dan Cameron sadar, ia mungkin sudah menyakiti Amelia.

Selesai makan malam, hanya ada satu tujuan yang terpikirkan olehnya.

Flat wanita itu...

Cameron tidak akan menelepon, ia tahu Amelia tidak akan mengangkatnya. Ia berdiri bimbang di depan pintu flat wanita itu selama beberapa saat sebelum mulai mengetuk. Tadinya Cameron pikir kalau Amelia tidak akan membuka pintu. Tapi ternyata ia salah. Begitu pintu terbuka dan menemukan bahwa Cameron-lah yang berdiri di hadapannya, wanita itu tampak tidak begitu senang.

“Apa yang kau lakukan di sini?”

Cameron melirik wanita itu sekilas. Amelia tampak begitu muda dan rapuh dalam balutan kaos kedodoran

dan celana hot pants. Rambut hitamnya yang panjang dibiarkan terurai sembarangan dan malah menampilkan kesan seksi ketimbang berantakan. Wajah itu polos tapi tatapan matanya tampak semakin tak ramah saat Cameron mendorongnya lembut ke tepi dan bergerak masuk begitu saja.

"*Well*?" Ia lalu duduk di sofa kecil di ruangan studio itu. Matanya menyapu cepat seluruh ruangan tersebut sebelum kembali menatap Amelia yang baru saja menutup pintu. "Apa kau tidak ingin menanyakan sesuatu?"

Amelia berdiri menghadapnya. Wanita itu melipat tangan di dada dan menatap Cameron dengan kening berkerut. "Memangnya apa yang harus kutanyakan?"

Cameron menjulurkan badan dan berusaha mempelajari ekspresi wanita itu. Tapi raut wajah Amelia terlalu sulit untuk ditebak.

"*You saw me.*"

"Huh?"

Cameron memutar bola mata. “Ayolah, jangan berlagak bodoh, Amelia. Kau melihatku mencium seorang wanita di kantorku tadi. Apa kau tidak akan mengatakan sesuatu?”

Amelia tampak menegang. “Seperti apa misalnya?”

“Seperti misalnya, siapa wanita itu dan kenapa kami berciuman. Kau tidak akan bertanya?”

Sesaat ia berpikir Amelia akan memakinya lalu mengusirnya. Tapi wanita itu menarik napas dan mendesah, lalu mengangkat kedua bahunya sambil tetap menatap mata Cameron. “Tidak, Cam. Itu bukan urusanku.”

Sialan wanita itu! Entah kenapa, jawaban Amelia menyakitkan hatinya.

“Bukan urusanmu? Kita tidur bersama,” respon Cameron kasar.

“Benar,” Amelia mengangguk. “Tapi kau tidak lupa, bukan? Kau membayarku untuk tidur bersamamu. Jadi bukan urusanku jika kau ingin mencium satu ataupun

seratus wanita lain. Asal kau tidak lupa saja pada janjimu padaku."

"Kau... Kau cemburu, bukan?"

Amelia murka, tentu saja. Wanita itu tidak terima. Cameron melihat matanya berkilat marah lalu wanita itu tertawa kasar.

"Yang benar saja, Cam. Apa kau datang ke sini hanya untuk menanyakan itu? Egomu besar sekali," ejek Amelia.

Cameron masih duduk bergeming di sofa, memperhatikan ekspresi wanita itu. Amelia tidak akan meradang dan tersinggung jika dia memang tidak merasakan apapun. Kalau semata-mata hanya karena kesepakatan yang mereka buat bersama, Amelia tidak akan bertingkah seperti sekarang.

"Pulang saja," usir Amelia akhirnya.

"Tidak."

"Tidak?"

Amelia berjalan mendekatinya dan Cameron menunggu.

"Jadi apa kau juga datang untuk menagih bagian kesepakatan kita? Satu wanita untuk satu malam tidak cukup untukmu rupanya. *Fine, let's do it.*"

Ia terkejut ketika Amelia merangkak naik dan duduk di atas pangkuannya lalu tanpa memberi Cameron kesempatan untuk melakukan apapun, wanita itu merundukkan wajah dan bibirnya mencium Cameron.

Ciuman Amelia posesif dan mendominasi, wanita itu mengisap bibir bawahnya keras dan mengecup kuat, dia mengerahkan segenap keahlian menciumnya seolah-olah wanita itu sedang melampiaskan sesuatu. Cameron spontan membalasnya. Bibirnya balas mencium dan mengisap, lidahnya bertabrakan dengan Amelia, desah napas mereka membaur dan mereka berpelukan erat seperti itu sambil mencuri napas satu sama lain. Napas Amelia tersengal hebat ketika dia akhirnya menjauhkan bibir dan Cameron juga dengan rakus mengisi udara ke dalam paru-paru.

Ia masih sibuk mengatur napas ketika melihat Amelia berdiri. Wanita itu meloloskan kaus yang dikenakannya dengan gerakan cepat yang kasar. Lalu *hot pants* wanita itu menyusul.

"Kau tidak akan menanggalkan pakaianmu?" tanya Amelia kasar.

"Amelia..."

"Tanggalkan pakaianmu," perintah Amelia. "Lakukan apa yang ingin kau lakukan padaku dan pergilah setelah itu."

Cameron tahu ia sudah melukai Amelia. Ia bisa membayangkan rasa cemburu yang akan dirasakannya jika ia melihat Amelia mencium pria lain. *He is a fool.* Dan jika ia tidur bersama wanita itu sekarang, Amelia tidak akan pernah memaafkannya.

Jadi Cameron bangkit sementara Amelia bergeming menatapnya.

"Apa yang kau tunggu?" desak wanita itu kemudian.

Cameron mengusap wajah kasar lalu tangannya bergerak untuk meraih selimut cokelat yang kebetulan

ada di pojok sofa. Lalu ia mengejutkan wanita itu ketika ia menyampirkan selimut itu untuk menutupi dada telanjang Amelia. Ia sangat menginginkan wanita itu. Hanya melihatnya bertelanjang dada membuat darah kelelakiannya bangkit mengganas. Tapi tidak malam ini.

"I can't."

"What did you mean you can't?"

"Kau bukan pelacur, tolong jangan buat dirimu terkesan seperti itu." Ia memperbaiki selimut itu hingga menutupi seluruh tubuh bagian atas Amelia.

"Lucu, kau yang tak pernah berhenti mengingatkanku. Kau selalu berkata kau membayarku $100.000 untuk tidur denganmu."

"Aku tahu. Dan aku menyesal pernah berkata seperti itu padamu," ucap Cameron bersungguh-sungguh.

Amelia diam tak berkata-kata.

"Dan maafkan aku."

CAMERON pergi begitu saja.

Dan bagi Amelia, itu seperti Cameron berkata bahwa dia tak lagi menginginkannya, bahwa segalanya telah usai.

Amelia tahu, begitu Cameron kembali pada wanita yang benar-benar diinginkannya, maka dia tak lagi membutuhkan Amelia sebagai penghangat ranjangnya.

Amelia masih ingat raut kesepian di wajah Cameron saat dulu memintanya bersulang. Bagaimana pria itu meminta Amelia memberinya ucapan selamat. Apakah selama ini ia benar-benar sekadar pengganti yang dibayar?

"God, i hate you, Cam."

Amelia bersyukur karena ia bisa mengontrol dirinya di depan Cameron. Padahal hatinya terasa remuk-redam apalagi saat pria itu menolaknya halus dan berjalan keluar dari flatnya.

Maafkan aku.

Memaafkan Cam?

Untuk apa pria itu meminta maaf? Karena wanita yang dicintainya kembali dan pria itu berubah pikiran? Cameron kasihan padanya? Pria itu merasa tidak enak pada Amelia? Merasa bersalah karena telah memanfaatkannya? Karena tak lagi menginginkannya?

Berengsek!

Mungkin Amelia tidak seharusnya menyimpan perasaan. Ia seharusnya berteriak pada pria itu dan menumpahkan kekesalan, bagaimana ia merasa dibohongi dan terkhianati. Pria itu seolah mengisyaratkan mereka memiliki sesuatu ketika berada di Chicago dan dalam hitungan jam semuanya berubah. Tapi Amelia malah bersikap seolah tak peduli dan bertingkah seperti

wanita murahan. Pantas saja Cameron pada akhirnya pergi.

Tapi bagaimana mungkin ia bisa bersikap seperti seorang kekasih cemburuan karena pada dasarnya hubungan mereka tak berarti apa-apa. Ia hanyalah wanita bayaran sang bilyuner. Tidak menyebutkannya bukan berarti mengubah aturan permainan, apa yang mereka miliki tak lebih dari sekadar saling tukar-menukar. Bukankah itu yang sering Amelia katakan pada Cameron di berbagai kesempatan?

Itu juga yang selama ini ingin Amelia percayai.

Tapi sesungguhnya, wanita mana yang bisa tidur begitu saja dengan seorang pria dan tetap tidak memiliki sedikitpun rasa. Ini bukan kisah satu malam, hubungan Amelia dan Cameron sudah berlangsung bermalam-malam. Bahkan lebih dari itu.

Tapi sepertinya Cameron memang tak memiliki perasaan serupa. Amelia telah salah membaca petunjuk yang diberikan Cameron. Setelah malam itu, Cameron tak pernah lagi menghubunginya. Tiga bulan yang menyiksa dan pria itu menghilang seolah tak pernah

hadir di hidupnya. Mereka bekerja dalam satu gedung yang sama, namun jika Cameron tak sudi bertemu dengannya, maka pria itu bisa dengan mudah menghindarinya. Menyedihkan!

Dan Amelia benci mengakui kenyataan ini, tapi ia merindukan pria itu. Bukan bagian ketika mereka berbagi kenikmatan di ranjang - ya, ia juga merindukan hal tersebut, terutama fisiknya - namun ia berbicara tentang hal-hal kecil lainnya.

Pesan-pesan menyebalkan yang selalu dikirim Cameron dan yang selalu diabaikan Amelia, belum lagi pertanyaan-pertanyaan kecilnya setiap kali mereka bertemu : *bagaimana harimu, apa kau merindukanku, aku merindukanmu.* Lalu saat-saat mendebarkan ketika mereka mencuri satu dua ciuman, saat-saat ketika ia menunggu pria itu menjemputnya di dekat gedung kantor mereka, di pojok jalan tertentu, di sudut rahasia lainnya.

Ia merindukan hal-hal kecil tersebut, hal-hal yang membuatnya sadar bahwa kehadiran pria itu telah mengisi suatu tempat di hatinya, bagaimana tindakan-tindakan kecil pria itu menghangatkan hatinya.

Dulu, saat memikirkan hal-hal itu, Amelia merasa sebal tapi senyum selalu hadir di mulutnya. Tapi kini, ia hanya bisa merasa sesak. Dadanya terasa sakit setiap kali ia mengulang kenangan mereka.

Amelia knows it's stupid, but she just can't help herself.

Tadinya Amelia juga berpikir kalau Cameron akan mengabaikan kesepakatan mereka. Bagian janji yang telah disetujui pria itu. Tapi rupanya tidak. Cameron menepati janjinya. Seminggu yang lalu, ia menerima pemberitahuan dan juga panggilan wawancara di Departemen Penjualan dan Pemasaran. Seluruh timnya heboh.

'Aku sudah bekerja selama dua tahun, kenapa bukan aku yang dipromosikan?'

'Ya ampun, Amelia. Keberuntungan seperti apa sih yang kau miliki.'

'Aku iri padamu, sungguh.'

Tapi Amelia tahu sesungguhnya mereka senang dan bangga padanya.

'Itu karena performanya bagus, Jem.' Amelia baru sadar bahwa Ethan selalu siap membelanya. *'Lagipula, Mia cocok. Staf sales harus selalu cantik dan supel.* You will do better there, trust me.'

'Mia, kalau kau jadi pindah ke sales, jangan lupa pada kami.'

'Kalau ada posisi, langsung rekomendasikan kami.'

Ucapan-ucapan serupa mengalir dan sampai saat ini mereka masih heboh membicarakan kemungkinan Amelia ditarik ke Departemen Penjualan dan Pemasaran. Ada rasa bersalah menyelinap. Amelia tahu ia tak pantas mendapatkan pujian. Ia mengunakan cara yang curang untuk sampai ke tujuannya, sementara orang-orang ini benar-benar bekerja keras.

Tak sekali dua ia berpikir untuk mengundurkan diri. Lagipula bekerja di perusahaan pria itu seperti siksaan. Namun akal sehat dan hatinya selalu berperang. Ia sudah melangkah sangat jauh. Impiannya sudah di depan mata. Ia hanya perlu maju selangkah lagi. Tidak apa-apa jika sesekali ia egois, bukan?

"Mia."

Panggilan itu membuatnya menoleh. Beatrice.

"Ya?"

Temannya itu menggeser kursi agar mendekat kepadanya.

"Jadi, apa sudah ada pemberitahuan? Apa kau diterima?"

Amelia tahu sekali apa yang dibicarakan Beatrice. "Belum," jawabnya singkat.

"Ingat ya, setelah berada di sana, bagaimanapun caranya kau harus merekomendasikanku, oke?"

Ia hanya mengangguk. Hanya saja, Amelia tidak memberitahu Beatrice, bahwa ia belum menetapkan keputusan - tetap bertahan di sini atau mengundurkan diri.

"Aku tidak sabar menunggu besok," lanjut Beatrice lagi. "Kau juga akan hadir, kan?"

"Semua karyawan diharuskan hadir, bukan?"

Acara *anniversary* McCoy Grand Construction. Yang akan diadakan besok sehabis jam kerja di aula serbaguna McCoy High Tower. Bahkan jika tidak diharuskan hadir pun, Amelia pikir ia juga tetap akan berada di sana. Karena ia tahu Cameron juga pasti hadir. Amelia ingin melihat pria itu sebelum ia mengambil keputusan. Bukan masalah kalaupun hanya dari kejauhan. Bukan masalah juga kalau ternyata Cameron hadir bersama wanita itu. Ia hanya ingin melihat pria itu. Itu saja.

Mungkin itu yang membuat Amelia masih tetap bertahan di sini. Harapan untuk tetap bisa melihat pria itu. Dan mungkin juga harapan untuk kembali bersama suatu saat nanti.

Tolol, bukan?

"AKU dan Bryan sudah berpisah."

Cameron menatap Karen dari seberang meja. Mereka baru saja menghabiskan makan siang dan sedang menikmati kopi. Ia baru menyesap kopinya sementara Karen masih belum menyentuh minuman itu.

Wanita itu berpaling dari pemandangan yang sedari tadi ditatapnya lewat jendela dan menghadiahi Cameron senyum khasnya. Karen menarik napas dalam dan menghembuskannya. Raut wanita itu tampak lega, seolah terlepas dari beban yang menyiksa. Tapi tetap saja Cameron bertanya.

"Dan? Apa kau baik-baik saja."

Karen kembali menghela napas, seolah lega. Lalu wanita itu tertawa kecil. "Aku? Kau takkan percaya, Cam. Tapi aku merasa lega. *I feel new."*

Cameron percaya, tapi ia diam saja dan membiarkan wanita itu melanjutkan, sambil diam-diam memperhatikan sahabatnya itu. Tak ada yang berubah dari Karen, wanita itu tetap cantik dan elegan seperti biasa, terlihat *smart* dan *modern*, penuh percaya diri dan memancarkan aura sukses. Tapi cara pandang Cameron-lah yang berbeda. Ia tidak ingat lagi perasaan ketika ia menatap Karen dan berpikir wanita itu sempurna untuknya. Perubahan drastis itu mengejutkannya tapi anehnya ia tidak keberatan.

"Aku tak bisa melanjutkan hubungan kami." Cameron kembali berfokus pada Karen. "Aku takut dia akan kembali berselingkuh dan aku juga tidak punya kepercayaan diri untuk mengubah sifat mengerikannya itu."

Bryan meneleponnya semalam. Pria itu mengajaknya minum bersama di bar. Pria itu tampak remuk-redam. Dia tidak bercerita, Cameron juga tidak

bertanya. Ia hanya menemani Bryan minum. Namun ia tak pernah melihat Bryan seperti itu sebelumnya. Cameron menimbang sejenak, memutuskan apakah ia harus mengungkit hal tersebut. Tapi pada akhirnya, ia memilih bungkam. Ada baiknya ia membiarkan mereka berdua menyelesaikannya hingga tuntas tanpa mendengar pendapat orang lain.

"Aku yakin kau bisa mengambil keputusan paling tepat, Karen. Tapi terkadang perasaan itu menyangkut hati. *You should ask your heart. Are you happy now?*"

Karen memikirkannya sejenak sebelum menjawab. "Kurasa kami hanya cocok menjadi teman."

Cameron mengangguk.

"Tapi kau dan aku, *i think we have something*."

Cameron menurunkan kembali cangkir kopi yang baru diraihnya.

"When we kissed, aku merasakan..."

"Stop, Karen."

"Kau bilang aku sedih dan kacau hari itu sehingga tidak bisa berpikir jernih. Aku tidak lagi merasa demikian dan tetap saja, menurutku kita memiliki sesuatu yang spesial."

"*Well,* Karen, aku..."

"Apa kau yakin tidak ingin mencoba denganku, mencari tahu apa yang akan terjadi di antara kita, antara pria dan wanita, bukan sekadar sahabat. Aku yakin kita bisa saling jatuh cinta. *We would make a great couple*," potong Karen panjang.

Cameron juga pernah berpikir demikian.

"Itu karena kau belum menemukan orang yang benar-benar kau inginkan, Karen."

"Lalu, apakah kau sudah, Cam?"

Ya, sudah. Tapi bodohnya, ia sudah menyakiti wanita itu.

***

Begitu berpisah dengan Karen di depan restoran, Cameron harus melanjutkan dua acara rapat sebelum ia memiliki waktu untuk bersiap di acara nanti malam.

Anniversary Party of McCoy Grand Construction.

Ia datang terlambat dan memberikan pidato singkat di tengah-tengah acara *lucky draw* sesi pertama. Matanya sempat mencari-cari sosok wanita itu ketika berdiri di panggung namun yang dicari tak tampak di mana-mana. Acara ini memang mewajibkan semua karyawan untuk hadir tapi kalau menyangkut wanita pemberontak itu, Cameron percaya Amelia bisa dengan mudah mengabaikan hal tersebut.

Sedikit kesal karena ia berharap akan melihat Amelia, maka begitu turun dari panggung, Cameron langsung bergabung dengan para direkturnya. Ia menyesap sampanye sambil mendiskusikan proyek-proyek yang sedang mereka tangani, rencana untuk proyek-proyek yang akan datang lalu arah percakapan beralih pelan, mereka mulai membicarakan tentang istri dan anak-anak mereka, beberapa terang-terangan mengaku bosan dan memiliki satu dua orang simpanan

beberapa saling membanggakan anak-anak mereka dan lama-lama Cameron menjadi bosan.

Ia berpindah dan menonton acara berikut. Entah permainan apa yang disiapkan oleh seksi hiburan tapi sepertinya para staf menikmatinya.

Setelah sesi penarikan *lucky draw* yang kedua, lampu tiba-tiba diredupkan di bagian tengah. Acara yang sepertinya paling dinantikan malam ini.

Dance session.

Pada saat itulah, Cameron menangkap sosok seseorang yang sangat dikenalinya yang sedang berdiri di seberang ruangan. Wanita itu juga melihatnya sesaat sebelum dia membuang muka.

Ada seorang pria yang setia berdiri di sebelahnya. Pria yang sama yang dulu membuat Cameron cemburu. Ethan-entah siapa namanya jika ia tidak salah ingat. Dan pria itu menunduk untuk mengucapkan sesuatu di telinga Amelia. Wanita itu lalu tertawa, Cameron seolah bisa mendengar tawa genit Amelia yang melintasi ruangan

lebar itu. Lalu pria itu mengulurkan tangan dan Amelia menyambutnya seketika.

Yang membuat Cameron mendidih panas, wanita itu mengenakan gaun merah seksi yang mereka beli bersama di Chicago. Gaun yang menyimpan kenangan ketika mereka berdansa lalu berciuman di restoran puncak di hotel yang mereka tempati. Tak pelak, Cameron merasa terkhianati.

Lalu musik lembut sialan itu mengalun tiba-tiba, menciptakan keintiman, apalagi ditambah dengan suasana redup di lantai dansa. Cameron menatap marah ketika pasangan itu berjalan ke tengah lantai dansa bersama puluhan pasangan lainnya. Mereka merapat, tangan pria itu berada di kedua pinggang Amelia sementara wanita itu mengalungkan tangan ke leher pria itu lalu mereka berayun pelan. Jantung Cameron mengentak oleh amarah ketika ia melihat tubuh mereka bergesek ringan dan percik emosi mulai berubah menjadi api besar yang melalap tubuhnya.

Ia tak peduli jika ini pesta *anniversary* perusahaannya. Cameron tak peduli jika semua orang

akan menatap mereka. Dengan langkah lebar ia mulai berjalan ke lantai dansa, mengejutkan para pasangan di sana lalu berhenti di sebelah Amelia.

Tanpa banyak kata, ia merenggut lengan Amelia dan mengejutkan keduanya.

Tarian mereka terhenti. Amelia melotot menatapnya sementara Ethan-entah siapa terpana.

"She is mine."

Lalu tanpa aba-aba, ia mulai menarik paksa lengan Amelia agar mengikuti langkah lebarnya.

AMELIA melihat pria itu tepat ketika dia berjalan masuk. Sendirian, tanpa didampingi siapapun dan ia merasa lega. Ia kemudian memperhatikan sosok Cameron yang berjalan menuju panggung dan Amelia tidak sadar seberapa besar ia merindukan pria itu sampai ketika ia mendengar suara Cameron.

Suara itu persis sama seperti suara yang pernah didengarnya di klub, suara yang masih bisa membuat Amelia bergetar. Semakin jauh ia mencoba berlari, Amelia sadar bahwa semakin kuat ia tertarik ke arah Cameron. Pria itu bagai magnet dan Amelia tak benar-benar mampu melepaskan diri.

Ia meninggalkan tempat itu di tengah-tengah pidato Cameron dan langsung menuju *restroom*. Amelia membutuhkan suatu tempat, sendirian, agar bisa menenangkan diri. Saat Amelia berpikir, ia sudah cukup tenang, ia kembali ke pesta tersebut.

Saat ia kembali, acara permainana sedang berlangsung. Ethan menghampirinya dan bertanya kenapa ia tiba-tiba menghilang. Dan Amelia mengarang alasan palsu. Khas Ethan, pria itu percaya begitu saja dan tak lagi bertanya.

Amelia pasti akan menjawab tidak ketika Ethan mengajaknya berdansa bersama, kalau saja ia tidak tiba-tiba melihat Cameron di seberang ruangan. Perasaannya menggelegak ketika melihat pria itu, perasaan dikhianati, Amelia ingin membalas rasa sakit hatinya sekaligus menantang sang bilyuner. Ia memainkan taruhan. Apa yang akan dilakukan Cameron jika melihatnya menari bersama pria lain?

Rencana itu mungkin sudah ada di benak Amelia ketika ia memilih untuk mengenakan gaun merah ini. Amelia ingin memprovokasi pria itu dan melihat

reaksinya. Hanya saja, reaksi pria itu kemudian mengejutkannya.

"Lepaskan aku," desis Amelia ketika pria itu menariknya membelah puluhan pasangan dansa.

Namun pegangan Cameron malah mengencang.

Amelia berusah memutar pergelangannya tapi gagal. Ia terpaksa mengikuti pria itu, berusaha tidak tersandung hak sepatu tingginya. Orang-orang di sekitar mereka terdiam, beberapa tampak kasak-kusuk, tapi semua pasti terkejut. Bukan mereka saja, Amelia juga terkejut dengan kenekatan Cameron. Ia berusaha untuk tidak menatap sekelilingnya dan berusaha untuk tampak senormal mungkin walau jantungnya berdebar hingga dadanya terasa pecah

Apakah Cameron sudah gila?

Hanya itu pertanyaan yang terus berulang di benak Amelia.

Apa pria itu sudah gila? Sekarang, semua orang di acara itu pasti berspekulasi! Semua orang akan tahu hubungan rahasia mereka! Demi Tuhan!

"Apa yang kau pikir sedang kau lakukan, hah!" Amelia tidak tahan lagi. Ia membentak Cameron tepat ketika mereka berada di lantai parkir. Ia menyentak tangannya keras lalu terhuyung mundur.

"Hati-hati!"

Ia melotot pada pria itu, mengabaikan nada perhatian dalam suara Cameron. Amelia menegakkan diri lalu mendongak marah pada Cameron.

"Apa yang sudah kau lakukan!"

Cameron mengangkat bahu lalu menjawab seenaknya. "Aku hanya mengambil kembali apa yang seharusnya adalah milikku."

Dada Amelia terasa bergemuruh tapi ia tidak bisa membiarkan pria itu tahu, jadi ia berpura-pura marah. Sebenarnya, tak sepenuhnya pura-pura. Niat Amelia tadi hanyalah membalas perbuatan Cameron. Amelia hanya ingin mengetes pria itu. Ia hanya ingin melihat apakah Cameron memiliki sesuatu untuknya, apakah pria itu akan cemburu, marah? Tapi ia tidak berpikir kalau Cameron akan memiliki kenekatan serta keberanian

seperti tadi, terang-terangan menariknya dari hadapan seluruh karyawan. Jadi wajar saja jika ia marah pada Cameron. Semua orang sudah tahu dan itu gara-gara pria itu.

"Semua orang akan tahu," tuduh Amelia.

"Biarkan saja mereka tahu." Amelia menatap Cameron tak percaya. Apa pria itu hilang akal?

"Aku sudah capek berhubungan diam-diam seperti ini. Apa kau tidak merasakan hal yang sama, Amelia?"

Amelia tadinya ingin berkata bahwa mereka tidak memiliki hubungan apa-apa. Tapi ia sadar ia salah, mereka memang memiliki hubungan tapi bukan jenis yang bisa dipamerkan. "Hubungan yang kita miliki bukan sesuatu yang bisa dibanggakan, Cam. Kau hanya akan membuat orang-orang mengecapku sebagai pelacur."

"Itu tidak benar!" raung Cameron.

Terkejut dengan luapan emosi pria itu, Amelia mundur ketika Cameron maju mendekatinya. Ia terkesiap saat tangan-tangan pria itu mencengkeram bahu

telanjangnya. Kejut listrik mengalir ketika kulit mereka bersentuhan dan Amelia bersusah payah menahan diri agar Cameron tidak curiga.

Mata itu menunduk, menatapnya dalam. Amelia ingin memalingkan wajah tapi tak berhasil melakukannya. Cameron sukses memakunya di tempat.

"Jangan berkata seperti itu lagi. Aku benci mendengarnya."

Apa pria itu merasa bersalah?

"Kau tidak seperti itu. Karena jika iya, aku tak mungkin menginginkanmu seperti ini. Faktanya, Amelia, aku tak bisa berhenti memikirkanmu."

Amelia ingin menyebut pria itu pembohong, tapi lidahnya terasa kelu.

Ia tersentak kaget saat Cameron menjauhkan tangan dari kedua bahunya sebelum mulai menarik lengan Amelia dan setengah menyeretnya.

"Ap... apa yang kau lakukan?"

"Ikut aku."

"Tidak."

Cameron berhenti dan menoleh untuk menatap Amelia.

"Follow me or i will take you here and now. And trust me, i will."

Amelia percaya. Pria itu tidak main-main, lagipula ia sudah terlalu sering membuktikan kenekatan Cameron.

Jadi ia membiarkan pria itu menyeretnya ke mobil dan mereka meluncur dalam kebisuan hingga mencapai tempat parkir di gedung tempat tinggal Cameron.

Sudah berapa lama ia tak pernah ke sini? Sebulan? Dua bulan? Tiga bulan? Ia menoleh, ingin bertanya tentang apa yang diinginkan pria itu dengan membawanya ke sini. Tapi pertanyaannya tak pernah meluncur, karena Cameron langsung menguasai bibirnya.

Awalnya Amelia mendesah. Ciuman pria itu mengagetkannya tapi juga membangkitkan kerinduan. Untuk sesaat, ia membalas. Lalu kesadaran menghantamnya dan ia mendorong Cameron kasar.

"Don't touch me."

Tapi Cameron tak peduli. Pria itu kembali mendekat dan kali ini memaksa Amelia menatapnya.

"Aku tahu," ucap pria itu, napas panasnya membelai wajah Amelia. "Aku tahu kenapa kau mengenakan gaun merah ini." Amelia bergetar ketika pria itu membelai tali gaun dan kulit bahunya yang terbuka. "Dan kenapa kau berdansa dengan pria itu."

"Kenapa?"

"Kau ingin memprovokasiku, kan?"

Amelia tidak akan menjawabnya. Tapi wajahnya terasa memanas malu. Sebegitu jelaskah?

"Tapi kau berhasil, Amelia. Aku hampir gila. Aku hampir gila melihatmu berada dalam dekapan pria lain."

Karena itukah Cameron menyeretnya dari hadapan semua orang? Karena pria itu cemburu buta memikirkan Amelia yang dulu pernah dimilikinya kini bergelayut mesra pada pria lain? Atau kecemburuannya lebih dari sekadar itu?

"Tidak ada hubungannya denganmu lagi, *Mr. Billionaire."*

Amelia tahu ia sedang memancing pria itu. Tapi ia tidak bisa menahan diri.

"Tidak ada hubungan, katamu?"

Sial! Pria itu begitu dekat sehingga Amelia sulit berkonsentrasi.

"Jadi kenapa? Kau menginginkanku lagi, begitu?"

Mata Cameron menyipit bahaya. Suaranya serak dan dalam ketika berbicara, membuat bulu kuduk Amelia berdiri seketika. "Menginginkanmu lagi? Aku selalu menginginkanmu, Amelia."

"Pembohong," cerca Amelia.

Amelia terkejut saat Cameron menariknya lalu menempatkan Amelia di atas pangkuannya. Ia juga membantu pria itu, sejujurnya. Gaunnya terangkat hingga mencapai paha atasnya saat kedua kakinya mengapit tubuh Cameron. Beruntung, ruang di kursi pengemudi cukup lebar untuk mereka berdua. Kini, Amelia yang menunduk menatap Cameron sementara tangan pria itu

meraihnya lalu membimbing telapaknya ke tengah tubuh mereka.

"See? Kau bisa merasakannya?" tanya pria itu dengan suara parau.

Tonjolan pria itu terasa penuh dan sesak, memanjang ingin dibebaskan sesegera mungkin.

"I always want you that much."

Tangan Cameron yang lain menarik tengkuk Amelia lalu bibir mereka kembali bertubrukan. Kali ini Amelia membiarkan pria itu menciuminya lalu membalas dengan gairah yang tak kalah ganasnya. Ciuman mereka kasar dan dalam, dipenuhi kerinduan dan emosi yang kuat, ada kemarahan, rasa posesif, keraguan dan nafsu menguasai. Bibir mereka saling mengisap dan menggigit, lidah-lidah yang saling berdesakan, tangan-tangan yang menggeranyang.

Amelia membantu pria itu untuk mengangkat gaunnya tinggi, menaikkan tubuh saat Cameron merobek celana dalamnya. Ia meremas pria itu dan mengusapnya lalu mulai membebaskan kekerasan Cameron. Desah

napas mereka berat dan saling berkejaran. Amelia terus mengusap sepanjang ukuran keras Cameron sementara bibir pria itu kini menciumi sisi lehernya.

"*Please*... aku ingin berada di dalam dirimu. Sudah begitu lama..."

Amelia mendesah lalu mengangkat tubuh. Cameron dengan ahli membimbing dirinya. Ia begitu basah. Pria itu begitu keras. Mereka kombinasi yang sempurna. Cameron meluncur mulus ke dalam dirinya dan Amelia menggerung ketika menduduki pria itu kembali. Mereka saling menatap sejenak, napas mereka terasa beruap di dalam ruangan mobil itu, lalu Amelia menunduk dan bibir mereka kembali terkunci dalam ciuman dalam yang basah dan erotis.

Tangan-tangan Cameron di pinggangnya lalu Amelia mulai bergerak. Naik dan turun, berputar, ia menggesek pria itu, senang mendengar desahan Cameron. Tapi mereka begitu bergairah dan saling merindukan dan setelah beberapa gerakan, keduanya meledak bersamaan.

"Aahhh!!!"

Amelia memeluk kepala Cameron ketika pria itu menyurukkan wajah ke lekuk lehernya yang lembap.

"Aku tahu apa yang kau pikirkan," bisik pria itu kemudian, agak bergetar oleh pelepasan yang baru diperolehnya. "Tapi aku tidak melakukannya. Aku tidak tidur dengan Karen."

SEKALI saja tidak cukup.

Selalu seperti itu, Cameron tak pernah berhenti menginginkan Amelia. Ia tak pernah merasa puas.

Kabar baiknya? Wanita itu juga merasakan hal yang sama.

Mereka terburu naik ke penthouse-nya. Pakaian berceceran dari foyer hingga ke ranjang. Amelia berbaring menelungkup sementara Cameron menciumi setiap jengkal kulit punggung wanita itu. Terdengar erangan lembut dari mulut Amelia tatkala Cameron mengusap kedua permukaan bokong itu, membelai lalu meremas lembut.

"Cameron..."

Ia menyukai suara wanita itu ketika sedang bergairah, serak dan seksi.

"It feels so nice."

Ia kembali mengecup tulang belakang wanita itu.

"Aku tahu," bisiknya.

Ciuman Cameron terus turun, jejak basahnya tersebar di sepanjang punggung hingga bokong wanita itu dan terus turun hingga ke paha belakang Amelia, betisnya dan ia kemudian berlutut untuk mengemut jari-jari kaki Amelia. Desahan dan erangan nikmat wanita itu semakim terdengar ketika bibir dan lidah Cameron pelan-pelan bergerak naik, menggoda setiap saraf sensitif yang dimiliki Amelia.

Cameron lalu bergerak ke atas wanita itu, menempatkan dirinya di tengah kedua kaki Amelia lalu mengangkat tubuh wanita itu. Ia membisikkan perintah halus di sisi telinganya. "Berlututlah."

Cameron membantu wanita itu berlutut lalu tangannya bergerak ke depan tubuh Amelia dan meremas

kedua payudara yang tergantung kencang itu. Ia meremas kuat dan membuat Amelia menggerung pelan lalu kedua ibu jarinya mulai mengusap berirama sehingga kedua puncak itu mengeras kaku.

Ia lalu menempatkan diri dan menyelipkan diri ke dalam Amelia dan membuat wanita itu melenguh kecil.

"Oohh..."

Kepala Amelia terdongak dan Cameron meletakkan sebelah tangan mengelilingi leher wanita itu sementara yang lain memegangi lekuk pinggang ramping tersebut dan ia mulai bergerak. Keluar lalu kembali mendorong masuk. Setiap hentakannya kuat dan bertenaga. Amelia terengah di bawah kekuatannya. Kerapatan dan panas di dalam tubuh wanita itu mencengkeram Cameron dan ia harus terus bergerak, lagi dan lagi, lebih cepat dan kuat, menghentak lebih dalam.

"Oohh!! Ooh!"

Gairah menguasainya. Tangan-tangan Cameron lalu berpindah untuk menarik lengan Amelia ke belakang

punggung dan ia kini bergerak semakin liar, menubruk wanita itu keras berkali-kali.

Wanita itu mengerang keras dan Cameron bergerak lebih cepat. Amelia menjerit dan ia menumbuk lebih kuat. Pusaran gairah mencekiknya hingga ia buta dan satu-satunya cara melepaskan diri adalah melebur kuat ke dalam diri Amelia.

Lagi...

Dan lagi...

Berkali-kali.

Sesuatu terasa menghantamnya. Lalu pecah. Dan ia meledak. Tergulung gairah. Terseret dalam keabadian singkat yang tak berujung. Surga kecilnya. Yang hanya bisa direguknya ketika bersama Amelia.

Ia menegang, menggerung lalu melepaskan semua ketegangannya, memeluk erat nikmat itu sebelum mendesah puas.

Cameron terjatuh di atas wanita itu. Bintang-bintang nikmat masih berputar di hadapannya.

Setelah itu, ia berguling menjauh.

Amelia...

Ia menoleh dan menatap wanita yang kini jatuh tertelungkup. Wajahnya yang cantik tampak lembap dilapisi keringat tapi dia terlihat puas.

Cameron tersenyum kecil dan Amelia membalasnya. Dan dadanya berdesir oleh perasaan yang dulu tak pernah dirasakannya, tapi kini selalu dirindukannya.

"Kau milikku."

Dan mulai dari saat ini, ia tak akan lagi melepaskan wanita itu.

Tapi bukan Amelia namanya jika wanita itu tak merusak suasana hatinya.

Ia masih mendengkur puas ketika dilihatnya wanita itu bangkit. Lalu mulai memungut pakaian dalamnya yang berceceran di sekitar ranjang. Alis Cameron langsung berkerut dan ia terburu duduk.

"Apa yang sedang kau lakukan?"

"Berpakaian."

Cameron langsung berdiri, sama sekali tidak gusar dengan ketelanjangannya ketika ia mendekat pada Amelia dan merenggut bra wanita itu.

"Really?"

Amelia berusah mengambilnya kembali tapi Cameron menjauhkan tangannya.

"Apakah setelah berpakaian, kau akan memanggil taksi dan pulang?!"

"Ya. Apa ada yang salah?"

Cameron memaki pelan. Ia menyisir rambutnya dengan jemari lalu melemparkan pakaian dalam Amelia ke ranjang. Kembali ia menatap wanita itu. "Kenapa kau harus memiliki sifat yang begitu membingungkan, Amelia?!" tanya Cameron setengah membentak. "Setelah apa yang baru saja terjadi, kau dengan entengnya berkata akan pulang?"

Amelia membalas tatapan gusarnya. "Apa yang terjadi? Ini bukan pertama kalinya kita tidur bersama, bukan?"

Ia seharusnya mencekik wanita itu. Cameron tak percaya ia masih mendebat Amelia. Wanita tolol itu!

"Apa yang harus kulakukan padamu, Amelia. Kau wanita paling membingungkan yang pernah aku kenal."

Cameron salah besar ketika berpikir Amelia wanita lugu yang manis dan polos. Nyatanya, wanita itu diciptakan untuk membuatnya gila.

"You drive me crazy, do you know that?"

Cameron meraih kedua bahu Amelia dan mengguncangnya pelan.

"Kau sedang menghukumku, bukan? Sudah kukatakan padamu, aku tidak tidur dengan Karen."

Mata Amelia berkilat dan wanita itu mendongakkan wajahnya lebih tinggi. "*Well*, kenapa tidak kau lakukan? Menilai dari caramu menciumnya, kau pasti ingin sekali, iya kan?"

"Kenapa tidak kau akui saja kalau kau cemburu?" Cameron membalas, sambil menunduk dan memerangkap tatapan Amelia. "Karena aku tahu rasanya. Ketika melihatmu dalam dekapan pria itu, rasanya ada

api yang besar membakar dadaku, aku ingin merobek-robek tubuh pria itu lalu menyeretmu dari sana dan menghukummu. Sekarang katakan padaku apa yang kau rasakan, Amelia? Katakan saja yang sejujurnya, jangan jadi pengecut!"

Sesaat, mata wanita itu berkilat. Lalu wanita itu menepis tangannya keras. Amelia diam untuk sesaat, hanya menatapnya lalu tiba-tiba kemarahan itu meledak. Itulah pertama kalinya Cameron melihat emosi Amelia yang sesungguhnya, bukan sindiran, bukan ledekan, bukan kepasrahan menyebalkan tapi sesuatu yang panas dan menjilat-jilat.

"Apa yang aku rasakan, katamu? Kau bajingan berengsek, Cam! Kau seenaknya memasuki hidupku dan menjadikanku pelayan seksmu. Dan kau membodohiku. Kau selalu berkata kau menginginkanku, kau menginginkanku, hanya diriku! Lalu memberiku harapan tolol seolah-olah ada sesuatu yang lebih di antara kita. Tapi dalam hitungan jam, kau malah mencium wanita lain. Di hadapanku!! Apa yang kau ingin aku rasakan, huh?!"

"Lalu apa kau marah?" tanya Cameron.

"Ya! Ya, aku marah!"

"Kau cemburu?"

"Sialan, berengsek, kau. Iya, aku cemburu. Aku cemburu setengah mati." Amelia maju lalu menumbuk dada Cameron berkali-kali dengan kedua kepalan mungilnya. "Kau meninggalkanku begitu saja malam itu. Dan mengabaikanku selama berbulan-bulan."

"Apa kau sakit hati?" desaknya lagi.

"Ya!" teriak Amelia sambil mendongak menatapnya.

Cameron menangkap kedua pergelangan Amelia dan menahannya. Ia menyentak pelan dan kembali mendesak. "Apa kau jatuh cinta padaku, Amelia?"

"Ya! Aku..."

Lalu seolah sadar dia mengatakan sesuatu yang tak seharusnya, wanita itu memucat. Dia berusaha melepaskan kedua pergelangannya tapi Cameron menahannya.

"Sial, aku... Lepaskan aku!"

"Tidak."

"Kau..."

"Aku juga mencintaimu, Amelia."

"Aku tidak bermak..." Efek dari ucapan Cameron sepertinya menghantam Amelia telak. Wanita itu mengangga dan wajahnya menampakkan ekspresi tak percaya. "Ap... apa yang kau katakan? Oh Tuhan... kau... kau tak perlu mengat..."

Cameron menarik wanita itu ke dalam pelukannya, memeluk tubuh mungil itu erat untuk mencegah Amelia memberontak dan menjauh. Ia menekankan wajahnya ke puncak kepala Amelia sementara wanita itu masih berusaha melepaskan diri.

"Aku mencintaimu, Amelia. Bukan karena kau berkata demikian, tapi karena aku memang sudah jatuh cinta padamu."

"Hentikan!" ucap wanita itu sengau.

Yang ada, Cameron memeluk Amelia semakin erat. Memaksa wanita itu mendengarkannya. Ia tidak akan

melepaskan wanita itu sampai Amelia selesai mendengarkannya.

"Aku mencintaimu tapi aku sudah dengan bodohnya menyakitimu. Kau benar, aku memang bajingan. Aku seharusnya sadar kau berarti banyak untukku, tapi ketika Karen datang, aku berpikir kenapa tidak mencoba mencari tahu. Selama bertahun-tahun aku selalu berpikir bahwa aku menginginkannya lalu dia datang menawarkan kesempatan. Aku masih merasa seperti orang berengsek, Amelia. *But i have to know what i really feel so that i could move on.* Apakah semua yang kurasakan padamu nyata atau justru apa yan kurasakan terhadap Karen-lah yang nyata. Aku menyesal kau harus melihatnya hari itu. Tapi setelah ciuman itu, aku sadar siapa sesungguhnya yang kuinginkan, Amelia."

Kini, ia menjauhkan Amelia dan menatap wanita itu dalam-dalam. Ekspresi Amelia adalah campuran dari berbagai rasa dan ia pasti akan tertawa jika saja situasinya tidak seserius ini. Amelia menatapnya seolah ia gila dan seolah wanita itu meragukan kewarasannya sendiri.

"Apa... apa kau sudah gila?" Amelia terdiam sejenak, lalu tertawa pelan kemudian mulai menangis sesunggukan. "Kau... apa kau sudah hilang akal?!"

"*Maybe*." Cameron tertawa gemetar. "Kurasa aku memang hilang akal. Tapi seperti itulah kenyataannya. *You're the last woman i thought i would fall in love with.* Tapi aku justru tenggelam dalam pesonamu."

"Mengapa?" Amelia kini mundur dan menatapnya lekat. "Mengapa kau menghindariku selama berbulan-bulan jika memang itu yang kau rasakan? Kau membuatku berpikir aku tidak diinginkan."

“Karena aku ingin memberimu waktu, aku muak mendengarmu selalu menyebut kesepakatan enam bulan kita, jadi kupikir aku akan menjauh dulu. Kupikir aku akan mendekatimu lagi setelah kesepakatan kita berakhir, untuk memulai hubungan baru, hubungan yang sesungguhnya. Tapi malam ini aku melihatmu bersama pria itu dan aku tak bisa lagi berpikir jernih. Persetan! Aku tidak mau lagi menunggu.”

Amelia masih terlihat tak percaya.

“Tapi... tapi mengapa aku?” Dia menggeleng. “Bagaimana mungkin kau bisa jatuh cinta padaku? Mengapa aku?”

Sesaat, Cameron tidak tahu harus memberikan jawaban seperti apa. Sejujurnya, ia juga tidak tahu. "Aku tidak bisa memberimu jawaban yang memuaskan, Amelia. Aku selalu berpikir wanita seperti Karen-lah yang aku inginkan. Yang mandiri dan tidak akan membuatku repot. Kupikir pikiranku sedang kacau ketika membelimu di klub itu. Tapi rupanya tidak, alam bawah sadarku seharusnya sudah menyadari bahwa kau adalah wanita yang bisa membuatku jungkir-balik. Ketika kau pergi, aku marah tapi alasan sesungguhnya karena aku tidak percaya aku kehilangan dirimu. Saat bertemu denganmu kembali, aku melanggar semua aturan untuk memilikimu. Kau tidak seperti wanita lain yang mengejarku dan aku terus penasaran. Kukatakan, ini hanya ketertarikan fisik tapi sesungguhnya tidak. Aku juga mencintai semangatmu, bagaimana kau membuatku merasa lebih hidup, aku bahagia bersamamu, aku bisa tertawa, aku bisa kesal, aku bisa bebas menjadi diriku

sendiri, semua emosi-emosi itu menjadi nyata. Dan *chemistry* kita membuatku menyadari bahwa seperti inilah gairah dan cinta."

"Bagaimana... bagaimana kalau kau salah?"

"Aku pernah salah sekali. Aku tidak akan salah lagi. Dulu, aku membayangkan hubungan yang stabil dan membosankan sebagai cinta. Tapi bersamamu, *that's what love. I lose, you win.* Aku sudah membuka semua kartuku, Amelia. Katakanlah sesuatu. Jangan membuatku gila menunggu jawabanmu."

Cameron terkejut ketika Amelia tiba-tiba menubruknya. Wanita itu tak pernah sekalipun bersikap manis padanya. Tapi sekarang dia memeluk erat Cameron dan mengubur wajah di dadanya.

"Kau tidak berbohong, bukan?" tanyanya parau.

"Astaga, Amelia. Aku belum sebrengsek itu." Ia kemudian memeluk wanita itu.

"Tapi kau memang pria menyebalkan."

"Dan kau wanita yang paling membingungkan yang pernah kukenal," balas Cameron sambil mengusap punggung Amelia.

"Tapi aku sudah berjanji pada diriku sendiri. Kalau aku diberi kesempatan, aku akan memperbaiki segalanya."

"Huh?"

Wanita itu melepaskan pelukannya lalu mendorong Cameron agar dia bisa menjauh. Dia mengangkat wajah, menaruh satu telapaknya di sisi wajah Cameron. "Aku mencintaimu, Cameron. Kau juga seharusnya adalah pria paling akhir yang berada di daftarku, tapi aku justru memberikan hatiku padamu."

Senyum bahagia tebersit di wajah Cameron. Seperti inilah cinta. Hangat, nyaman sekaligus mendebarkan. Wanita itu pernah berkata bahwa Cameron bisa mendapatkan segalanya. Tapi Amelia salah. Ia hanya membutuhkan sedikit untuk menjadi bahagia. Ia hanya membutuhkan Amelia di sisinya, itu saja.

"Tapi apa kita mungkin?"

Alis Cameron bertaut tipis.

"Kau dan aku begitu berbeda. Kau bosku dan aku hanya *office girl*. Orang-orang akan menggosipkan kita, mencerca dan mengkritikmu."

"Persetan, siapa yang peduli? Orang-orang akan selalu bergosip. Dan aku tak peduli pendapat orang lain."

Amelia tampak ragu, bimbang. Cameron menekan punggung tangan Amelia yang masih menempel di sisi wajahnya. "Yang terpenting adalah kita."

Ia lalu meraih Amelia dan menunduk untuk mencium wanita itu, mesra. Kemudian, Cameron berbisik di sana. "Kita hanya perlu bertanggungjawab untuk kebahagiaan kita sendiri, Amelia. Tidak perlu menyenangkan semua orang."

Kali ini Amelia tersenyum lembut. Dan Cameron merasa sungguh lega.

"Dan aku juga tidak ingin menunggu," bisik Cameron lagi, seolah takut Amelia akan berubah pikiran. "Menikahlah denganku. Aku hanya ingin mendengar kata *ya*."

Amelia hanya membutuhkan satu detik untuk menjawabnya.

"Ya, Cam. Ya. Aku ingin menikah denganmu."

Wanita itu lalu mengalungkan lengan ke sekeliling tengkuknya dan mereka larut dalam ciuman paling manis yang pernah mereka bagi bersama.

Epilog

SEMINGGU setelah lamaran pria itu, hidup Amelia berubah.

Dengan menjawab ya, maka itu artinya ia siap memilih pria itu dan meninggalkan impiannya untuk bergabung bersama tim penjualan McCoy. Tapi mereka sudah membicarakannya. Ini adalah keputusan terbaik. Lagipula setelah menikah, Cameron menganjurkan Amelia untuk meneruskan studinya. *Full time*. Di universitas mana saja di New York, di jurusan mana saja yang diinginkan Amelia.

Ia mengangkat wajah, menangkap tatapan murung Beatrice lalu meringis.

Tentu saja, wanita itu masih marah padanya.

"Bagaimana mungkin kau tidak bercerita kalau kalian berdua itu pasangan kekasih?!"

"Maaf." Amelia meringis. Kalau begini, ia akan menjadi perhatian orang-orang sekantin. Ia sudah cukup banyak mendapat perhatian seminggu ini.

"Bagaimana kalian bertemu?!" todong Beatrice.

Sejenak, Amelia bingung untuk menjawab. Apa yang harus dikatakannya?

"Aku... uhm... dia menyelamatkanku."

"Huh?"

"Dia menyelamatkanku dari diriku sendiri. Dari kesalahan kulakukan"

Faktanya, Amelia menjual keperawanannya di klub. Dan beruntung, Cameron-lah pria yang membelinya.

Alis Beatrice sedikit terangkat namun dia jelas tertarik.

"Dan?" tanyanya.

"Lalu kami sempat terpisah. Dan bertemu lagi di sini. Lalu... kau tahu, semua terjadi begitu saja. Kami

saling jatuh cinta. Tapi sepakat merahasiakannya karena aku masih staf di sini."

Faktanya, Cameron menuduhnya kabur. Lalu mengancam Amelia. Memerasnya. Lalu memaksa Amelia tidur dengannya - hal yang kemudian dilakukan Amelia dengan sukarela.

Ceritanya mungkin berbeda. Tapi ada kebenaran yang terkandung di dalamnya. Tidak sepenuhnya bohong. Lagipula, mereka memang saling jatuh cinta, bukan? Dan Beatrice juga terlihat puas. Wanita itu tidak menuntut detail, dia tampak terkesan dengan cerita yang dikarang Amelia.

"Wow... wow... *that's so romantic*." Wajah wanita itu berseri dan matanya berbinar. Dan Amelia merasa sedikit bersalah.

"Tapi tetap saja, kau sudah menipuku."

"Maaf, maaf sekali, Bea."

"I hate you," sambung Beatrice lalu dia tersenyum lebar. "*But i love you too.* Selamat ya. Jadi, kapan kalian akan menikah?"

Lega, Amelia menjawab cepat. "Setelah kontrakku berjalan enam bulan."

"Jangan lupakan aku kalau sudah menjadi Mrs. McCoy," ancam wanita itu.

Amelia tertawa. "Tidak akan," janjinya.

"Carikan aku posisi yang bagus setelah kau menjadi Nyonya McCoy, oke? *Tell Mr. McCoy that i am a dedicated and skillful worker."*

"Iya, iya."

Beatrice lalu mendesah.

"Kau benar-benar wanita beruntung."

Amelia tahu itu.

“Berbahagialah, Sayang."

***

Mereka tak perlu lagi sembunyi-sembunyi. Amelia tidak lagi harus menunggu pria itu di belokan sana ataupun di sudut situ. Tak ada lagi lirikan diam-diam ataupun saling melemparkan tatapan rahasia. Seluruh gedung sudah membicarakan mereka.

Tapi Amelia tak pernah sebahagia ini.

Ia bergandengan tangan berjalan menuju mobil pria itu. Dan mereka berkendara ke toko perhiasan terkenal.

"Apa yang akan kita lakukan di sini?" tanya Amelia saat Cameron menyuruhnya turun.

"Apalagi? Tentu saja untuk memilih cincin pertunangan yang cocok untukmu, juga cincin pernikahan kita."

Mereka sempat berdebat kecil tentang jenis cincin yang diinginkan. Amelia hanya menginginkan cincin sederhana tapi pria itu menginginkan sesuatu yang lain. Setelah mengatai pria itu berlebihan, Amelia pun mengalah.

"Itu uangmu. Lakukan saja sesukamu."

Balasan Cameron membuat dada Amelia menghangat.

"Untukmu, hanya yang terbaik, Amelia."

Ia tidak mengatakannya pada pria itu, namun Amelia sangat senang. Pria itu menenggelamkannya dalam

perhatian dan tak pernah lupa mengingatkan Amelia bahwa ia spesial, bahwa Amelia istimewa, dan Cameron mencintainya.

Setelah makan malam, mereka pulang bersama ke penthouse. Kini, ia merangkak naik ke ranjang lalu berbaring di samping pria itu. Lengan-lengan kuat Cameron memeluknya lalu pria itu mengecup puncak kepala Amelia. Malam ini, mereka hanya berpelukan seperti itu, saling merasakan detak jantung dan kehangatan masing-masing dan merasa puas hanya karena keberadaan satu sama lain.

"I love you," ucap Cameron lembut.

"Love you too."

Lalu mereka tidur saling berpelukan.

Dan Amelia tidak pernah merasakan kepuasan yang lebih besar dari ini.

Bersama dengan pria itu, ia akan menyongsong harapan.

Her love. Her lover.

Selamanya.

Fin